STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KIAI SAHAL MAHFUDH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER

Oleh:
Siti Umayah
NIM : 18913038

Pembimbing:
Dr. Dra. Junanah, MIS.

TESIS

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Siti Umayah
NIM	: 18913038
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Judul Tesis	**STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KIAI SALAH MAHFUDH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER.**

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Mei 2020

Yang menyatakan,



Siti Umayah

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2213/PS-MIAI/Peng./VI/2020

TESIS berjudul : **STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KIAI SAHAL MAHFUDH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER**

Ditulis oleh : Siti Umayah

N. I. M. : 18913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 2 Juni 2020
Ketua,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
FIAI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Dra. Junanah, MIS

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Siti Umayan
Tempat/tgl lahir : Pati, 13 April 1987
N. I. M. : 18913038
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KIAI SAHAL MAHFUDH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER**

Ketua : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd ( )

Sekretaris : Dr. Drs. Yudan, M.Ag ( )

Pembimbing : Dr. Dra. Junanah, MIS ( )

Penguji : Prof. Dr. Hamtip Dlat Prasojo, ST., M.Pd ( )

Penguji : Dr. Hujair AH Sanaky, MSi ( )

Diuji di Yogyakarta pada Rabu, 13 Mei 2020

Pukul : 15.00 – 16.00

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

Dr. Dra. Junanah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

NOTA DINAS

No. : 1981/PS-MIAI/ND/V/2020

TESIS berjudul : **STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KIAI SAHAL MAHFUDH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER**

Ditulis oleh : Siti Umayah

NIM : 18913038

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 08 Mei 2020
Ketua,

Dr. Ahmad Munanah, MIS .

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

- Teruntuk kedua orang tuaku, Bapak Suyono dan ibu Suwanti tersayang, yang selalu mempercayai putrinya bisa meraih apapun yang diimpikannya.
- Teruntuk suamiku, Iskandar Dulkornen, S.Pd atas dukungan yang tak pernah surut, atas pengertian dan kepercayaannya kepada sang istri hingga bisa mencapai titik ini.
- Teruntuk anak-anakku, Safah Raghib Villah Iskandar dan Agietsna Najeela Tsuroyya Iskandar, semoga pencapaian umi ini memotivasi kalian.
- Teruntuk guru sekaligus sumber inspirasi dari tesis ini, Dr. (Hc) KH MA Sahal Mahfudh, *Allahu yarham*.
- Sahabat-sahabatku di kelas Magister Pendidikan Islam, selamat melangkah maju, kawan.
- Segenap civitas akademika Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MOTTO

"al-Muhāfadzah 'alā al-qadîm al-shālih wa al-akhdu bî al-jadîd al-ashlah"

(memelihara dalam arti luas dan aktif terhadap hal-hal yang telah ada sejak lama dan masih dipandang baik, patut dan tepat dan mengambil serta menggunakan sesuatu yang baru yang dipandang lebih baik dan lebih *mashlahah*).[1]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[1] Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna,* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm.63.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*Ś*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā'	*ḥ*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*R*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ز	Zā’	*Z*	-
س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	*ṣ*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*ḍ*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	*ṭ*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	*ẓ*	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā’	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

و	Wāwu	*W*	-
ه	Hā'	*H*	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	*Y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūt ah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūḥah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*zakāt al-fiṭr*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

IV. Vokal Pendek

-Ó--------	*fatḥaḥ*	ditulis	A
-Ọ--------	*Kasrah*	ditulis	I
--------Ó-	*ḍammah*	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*Fatḥaḥ + alif* جاهلية	ditulis ditulis	*Ā* *Jāhiliyah*
2.	*Fatḥaḥ + ya'* mati تنسى	ditulis ditulis	*Ā* *Tansā*
3.	*Kasrah + ya'* mati كريم	ditulis ditulis	*Ī* *Karīm*
4.	ḥammah + *wawu* mati فروض	ditulis ditulis	*Ū* *furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fatḥaḥ + ya'* mati بينكم	ditulis ditulis	*Ai* *Bainakum*
2.	*Fatḥaḥ + wawu* mati قول	ditulis ditulis	*Au* *Qaul*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK

STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KIAI SAHAL MAHFUDH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER

Siti Umayah
NIM. 18913038

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, dengan menetapkan tujuan utama pendidikan Islam hanya untuk mempersiapkan santri untuk mendalami ilmu pengetahuan agama *(tafaqquh fid-din)*, akan tetapi, sejak 1970-an pondok pesantren mulai membuka diri. Hal tersebut bisa dimaknai bahwa pesantren dengan dinamikanya ingin keberadaanya diakui oleh masyarakat. Kiai Sahal Mahfudh, tokoh intelektual pesantren berlatar belakang tradisional turut memberikan semangat agar pesantren mampu merespon modernisasi serta tuntutan masyarakat dengan cara yang tepat. kiai Sahal Mahfudh menampilkan dirinya sebagai sosok kiai yang bervisi tranformatif, inovatif dan visioner dalam melakukan transformasi pendidikan pesantren. Menurut beliau, pendidikan pesantren tidak bisa dilepaskan dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu keagamaan juga potensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan pesantren perspektif kiai Sahal Mahfudh dan relevansinya dengan pengembangan pesantren kontemporer.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan dengan data primer berupa buku *Nuansa Fiqh Sosial* dan makalah maupun artikel karya kiai Sahal Mahfudh, sedangkan data sekunder berupa buku-buku terkait pesantren ataupun pemikiran kiai Sahal Mahfudh. Teknis analisis menggunakan *content analysis*. Adapun tahapan analisis dimulai dengan menentukan permasalahan, menyusun kerangka pemikiran, menyusun perangkat metodologi, analisis data dan tahapan terakhir adalah interpretasi data.

Hasil penelitian ini adalah pendidikan pesantren perspektif kiai

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sahal Mahfudh terdiri dari: Pendidikan Islam sebagai ideology pesantren, fungsi dan peranan pesantren, peranan kiai, kitab kuning di pesantren, kurikulum pesantren, *shalih* dan *akram* sebagai tujuan pendidikan pesantren, konsep ilmu dan pengembangannya di pesantren, dakwah dan pemberdayaan masyarakat pesantren. Kemudian pendidikan pesantren perspektif kiai Sahal Mahfudh juga memiliki relevansi dengan pengembangan pesantren kontemporer. Sebagai contoh, relevansi Reformulasi tujuan pesantren, relevan dengan shalih dan akram sebagai tujuan pendidikan pesantren

Kata kunci: **Pendidikan pesantren, Kiai Sahal Mahfudh, pengembangan pesantren.**

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

STUDY ON THE PESANTREN EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF KIAI SAHAL MAHFUDH AND ITS RELEVANCE WITH THE DEVELOPMENT OF CONTEMPORARY PESANTREN DAN

Siti Umayah
NIM. 18913038

Pesantren, Islamic boarding school, as Islamic educational institutions by setting the main objectives of Islamic education is simply to generate the Santri (students) to explore religious knowledge (*tafaqquh fid-din*). However, since the 1970s Pesantren began to open up indicating that Islamic boarding schools with their dynamics required recognition by the community about their existence. Kiai Sahal Mahfudh, a Pesantren intellectual figure with a traditional background helped encourage the Pesantren to be able to respond to modernization and the demands of society in the right way. Kiai Sahal Mahfudh presents himself as a figure with transformative, innovative and visionary vision in transforming Pesantren education. He argued that Pesantren education cannot be separated from its two potentials: religiosity and social potential. This study aimed to determine the perspective of Pesantren education based on the perspective of Kiai Sahal Mahfudh and its relevance to the development of contemporary Pesantren.

This study is a library research using the primary data in the form of *Nuansa Fiqh Sosial*, papers, or any works of Kiai Sahal Mahfudh. Meanwhile, the secondary data were in the form of books related to the Pesantren or the thoughts of Kiai Sahal Mahfudh. The analysis technique used *content analysis* in which the phases of analysis started by determining the problems, formulating the frame of thoughts and preparing the methodology devices, data analysis and data interpretation.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

The results of this research showed that the Pesantren education under the perspective of Kiai Sahal Mahfudh consisted of Islamic education in Pesantren, functions and roles of Pesantren, Roles of Kiai, Yellow Book in Pesantren, Pesantren Curriculum, *shalih* and *akram* as the purpose of Pesantren education, knowledge concept and its development in Pesantren, proselytism and empowerment of Pesantren Community. Pesantren education in the perspective of Kiai Sahal Mahfudh also is relevant with the development of contemporary Pesantren. To exemplify this, the reformulation of the Pesantren goals is relevant with shalih and akram as the goal of Pesantren Education.

Keywords: Pesantren Education, *Kiai Sahal Mahfudh*, *Pesantren development*

May 5, 2020

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له. وأشهد أن لاإله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله، اللهم صلى وسلم وبارك على نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji hanya milik Allah atas karunia dan kasih sayang-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul studi pendidikan pesantren perspektif kiai Sahal Mahfudh dan relevansinya dengan pengembangan pesantren kontemporer, Ṣhalawat serta salam semoga tetap tercurah keharibaan Nabi Muhammad, para ṣaḥābat, dan *tabi`in*.

Akhirnya paripurna sudah tesis sederhana ini, butuh keberanian yang luar biasa hingga akhirnya penulis memutuskan mengangkat pendidikan pesantren perspektif kiai Sahal Mahfudh sebagai focus kajian pada penelitian ini. Sosok inspiratif yang tentunya telah memberikan banyak sekali pelajaran dan ilmu yang sangat berharga selama kurang lebih 8 tahun belajar di pesantren beliau, Perguruan Islam Mathali`ul Falah Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tentu saja masih banyak hal yang perlu untuk disempurnakan dalam tesis ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, dan dinamisnya zaman di masa mendatang, maka penelitian inipun perlu untuk dikaji ulang dan disempurnakan kembali agar bisa relevan dan selalu *related* dan *up to date*.

Pada kesempatan ini penyusun ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang tidak terhingga kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam proses penyusunan ini:

1. Bapak Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dra. Junanah, MIS. Selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia. Sekaligus beliau adalah dosen pembimbing pada tesisi ini yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan ilmunya untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan tesis ini dari awal hingga paripurnanya tesis ini. Semoga keberkahan selalu melimpah pada beliau dan keluarga.

4. Bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah di Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan ilmu dan kesempatan yang sangat berharga bagi saya.
5. Teruntuk orangtuaku tercinta Ibu Suwanti dan Bapak Suyana tersayang, *mama* Madiyah dan *mimi* Unarih, terima kasih yang tidak terhingga atas bimbingan dan kesabarannya dalam mendidikku, mendorongku melangkah untuk menggapai impianku. Doa dan air mata yang tak pernah lelah terurai untukku, semoga Allah senantiasa menganugerahkan keberkahan dan kebahagiaan juga kesehatan kepada bapak dan ibu, mama dan mimi agar masih banyak waktu untuk kami berbakti.
6. Suamiku tercinta, Iskandar Dulkornen, S.Pd. terimakasih untuk kesetiaannya menemani suka duka perjalanan studiku, untuk pengertiannya dalam memahami impian istrinya yang selalu ingin belajar meskipun dengan segala keterbatasan. Banyaknya waktu, pikiran, materi juga tenaga yang selalu tercurah untuk mendukung studiku, semoga Allah menggantinya dengan berlipat ganda.
7. Teruntuk kedua anakku, Safah Raghib Villah Iskandar dan Agiestna Najeela Tsuroyya Iskandar. Kalian adalah motivasi terbesar umi untuk terus berlari dengan mantap, menerjang batas dan penuh semangat menyelesaikan ini semua. Semoga dengan pencapaian umi ini memantik semangat kalian dalam menuntut ilmu, menapaki jenjang pendidikan tertinggi dan menjadikan kalian bagian dari golongan *ahlu 'ilm* dan orang-orang yang mencintai ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

8. Adik-adikku, Ahmad Ridlwan Zuhdi, Nazriel Aufal Firdaus, Firman Felani dan Halimatus Sa'diyah. Perjuangan kalian masih panjang, berusahalah yang terbaik dan jangan lupa berdoa.
9. Guru-guruku baik di pesantren APIK maupun di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, terkhusus untuk Kiai Sahal Mahfudh *Allahu yarham*, sumber inspirasi dari tesis ini. *Lahum al-Fātihah.*
10. Sahabat-sahabatku di AEGIS: Haura Asrar Nadhira, Muhammad Tibyan, Mohammad Zuli Rizal, Ahmad Dliya'ul Qoha, Sidik Ismanto dan Ahmad Rauf. Berhenti bukan pilihan bagi kita. dalam melangkah, yakinlah kita bisa jadi apa saja yang kita inginkan. Bahkan seorang istri suami juga anak adalah tambahan doa untuk keberhasilan kita. *We've been years together and we're still counting.*
11. Dosen-dosen, staff karyawan dan segenap sivitas akademika Program studi Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terimakasih untuk ilmu dan motivasi.
12. Rekan seperjuangan di kelas Magister Pendidikan Islam. Terimakasih telah menjadi rekan bertukar ilmu, rekan bercerita, rekan berdiskusi, rekan berkeluh kesah. Keberadaan kalian membuat kuliah selama hampir 4 semester terasa begitu singkat, penuh kenangan juga perjuangan. Bang Imam, sang ketua kelas yang begitu loyal dan ceria, Mbah Asdi yang semangatnya memotivasi, Eki sang pejuang di jalan yang tidak pernah membiarkanku sendirian, Indul si kecil yang cerewet tapi begitu tekun, bang Umam si pujangga yang tak tahu kemana menyalurkan bakatnya, Malikha yang *humble* dan seorang pribadi yang hangat, *our Cocon* Nisa si aktivis yang terus menebar manfaat dimanapun berada, bu Ismah sang ASN yang melintas zaman dan ruang, mbak Arfi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PNS cantik kita, Pak hayyun rekan semasa S1 hingga kini masih konsisten dengan kesahajaannya, bang Yaqin yang tak pernah yakin dengan potensi dirinya sendiri, bang Dwi pak Guru kita dari Gunung Kidul, bang Hairul sang moderator handal yang suka kucing dan sering lupa mematikan alarm di jam tangannya, bang Burhan dengan *action figure* kesayangannya, bang Baqir sang ahli retorika yang masih sering tidak hafal nama teman-temannya, bang Cahyo yang suka datang tak diundang dan menghilang ketika dicari. Selamat melangkah maju, semoga kesuksesan menyertai langkah kalian.

13. Bapak/ibu Tata Usaha Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia yang dikomandani Pak Anwan, dkk., yang telah sabar menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait tehnis perkuliahan dan tidak pernah lelah membantu kami melewati masa-masa perkuliahan.
14. Segala pihak yang ikut membantu yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan, bantuan dan dukungan yang diberikan kepada peneliti apapun bentuknya, seberapapun jumlahnya menjadi amal baik dicatat oleh Allah sebagai pahala dan mendapatkan balasan yang tak terhingga di sisi-Nya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 10 Mei 2020

Siti Umayah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN KEASLIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS iv
NOTA DINAS v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
HALAMAN MOTTO viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xiv
ABSTRACT xvi
HALAMAN KATA PENGANTAR xviii
HALAMAN DAFTAR ISI xxii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 7

BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI 9
A. Kajian Penelitian Terdahulu 9
B. Landasan Teori 21

BAB III. METODE PENELITIAN 36
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 36
1. Jenis Penelitian 36
2. Pendekatan 36
B. Sumber Data 36
C. Seleksi Sumber 37
D. Teknik Pengumpulan Data 38
E. Teknik Analisis Data 39

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 40

A. Biografi kiai Sahal Mahfudh 40

1. **Riwayat Kelahiran Kiai Sahal Mahfudh 40**
2. **Masa Kecil Kiai Sahal Mahfudh 50**
3. **Riwayat Pendidikan dan Guru-Guru Kiai Sahal Mahfudh 42**
4. **Karakter Kiai Sahal Mahfudh 45**
5. **Kiprah dan Karir 46**
6. **Karya-Karya Kiai Sahal Mahfudh 51**
7. **Wafat Kiai Sahal Mahfudh 56**

B. Rumusan Pendidikan Pesantren Perspektif Kiai Sahal Mahfudh 57

1. **Landasan Epistemologi Pendidikan Pesantren Kiai Sahal Mahfudh 57**
2. **Paradigma Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh 62**
3. **Pendidikan Islam dalam Pesantren 64**
4. **Fungsi dan Peranan Pesantren 67**
5. **Peranan Kiai 74**
6. **Kitab Kuning di Pesantren 80**
7. **Kurikulum Pesantren 86**
8. ***Shalih* dan *Akrom* Sebagai Tujuan Pendidikan Pesantren 91**
9. **Konsep Ilmu dan Pengembangannya di Pesantren .. 93**
10. **Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat di Pesantren 98**

C. Relevansi Pendidikan Pesantren Perspektif Kiai Sahal Mahfudh dengan Pengembangan Pesantren Kontemporer 106

BAB V.
PENUTUP 121

A. Kesimpulan 121
B. Diskusi dan Kajian Hasil Temuan 122

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Saran-Saran..... 122

DAFTAR PUSTAKA 124

CURRICULUM VITAE.. 133

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sejarah panjang di Indonesia. Secara historis, pesantren telah ada sejak masa Walisongo, didirikan pertama kali oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Selain kini dikenal dengan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, ternyata pada awal kemunculannya, pesantren dulu lebih berfungsi sebagai lembaga dakwah Islam, dengan menyebarkan ajaran-ajaran dan nilai Islam.[2]

Awal mula berdirinya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menerapkan sistem pembelajaran secara sangat sederhana dengan menetapkan tujuan utama pendidikan Islam hanya untuk mempersiapkan santri untuk mendalami ilmu pengetahuan agama *(tafaqquh fid-din)*, akan tetapi, sejak 1970-an bersamaan dengan program modernisasi pondok pesantren mulai membuka diri untuk mempelajari mata pelajaran umum. [3] Pesantren tidak lagi semata-mata lembaga pendidikan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam, melainkan juga lembaga kemasyarakatan yang memiliki pranata sendiri yang berfungsi amal serta menjadi rujukan masyarakat berikut hubungan tata nilai dengan kultur masyarakat, khususnya yang ada dalam lingkungan masyarakat sekitar pesantren.

Hal tersebut bisa dimaknai bahwa pesantren dengan dinamikanya ingin keberadaanya diakui oleh masyarakat. Permasalahan eksistensi pesantren ini selalu menjadi pembicaraan yang menarik dan telah menjadi bahan kajian yang tiada habis bagi

---

[2] Jamal Ma'mur, dkk., *Mempersiapkan Insan Sholih – Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyso Pati 1912-2012 (1 Abad),* (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012), hlm.5.

[3] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.21.

para pemerhati dan kaum intelektual pesantren, bukan hanya karena hal ini adalah persoalan yang menarik untuk dilihat bagaimana pesantren terus berbenah, berinovasi demi mempertahankan eksistensinya, namun juga pergulatan tersebut berarti pesantren harus siap dihadapkan pada dua permasalahan yang sama-sama penting, di satu sisi pesantren dituntut untuk bisa mempertahankan identitasnya yang independen, khas sebagai lembaga pendidikan agama dan benteng moral yang mencetak generasi muslim ideal, sementara di sisi lainnya, pesantren juga diharuskan merespon perubahan zaman dengan segala konsekuensinya.

Pembagian yang dilakukan Zamakhsyari Dhofier yang membagi pesantren secara garis besar hanya menjadi dua kelompok besar, yaitu: pertama, pesantren *salafi*. Pesantren jenis ini tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti dari pendidikan pesantren, sedangkan sistem madrasah mulai diterapkan untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai tanpa mengenalkan pengajaran pengetahun umum. Kedua, pesantren *khalafi* (modern), yakni pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, ataupun membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.[4] Klasifikasi tersebut dianggap tidak lagi bisa mengakomodir fenomena perkembangan tipologi pesantren sekarang ini sudah semakin beragam, sesuai dengan inovasi dan modifikasi yang dilakukan oleh para pengasuh pesantren berangkat dari kebutuhan masyarakat yang perlahan menaruh perhatian kepada pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif.

Kini, transformasi di pesantren juga dilakukan dengan mengembangkan bentuk alternatif kelembagaannya. Mulai dari aspek kurikulum, manajemen, kegiatan, sistem pengajaran, hingga

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai,* (Jakarta: LP3S, 1994), hlm.41-42.

orientasi kelembagaan ikut disesuaikan.[5] Sebagaimana telah diprediksi oleh Abdurrahman Wahid:

> Sejumlah pesantren telah mengambangkan sistem pendidikan baru dengan mendirikan "sekolah umum" walaupun masih sporadis, tetapi dapat diharapkan pola baru ini akan meluas di cukup banyak pesantren, sehingga nantinya akan merupakan jenis ketiga selain kedua jenis pendidikan lainnya: pesantren yang memiliki madrasah dengan kurikulum campuran dengan pesantren yang memiliki kurikulum pengetahuan agama belaka.[6]

Kendati selama ini pesantren lebih lekat dengan label sebagai institusi pendidikan dan keagamaan Islam tradisional, pesantren juga dituntut memiliki kepekaan dan responsive terhadap perkembangan zaman dengan segala permasalahannya. Pengasuh atau yang biasa dikenal dengan sebutan kiai menempati figur utama perumus sistem pendidikan yang ada di pesantren. Dinamis atau tidaknya sebuah pesantren dalam menjawab kemajuan zaman atau justru lebih nyaman berkutat dengan tradisionalitas sebagai identitas tanpa menoleh sama sekali pun menjadi pilihan.

Salah seorang tokoh intelektual yang lahir dari rahim pesantren tradisional, kiai Sahal Mahfudh memilih untuk memegang prinsip sebagaimana disampaikannya:

> Dalam segala geraknya, pesantren memegang suatu prinsip *"al-muhafadzah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah"* memelihara dalam arti luas dan aktif terhadap hal-hal yang telah ada sejak lama dan masih dipandang baik, patut dan tepat dan mengambil

---

[5] Abd. Rachman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam: Madzhab Multidisipliner*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 297.

[6] Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), hlm.55; Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm.25.

serta menggunakan sesuatu yang baru yang dipandang lebih baik dan lebih mashlahah.[7]

Menarik melihat kiprah kiai Sahal Mahfudh yang malah menyambut dengan tangan terbuka agar pesantren mampu dan siap merespon kebutuhan masyarakat yang selama ini memperhatikan pesantren sebagai sumber rujukan dan kiainya dianggap sebagai sosok panutan juga figur kepercayaan bagi masyarakat. Melalui berbagai kebijakannya baik selama menjabat sebagai *mudir* (direktur) di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM)[8] maupun sebagai pengasuh di Pesantren Maslakul Huda

---

[7] Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna,* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm.63.

[8]Perguruan Islam Mathali'ul Falah berdiri pada tahun 1912 dengan sebutan 'sekolah Arab'. Awalnya Mathali'ul Falah hanyalah tempat *ngaji* yang fokus pada pengajaran agama dan untuk pertama kalinya menjadi sebuah lembaga pendidikan yang terstruktur di bawah kepemimpinan KH Mahfudh (ayahanda kiai Sahal Mahfudh) dengan munculnya *shifir-shifir. A*da *shifir awal*, *shifir tsani* dan *shifir tsalist* dan mulai memasukkan materi baru dalam kurikulumnya, seperti al-Hisab, al-Jabar, bahasa Inggris, dll. Setelah kemerdekaan, tepatnya tahun 1947, madrasah ini mengalami perubahan-perubahan penting dari segi kelembagaan. Pada tingkat dasar terbentuk Madrasah Ibtidaiyyah enam tahun. Pada tahun 1959 dibentuk Madrasah Tsanawiyah tiga tahun dan pada tahun 1966 mulai dibuka pendidikan khusus perempuan dengan konsep Mu'allimat dengan jenjang pendidikan enam tahun. Pada tahun 1969 dibentuk madrasah Aliyah. Pada tahun 1991, sejalan dengan perubahan kelembagaan Islam, konsep 'muallimat' diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah putri. Seluruh regulasi hingga kurikulum ditentukan dengan independen. Kalender akademik hingga kini masih mempertahankan tradisi dengan memulai tahun ajaran baru pada bulan Syawwal dan berakhir pada bulan Sya'ban, hari jum'at dan bulan Ramadhan adalah hari libur. Sedangkan dikaitkan dengan negara, Mathali'ul Falah mempertahankan independensinya dengan tidak bersedia mengikuti akreditasi, ujian persamaan atau ujian negara untuk standar kelulusan. kebijakan itu diambil sejalan dengan visi madrasah yang ingin mempertahankan asas *tafaqquh fi ad-din* dan mencapai tujuan mempersiapkan peserta didiknya menjadi insan yang shalih dan akrom, selain itu kesediaan mengikuti ujian negara juga bisa diartikan membuka pintu bagi negara untuk melakukan intervensi. Madrasah ini bertahan dengan *self financing* dan *self balancing.* Dalam konteks Mathali'ul Falah modern inilah kiai Sahal Mahfudh dapat dipandang sebagai arsitek utamanya. Lebih lanjut baca M. Imam Aziz (ed.), *Madrasah Para Kiai: Refleksi untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen,* (Yogyakarta: KMF Yogyakarta, 2012).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(PMH), kiai Sahal Mahfudh menampilkan dirinya sebagai sosok kiai yang bervisi tranformatif dan inovatif dalam melakukan transformasi pola pendidikan pesantren termasuk terobosannya dalam ikut aktif melakukan pemberdayaan masyarakat di lingkungan sekitar berbasis pesantren, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan juga sosial. Kiai Sahal Mahfudh senantiasa menekankan bahwasanya pendidikan pesantren tidak bisa dilepaskan dari dua potensi yang dimilikinya, yaitu potensi keagamaan juga potensi sosial kemasyarakatan.

Artinya, apa yang dimaksud dengan Pesantren, bukan hanya berupa fisik tempat belajar agama dengan asrama, kitab Islam klasik, santri dan kiainya, akan tetapi juga meliputi masyarakat sekitar yang membangun kehidupan budaya, sosial dan keagamaan yang pola-polanya kurang lebih sama dengan yang dikembangkan pesantren. Kebudayaan masyarakat sekitar pesantren tidak bisa dibantah, memang diderivasi dan dipengaruhi dari pesantren, terutama peran seorang kiai sebagai figur utama dari aksi pesantren itu sendiri.

Berkaitan dengan kerangka berpikir itulah pesantren diharapkan tidak lagi sekedar memainkan fungsi tradisionalnya sebagai lembaga pusat transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam dan reproduksi ulama, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup; dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat dan sekitarnya.[9]

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi konsep pemikiran Kiai Sahal Mahfudh tentang pesantren dengan segala potensi yang dimilikinya ke dalam bentuk tesis dengan judul "STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KIAI SAHAL MAHFUDH DAN

[9] *Ibid.*, hlm.207.

RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah "Pendidikan Pesantren dan Pengembangan pesantren."

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh?
b. Bagaimana relevansi pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh dengan pengembangan pesantren kontemporer?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari pertanyaan penelitian di atas dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut :

a. Untuk menguraikan pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh.
b. Untuk menjelaskan relevansi pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh dengan pengembangan pesantren kontemporer

2. Manfaat Penelitian

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan kegunaan bagi banyak kalangan. Kemanfaatan dari penelitian ini, penulis membaginya menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagaimana berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memperluas wawasan dan tambahan khasanah ilmu pengetahuan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

turut menyumbangkan peran dan kontribusi pemikiran bagi perkembangan pendidikan Islam, terutama terkait dengan pendidikan pesantren.

b. Manfaat Praktis

Berikut adalah paparan terperinci tentang manfaat praktis dari penelitian ini:

1) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang hasilnya dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi dan bahan untuk membuat formula bagi para pengasuh, pengurus dan pemerhati pesantren.
2) Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama mengenai pendidikan pesantren dan pemikiran Kiai Sahal Mahfudh secara umum.

D. Sistematika Pembahasan

Agar dapat mempermudah dan bisa memberikan gambaran umum pada tesis ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan sistematika pembahasan. Tesis ini sendiri terbagi menjadi lima bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua kajian pustaka dan landasan teori, dan bab tiga metode penelitian, bab empat hasil penelitian dan pembahasan penelitian, bab lima berisi penutup, temuan penelitian dan saran-saran terkait dengan hasil penelitian, berikut penjelasannya secara rinci:

Bab satu merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Dalam bab ini membahas mengenai gambaran secara umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada latar belakang masalah dikemukakan mengenai alasan akademik secara teoritis penelitian dan mengemukakan mengenai keadaan realistis objek penelitian. Sehingga dari latar inilah pembaca dapat mengetahui apa saja pokok permasalahan yang akan diteliti. Selain itu pada bab ini juga dipaparkan dan diperinci kembali mengenai fokus masalah dan pertanyaan penelitian dari judul besar penelitian. Bab ini menjadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dasar atau titik acuan untuk bab-bab selanjutnya. Dalam hal ini berarti, pada bab-bab selanjutnya tersebut berisi mengenai pengembangan teori yang mendukung atau mengokohkan pada bab satu.

Bab dua, merupakan kajian pustaka dan landasan teori, berisi tentang penelitian terdahulu dengan tema yang serupa yaitu pada kajian pustaka. Sedangkan dalam landasan teori memuat teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai dasar dalam penelitian.

Bab tiga, merupakan metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan hasil dan analisis penelitian, berisi tentang hasil penelitian seperti biografi kiai Sahal Mahfudh yang menjadi objek penelitian, hasil penelitian mengenai pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh dan relevansinya dengan pengembangan pesantren kontemporer serta analisis dari hasil penelitian tersebut.

Bab lima, merupakan simpulan dan saran, berisi tentang kesimpulan dari penelitian mengenai pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh dan relevansinya dengan pengembangan pesantren kontemporer juga berisi tentang saran-saran yang tunjukkan kepada beberapa pihak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian terkait pemikiran Kiai Sahal Mahfudh yang berkaitan dengan pesantren, maka perlu dilakukan pra-penelitian terhadap sejumlah literatur. Hal ini dilakukan guna memastikan apakah ada penelitian dengan tema kajian yang sama atau belum, sehingga tidak terjadi pengulangan yang mirip dengan kajian dan penelitian sebelumnya.

Penelitian yang pertama, berasal dari jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid Volume 5 Nomor 1 Januari tahun 2016 dengan artikel yang berjudul "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia di Abad ke-19 dan Abad ke-20" karya Muh. Mustakim. Penelitian ini memotret bahwasanya sebagai pusat pendidikan, pesantren memiliki peran yang sangat strategis di abad kesembilan belas dan abad kedua puluh. Bahkan, pesantren berperan sebagai *lending sector* perubahan dan *supplier* mujahidin yang berjuang melawan para penjajah dan sekutunya. Namun di abad kedua puluh satu peran tersebut mulai pudar, sehingga beberapa pesantren besar ataupun yang menerima perubahan khususnya dalam pengembangan kurikulum pesantren maupun manajemen pengelolaannya yang mampu menjaga eksistensinya hingga sekarang.. Hasil penelitian menunjukkan, upaya yang dilakukan pesantren, terutama yang berada di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mempertahankan eksistensinya dengan cara mendirikan sekolah formal atau menyatukan pola pesantren dengan sekolah formal, hal ini tidak lain adalah untuk menjawab tuntutan zaman.[10]

[10] Muh Mustakim, "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia di Abad ke-19 dan Abad ke-20" *Jurnal Ilmu Tarbiyah At-Tajdid*, Vol.5 No.1 Januari 2016.

Penelitian yang kedua adalah artikel dalam jurnal At-Turats volume IV nomor 02 Juli- Desember 2017 berjudul "Implementasi manajemen kurikulum pesantren berbasis pendidikan karakter" karya Abdurrahman. Dalam artikel ini disebutkan bahwasanya selama ini pesantren lembaga pendidikan yang hanya menerapkan manajemen kurikulum pendidikan tradisional dan sangat anti dengan kurikulum pendidikan modern. Meskipun begitu, banyak lulusan pesantren telah banyak diakui sama bahkan beberapa lebih unggul jika dibandingkan dengan lulusan pesantren modern. Keberhasilan pesantren itu tentu tidak terlepas dari peran kiai sebagai *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Pola manajemen berbasis karakter pun telah lebih dulu dikembangkan di pesantren, meskipun belum dikelola sesuai kaidah manajemen. Kesiapan pesantren tidak lain, karena karakter santri dianggap bagian terpenting yang diperbaiki sebelum kecerdasan yang lain.[11]

Penelitian yang ketiga adalah artikel dalam jurnal Auladuna Vol.2 No.2 Desember 2015 dengan judul "Kontribusi pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional" karya Suddin Bani. Penelitian ini sendiri mencoba mencari kontribusi yang telah dilakukan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua yang dimiliki Indonesia terhadap perkembangan system pendidikan nasional. Pesantren adalah suatu sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang menitikberatkan penanaman nilai-nilai keagamaan Islam kepada peserta didiknya melalui suatu tatanan terintegrasi antara sekolah, ibadah, dan kehidupan bermasyarakat. Pesantren mengalami pasang surut, mulai dari lembaga yang dikotomis terhadap sistem pendidikan barat hingga menjadi bagian dari pembangunan kebangsaan secara umum. Dalam tulisan ini diungkap berbagai fakta yang menyimpulkan bahwa pesantren, baik secara kelembagaan maupun secara

[11] Abdurrahman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *Jurnal At-Turats* Vol.IV No.2 Juli- Desember 2017.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

individual memiliki kontribusi yang besar terhadap perkembangan pendidikan manusia Indonesia.[12]

Penelitian selanjutnya adalah artikel dari jurnal Millah Vol.XI No.01 Agustus 2011 dengan judul "Menjadikan pesantren pusat peradaban muslim di Indonesia". Globalisasi bukanlah suatu hal yang bias kita hindari, namun juga bukan sesuatu yang bias kita hadapi tanpa adanya kesiapsiagaan dalam menjalaninya. Hal itu pula yang dituntut dari setiap lembaga pendidikan, terutama pesantren. Pesantren harus menjadi tempat simulasi terjadinya pembaharuan pemikiran Islam yang dapat memberikan sumbangan dalam meningkatkan sumber daya manusia.[13]

Penelitian selanjutnya adalah artikel dalam jurnal Buana Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016 ISSN: 2527-8096 (p); 2527-810x (e) LP2M IAIN Surakarta yang ditulis oleh M. Sofyan An-Nashr dengan judul "Pendidikan Keluarga dalam pemikiran Sahal Mahfudh". Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pemikiran Sahal Mahfudh tentang pendidikan keluarga. Untuk menguak pemikiran Kiai Sahal digunakan metode interpretatif, yakni metode yang menggunakan karya tokoh kemudian diselami untuk menangkap arti dari nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Menurut Kiai Sahal, cita-cita mewujudkan kemaslahatan umat dapat tercapai melalui maslahatnya unit terkecil dari masyarakat, yaitu keluarga. Keluarga maslahah yaitu keluarga yang setiap anggota keluarganya mampu memahami hak dan kewajibannya setara dengan pemahamannya atas hak dan kewajiban orang lain. Pendidikan keluarga yang baik berpotensi besar menghasilkan generasi berkualitas yang dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pendidikan keluarga yang digagas Kiai Sahal ditujukan untuk memberikan maslahah kepada masyarakat umum. Salah satu *output* dari pendidikan keluarga ialah anak dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[12] Suddin Bani, "Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Auladuna* Vol.2 No.2 Desember 2017.

[13] Imam Mustofa, "Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia", *Jurnal Millah* Vol.XI, No. 1 Agustus 2011.

watak dan perilaku mulia, insan shalih dan akram, serta manusia yang produktif.[14]

Penelitian yang keenam adalah artikel dalam jurnal Al-Ulum Vol.10 No.2 Desember 2010 dengan judul "Nuansa Fiqh Sosial KH.MA Sahal Mahfudh" karya Ahmad Faisal. Penelitian ini berbicara tentang Fiqh dalam konteks sosial, ajaran syari'at yang tertuang dalam fiqh, sering terlihat tidak searah dengan bentuk kehidupan yang praktis. Menurut Kiai Sahal Mahfud, harus ada keberanian untuk merubah paradigma berfiqh dari paradigma "kebenaran ortodoksi" menuju paradigma "pemaknaan sosial". Jika yang pertama menundukkan realitas pada kebenaran fiqh serta berwatak "hitam putih" dalam menyikapi realitas, maka yang kedua menggunakan fiqih sebagai *"counter discourses"* serta memperlihatkan wataknya yang bernuansa.[15]

Penelitian ketujuh adalah artikel yang ada dalam jurnal Potret Journal Penelitian dan Pemikiran Islam Volume 22, Nomor 2, Juli-Desember 2018 berjudul "Nalar Ushul Fiqh dalam wacana Islam Indonesia" Artikel ini mengkaji nalar ushul fiqh KH. Sahal Mahfudh di Indonesia yang meliputi konsep, metodologi dan kontribusi. Hasil kajian menunjukkan bahwa (a) Konsep ushul fiqh KH. Sahal Mahfudh terbagi atas dua model yaitu antroposentris berbasis kemaslahatan masyarakat lokal dan mengidealisasi adanya penerapan pelaksanaan hukum Islam sebagai etika, kontrol, serta sarana pembebasan sosial (b) Metodologi yang digunakan oleh KH. Sahal Mahfudh terbagi atas dua jalan yaitu tekstual dan kontekstual (c) Kontribusi yang menonjol dalam pengembangan ushul fiqh dari KH. Sahal Mahfudh meliputi pendayagunaan zakat untuk pemecahan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] M. Sofyan An-Nashr, "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh", *Jurnal Buana* Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016 ISSN: 2527-8096 (p); 2527-810x (e) LP2M IAIN Surakarta.

[15] Ahmad Faisal, "Nuansa Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 10 No.02 Desember 2010.

problem kemiskinan, pelestarian lingkungan hidup, dan relokasi prostitusi.[16]

Penelitian kedelapan adalah artikel karya Yunahar Ilyas yang berjudul "Reaktualisasi Ajaran Islam, Studi atas Pemikiran Hukum Munawir Sjadzali" dalam *Jurnal Al-Jamiah,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.44, Number 1, 2006. Dalam perkembangan pemikiran Islam kontemporer saat ini, mulai berkembang suatu pemikiran sumber hukum yang dianggap mandiri yakni *maslahah* atau *maqashid asy-syariyyah*. Munawir Sjadzali, seorang intelektual Muslim Indonesia, memunculkan ide tentang "Reaktualisasi Ajaran Islam" dengan mengedepankan aspek *maslahah.* Dalam hal ini Munawir lebih mengkonkritkan lagi pada tiga kerangka metodologi yakni *adat*, *nasakh* dan *maslahah*. Lebih lanjut tulisan ini akan mengupas tentang garis besar pemikiran Munawir terutama pada masalah waris dan bunga bank, beserta argumen-argumen yang melatari konsep pemikirannya. Melalui pendekatan fiqh dan ushul fiqh, kemudian digali aspek pembaruan serta sedikit mengurai tentang pemikiran tokoh Indonesia yang lain sebagai pembanding, juga mengulas tentang beberapa polemik seputar konsep ijtihad yang ditawarkan oleh Munawir tersebut. Pemikiran reaktualisasi Munawir Sjadzali sedikit banyak memberi pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam di Indonesia.[17]

Penelitian kesembilan adalah penelitian dengan judul "Studi Analisis Terhadap Pendapat KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Wali *Mujbir*" karya Imamul Muttaqin dalam jurnal Al-Hukama *The Indonesian Journal of Islamic Family Law* Volume 02, Nomor 01, Juni 2012; ISSN:2089-7480. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Menurut KH. MA.Sahal Mahfudh terkait dengan wali *mujbir* ini, bahwa anak berhak menolak dikawinkan

---

[16] Ahmad Faisal, " Nalar Ushul Fiqh dalam Wacana Islam Indonesia", *Jurnal Potret Journal Penelitian dan Pemikiran Islam* Volume 22, Nomor 2, Juli-Desember 2018.

[17] Yunahar Ilyas "Reaktualisasi Ajaran Islam, Studi atas Pemikiran Hukum Munawir Sjadzali" *Jurnal Al-Jamiah,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.44, Nomor 1, 2006.

dengan laki-laki yang bukan setara tanpa persetujuannya serta orang tua juga berhak menolak keinginan anak gadisnya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak setara. Sedangkan metode istinbat KH. MA. Sahal Mahfudh adalah dengan menggunakan metode tekstual *(mazhab qauly*) dan kedua adalah metode kontekstual/metodologis *(manhajy)* sekaligus. Di samping itu, nilai *maslahah* juga dijadikan istinbat KH. Sahal Mahfudh dalam menggali sebuah hukum. Sementara itu, analisis terhadap pendapat KH. MA. Sahal Mahfudh tentang wali *mujbir* menyimpulkan bahwa pendapat KH. MA. Sahal Mahfudh tentang hak *ijbar* oleh orang tua lebih mengedepankan *maslahah* (kemaslahatan). Menurutnya, meminta persetujuan si anak. selain dianggap baik dari sisi nilai ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW.[18]

Penelitian yang kesepuluh adalah tesis karya Heri Setyawan dengan judul "Aplikasi Gagasan Fiqh Sosial KH Sahal Mahfudh dalam Dunia Pendidikan". Kajian ini membahas pendidikan fiqh sosial KH Sahal Mahfudh. Kajiannya dilatar belakangi tuntutan ilmu fiqh untuk bisa menyesuaikan kehidupan modern yang berlaku sekarang. Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Gagasan pendidikan fiqh sosial merupakan suatu gagasan pendidikan yang dicetuskan Kiai Sahal untuk membimbing peserta didik memperoleh pemahaman yang mumpuni dalam bidang fiqh sekaligus mampu memahami problematika masyarakat. (2) Pendidikan Fiqh sosial diaplikasikan pada sistem pendidikan pondok yang mencakup materi dan aplikasi sekaligus. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Maslakul Huda mencakup pebelajaran sistem klasikal dan sekaligus menerapkan pembelajaran tersebut pada kehidupan keseharian yang santri lakukan di pondok. Sifat fiqh sosial yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan aplikasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[18] Imamul Muttaqin,"Studi Analisis Terhadap Pendapat KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Wali Mujbir" *Jurnal Al-Hukama The Indonesian Journal of Islamic Family Law* Volume 02, Nomor 01, Juni 2012; ISSN:2089-7480.

gagasan pendidikan fiqh sosial dibagi menjadi beberapa ranah yang saling terkait antara satu dan lain. Temuan tersebut memberikan acuan bagi sistem pengajaran mengenai ilmu fiqh kontemporer yang diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih arif dalam memahami syariat Islam.[19]

Penelitian yang kesebelas tesis karya Arief Aulia Rachman dengan judul "Metodologi Fikih Sosial MA Sahal Mahfudh". Permasalahan yang menginspirasi penelitian ini adalah adanya kegelisahan dari pakar hukum Islam dan masyarakat terhadap keberadaan fikih yang selama ini dianut oleh umat Islam karena tampak terdapat kejumudan dalam memahami dan mengaplikasikan fikih. Kegelisahan tersebut menjadi motivasi tersendiri bagi para (ahli fikih) untuk menemukan fikih alternatif yang lebih fleksibel dan kontekstual. Dalam perkembangannya, belum ada suatu metodologi yang memahami syari'at secara tuntas dan tepat, untuk mengatasi segala permasalahan sosial yang terus berkembang dan berubah. Oleh karena itu, Kiai Sahal dengan konsepsi fikih sosialnya berupaya merubah paradigma fikih, dari tekstual ke kontekstual meskipun memunculkan berbagai diskursus khususnya persoalan epistemologi, metodologi, dan implementasinya di dalam masyarakat. Berdasarkan metode penelitian dan kerangka teori di atas, maka penyusun membuat beberapa kesimpulan yaitu: pertama, rumusan konsep dalam pemikiran Sahal Mahfudh mengenai fikih sosial dipengaruhi oleh perjalanan intelektualnya selama di pesantren dan keprihatinannya terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kajen yang miskin, keterbatasan lapangan kerja, populasi penduduk yang tidak terkontrol, lingkungan yang tidak bersih karena pembuangan limbah pabrik, minimnya akses birokrasi ke pemerintah setempat. Rumusan konsep dan pemikirannya menunjukkan pada aplikasi teori adaptabilitas hukum Islam dan teori Syahrur terhadap realitas sosial masyarakat Kajen, Pati dan sekitarnya melalui proses dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[19] Heri Setyawan, "Aplikasi Gagasan Fiqh Sosial KH Sahal Mahfudh dalam Dunia Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati)", *Tesis*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012).

dalam fikih, yang berujung pencapaian kemaslahatan umum masyarakat sekitarnya dan berdimensi Kedua, metode penerapan fikih sosial Sahal Mahfudh dalam realitas masyarakat Indonesia yang plural adalah yaitu proses penggalian hukum-hukum terhadap permasalahan masyarakat kontemporer dengan menggunakan metode dan pemikiran yang merujuk pemikiran atau ulama di lingkungan mazhab Syafi'i (skala prioritas), serta fokus pada pencapaian kemaslahatan umum. Kiai Sahal menekankan pemahaman dari mazhab tekstual ke mazhab metodologis, yaitu dengan revitalisasi ijithad kontemporer di [illegible] dakwah partisipatif, optimalisasi peran pesantren sebagai [illegible] pendidikan dan [illegible] Metode ini bertujuan untuk mencapai

ekologi, prostitusi dan industri seks, pendidikan kontekstual, dan ekonomi sosialis. Ketiga, relevansi antara fikih sosial Sahal Mahfudh dan hukum keluarga Islam di Indonesia adalah: a) kajian fikih dan realitas sosial sangat dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk menerapkan hukum Islam yang kontekstual dan fleksibel dengan keadaan sosio-kulturalnya; b) substansi mengenai kerangka konseptual keluarga ideal dalam Islam memerlukan perpaduan antara nilai-nilai Islam dan sosial dalam berkeluarga, yang diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, perkataan, perbuatan, dan pemikiran; c) berkenaan dengan reinterpretasi *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD KHI) dan korelasinya dengan Fikih Sosial terdapat dua kesimpulan, yaitu: CLD KHI berupaya melakukan reaktualisasi fikih dalam konteks keindonesiaan, dan pertemuan antara CLD KHI dan Fikih sosial adalah pada relativisme dan kontekstualitas hukum Islam.[20]

[20] Arief Aulia Rachman, "Metodologi Fikih Sosial MA Sahal Mahfudh (Studi Keberanjakan dari Pemahaman Fikih Tekstual ke Pemahaman Fikih Kontekstual dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Penelitian keduabelas adalah artikel berjudul "Landasan Puritanisme Sosial Agama Pesantren: Pemikiran Kiai Sahal Mahfudz" karya Ahmad Ali Riyadi dalam jurnal Sumbula Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016. Revitalisasi dimaknai pembaharuan terhadap paham agama yang dianggap sebagai bagian dari gerakan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai agama. Senada dengan Teori interaksi Max Weber dipaparkan dalam karyanya *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalisme*. Tiga tema utamanya adalah interaksi pemikiran agama dalam kegiatan ekonomi, interaksi antara stratifikasi sosial dan pemikiran agama, dan pembedaan karakteristik budaya Barat dan Timur. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan alasan-alasan budaya Barat dan Timur berkembang mengikuti jalur yang berbeda.[21]

Penelitian yang ketigabelas adalah artikel yang berjudul "Dinamika Pemikiran Islam Indonesia dalam Perspektif Epistemologi Fiqh dan Kontribusinya bagi Peneguhan Semangat Kebangsaan dan Keindonesiaan" karya Fathorrahman Ghufron dalam jurnal Empirisma Vol. 25 No. 2 Juli 2016. Tulisan ini mendeskripsikan epistemology fikih sebagai sebuah perspektif dalam menjelaskan bagaimana dinamika pemikiran Islam yang berlangsung sejak awal-awal kemerdekaan hingga era reformasi. Melalui epistemologi yang terangkum dalam tiga aspek, yaitu *Bayani, Ta'lili*, dan *Istislahi* penulis mencoba menganalisis bagaimana perbedaan cara pandang dan ciri berfikir dari masing-masing kelompok dalam mengekspresikan pemikiran keislamannya. Dari hasil analisis tersebut, penulis menemukan bahwa keragaman cara pandang yang beririsan dengan dinamika pemikiran keislaman berpengaruh pula terhadap konstruksi peneguhan kebangsaan dan keindonesiaan. Secara prinsipil, ketiga nalar (*bayānī, isti'lālī*, dan *istiṣlāhī*) yang bergerak dalam bingkai epistemologi fikih akan menjadi dokumen sejarah pemikiran

[21] Ahmad Ali Riyadi, "Landasan Puritanisme Sosial Agama Pesantren: Pemikiran Kiai Sahal Mahfudz", *Jurnal Sumbula* Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

Islam di Indonesia yang pada suatu masa akan dianggap penting sebagai dasar pemahaman dan penelaahan bangunan pemikiran Islam dari masa ke masa. Maka, tantangan ke depan adalah, untuk memahami peta pemikiran Islam Indonesia di masa akan datang, semestinya berangkat dari konstelasi konseptual yang berkaitan dengan khazanah kajian yang lekat dengan geografi masing-masing pelakunya. Dalam konteks ini, sangat penting menggunakan kerangka epistemologi *fiqhiyyah* sebagai pendekatan eksplorasi corak pemikiran yang dilakukan oleh setiap figur Muslim. Setidaknya, epistemologi *fiqhiyyah* menjadi landasan definisi operasional untuk menjabarkan beragam motivasi dan arah pemikiran yang dilakukan oleh umat Islam dalam memahami dan menafsirkan berbagai dalil naqliyah seperti al-Qur'an dan Hadis yang diyakini sebagai *main resources* oleh umat Islam melalui pendekatan kontekstual. Dengan cara demikian, maka berbagai rumusan kajian yang mengeksplorasi peta dan kecenderungan pemikiran Islam di Indonesia akan mewakili representasi identitasnya sebagai bangsa yang bermental menengah (*wasaṭiyyah*). Meskipun di sisi lain ada kecenderungan radikal dalam cara berfikir umat Islam tertentu, bukan berarti hal tersebut dianggap mewakili sebagian umat Islam lain yang satu sisi menggunakan ajaran Islam sebagai nalar berfikir untuk mengkontekstualisasi nilai-nilai ketuhanan dan kenabian. Di samping itu, tidak tepat pula untuk memberi kerangka cara berfikir umat Islam yang lain yang banyak mengggunakan pendekatan sosial-kritis dalam memahami dan menafsirkan al-Qur`an sebagai kelompok liberal yang saat ini sedang mengalami kerentanan identitas di tubuh umat Islam. Maka, merumuskan epistemologi *fiqhiyyah* sebagai kerangka pemetaan pemikiran Islam Indonesia menjadi pintu masuk untuk mengetahui lebih mendalam bagaimana motivasi dan arah umat Islam dalam membingkai persoalan kontemporer, merespon perubahan sosial dan perkembangan zaman, serta menyikapi era globalisasi yang ditandai dengan kultur kemodernan yang melansir konsep pembangunan dan pemberdayaan. Inilah sekilas pandangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bagaimana tantangan dan peran umat Islam dalam memposisikan dirinya sebagai kelompok muslim yang terlibat dalam praktik pewacanaan ajaran keislaman di ruang publik sekaligus posisi peran serta dalam peneguhan semangat kebangsaan dan keindonesiaan.[22]

Penelitian yang keempatbelas adalah tesis karya Ahmad Samsul Bachri dengan judul "Pembaruan Pemikiran KH.MA Sahal Mahfudh tentang Zakat di Indonesia". Rendahnya kesadaran masyarakat untuk membayar zakat merupakan manifestasi dari pemahaman hukum zakat yang terbatas pada sumber-sumber dari al-Qur'an dan sunnah. Pemahaman masyarakat tentang hukum zakat dipengaruhi oleh pemahaman tentang fiqh. Dimana fiqh diposisikan sebagai sebuah kitab sakral yang suci yang sudah tidak bisa dikaji lagi atau bahkan dimodifikasi. Gagasan Sahal Mahfudh dalam persoalan zakat dan penetapan hukum zakat merupakan sebuah pembaruan dalam bidang zakat di Indonesia. Mayoritas ulama di Indonesia dalam menetapkan sebuah hukum banyak mengambil pendapatnya mazhab Syafi"i. Sahal Mahfudh dalam bidang fiqih mencoba menawarkan sesutau yang fresh, bahkan bisa dikatakan *out of* the box. Hasil penelitian diketahui bahwa Sahal Mahfudh dalam pemikirannya tentang pembaruan zakat itumelakukan konversi dalam pendistribusian zakat menuju ke pendayagunaan zakat yang produktif yakni mengkonversidengan uang yang senilai dengan barang zakat. Metode *istinbath* hukum yang digunakan oleh beliau adalah metode *maslahah mursalah* dengan pendekatan *manhaji.* Dengan metode tersebut pemahaman formulasi hukum Islam atau fikihnya akan bersifat dinamis danpersoalan mampu menjawab kekinian yang belum ada dalam pendapat para ulama terdahulu . kemudian dalam keputusan akhir beliau menggunakan

[22] Fathorrahman Ghufron, "Dinamika Pemikiran Islam Indonesia dalam Perspektif Epistemologi Fiqh dan Kontribusinya bagi Peneguhan Semangat Kebangsaan dan Keindonesiaan", *Jurnal Empirisma* Vol. 25 No. 2 Juli 2016.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

fikih dengan mengedepankan etika sosial pengembangan ushul dalam permasalahan zakat.[23]

Kelimabelas, penelitian tesis Zeni Hafidhotun Nisa' pada tahun 2012 dengan judul "*Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. MA. Sahal Mahfudh*". Tesis yang ditulis Zeni ini mengungkap pemikiran pendidikan Islam Kiai Sahal dari sudut pandang yang beragam, dalam arti tidak hanya terkait dengan masalah pendidikan nasional, tetapi faktor sosial, politik, dan budaya juga dijadikan sebagai acuan dalam memotret dunia pendidikan Islam era kontemporer. Di samping itu, Zeni melalui pemikiran Kiai Sahal juga melakukan pembelaan wacana atas *mainstream* pemahaman yang berkembangan saat ini yang cenderung menafikan peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu melahirkan kaum intelektual. Penelitian tesis dengan fokus pembahasan tentang pemikiran pendidikan Islam Kiai Sahal ini banyak berbicara tentang pesantren, sehingga dapat dipastikan Zeni lebih membidik pendidikan Islam dalam arti kelembagaan, bukan proses.[24]

Kiai Sahal Mahfudh bukan tokoh yang asing bagi dunia intelektual pesantren, tentunya penelitian yang berfokus pada pemikiran maupun kiprah beliau sangatlah banyak. Penelitian yang disebutkan di atas beberapa mengambil fokus kajian tentang pemikiran Kiai Sahal Mahfudh dengan konsep Fiqh sosialnya yang rata-rata dikaitkan dengan kajian hukum Islam ataupun ekonomi Islam namun hanya sedikit yang membahas tentang pendidikan Islam, terlebih tentang pesantren. Tesis karya Zeni Hafidhatun Nisa menyebutkan secara eksplisit pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh yang menjadi bagian dari kajiannya tentang pendidikan Islam. Jadi, penelitian yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[23] Ahmad Samsul Bachri, "Pembaruan Pemikiran KH.MA Sahal Mahfudh tentang Zakat di Indonesia", *Tesis,* (Purwokerto: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2018).

[24] Zeni Hafidhotun Nisa', "Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. M.A Sahal Mahfudz", *Tesis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012).

dilakukan penulis disini jelas berbeda, apalagi penelitian ini nanti juga memotret relevansi pendidikan pesantren Kiai Sahal Mahfudh dengan pengembangan pesantren kontemporer. Secara rancangan teori dari beberapa karya tulis di atas sangat memungkinkan untuk dielaborasi ulang dan dijadikan bahan dalam membangun konsep teori tentang pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh. Penelitian ini sendiri akan memfokuskan pada pendidikan pesantren perspektif Kiai Sahal Mahfudh dan mencari relevansinya dengan pengembangan pesantren kontemprer. Topik kajian yang tentunya menarik untuk ditelaah lebih dalam dan diharapkan temuannya mampu memberi kontribusi dalam pemikiran pendidikan Islam khususnya dalam kajiannya tentang pesantren.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Pesantren

Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dan mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti "perbuatan, hal, cara dan sebagainya". Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Bisa juga diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa. Dewasa yang dimaksudkan bukanlah semata-mata kedewasaan dalam bentuk fisik saja, akan tetapi juga kedewasaan secara psikis.[25]

Sedangkan pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan Pe- dan akhiran –an sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat para santri. Kata santri sendiri *shastri* yang artinya murid atau *melek*

[25] Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafaat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.83.

huruf.[26] Mengenai asal usul kata "Santri" banyak pendapat tentangnya, Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa Profesor Johns berpendapat, istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil. "Sastri" yang beraarti guru mengaji, sedangkan C. C. Berg berpendapat bahwa "Santri" berasal dari bahasa India "Shastri" yang berarti orang yang tahu buku-buku suci atau buku-buku agama. Robson berpendapat, kata "Santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti orang tinggal di rumah miskin atau bangunan secara umum.[27]

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren adalah merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya "pondok" atau "pesantren". Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian yang diturunkan dari kata Arab *"funduq"* artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama *surau*, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama *rangkang*.[28] Berdasarkan pengertian tersebut berarti antara pondok dan pesantren jelas merupakan dua kata yang identik *(memiliki kesamaan arti)*, yakni asrama tempat santri, tempat murid atau santri mengaji.

Secara istilah, banyak tokoh mendefinikan pesantren secara beragam. Sedangkan secara terminologi pengertian pondok pesantren dapat penulis kemukakan dari pendapat para ahli antara lain:

1) M. Dawam Rahardjo memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal

---

[26] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997),hlm. 19.

[27] *Ibid.*, hlm.20.

[28] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 62.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi dampak modernisasi.[29]

2) Abdurrahman Mas'ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. Pengertian ini mengacu pada tempat dimana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan.[30] Selain memberikan pengertian pesantren sebagai tempat, Abdurrahman Mas'ud juga memberikan definisi bahwa pesantren itu sendiri selalu mengacu pada proses pembelajaran dengan komponen-komponen pendidikan yang mencakup pendidik, santri, murid serta fasilitas dan tempat belajar mengajar.[31]
3) Muhaimin mendefinisikan pesantren sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat belajar santri sekaligus tempat berkumpul dan bertempat tinggal.[32]
4) Menurut Karel A. Steenbrink, pesantren adalah sekolah tradisional Islam berasrama di Indonesia. Institusi ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[29] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

[30] Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) Cet ke-1, hlm.17.

[31] Abdurrahman Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren", dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),hlm.31.

[32] Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hlm. 1.

memfokuskan pada pengajaran agama dengan menggunakan metode pengajaran tradisional dan mempunyai aturan-aturan administrasi dan kurikulum yang khas.[33]

5) Menurut Mastuhu pesantren adalah lembaga tradisional Islam *(tafaqquh fiddin)* dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.[34]

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berfungsi untuk melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan sistem kurikulum dan karakteristik pola pendidikannya yang khas. Bisa juga mengambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kiai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia maupun di akhirat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Unsur-Unsur Pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

1) Ada kiai yang mengajar dan mendidik

---

[33] Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 15.

[34] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.6.

2) Ada santri yang belajar pada Kiai.
3) Ada masjid, dan
4) Ada pondok atau asrama yang digunakan sebagai tempat tinggal para santri.
5) Pengajaran kitab-kitab klasik.[35]

Unsur-unsur di atas memjelaskan perbedaan dan karakteristik yang hanya dimiliki pesantren. Lima unsur yang telah diterangkan di atas tersebut merupakan unsur spesifik yang hanya dimiliki pesantren dan menjadi identitas pembeda antara pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam pesantren sekurang- kurangnya terdapat unsur-unsur: kyai yang mengajar dan menjadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan dan tempat dimana sholat berjamaah ditunaikan, dan asrama sebagai tempat tinggal santri serta kitab-kitab klasik yang dipakai sebagai materi pembelajaran di pesantren.[36]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Tipologi Pesantren

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya. Berbagai pola pesantren telah diklasifikasikan, baik dari sudut pandangan

---

[35] Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.63

[36] Teori pesantren yang didefinisikan oleh Zamakhsyari Dhofier yang menyebutkan tentang lima elemen atau unsur-unsur pesantren-sejalan dengan perubahan sosial yang dinamis mungkin akan terasa bias –untuk mengatakan tidak relevan. Baca lagi dalam Ismail SM (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.51.

kurikulum, sistem pendidikan, maupun dari pola pembelajaran yang dilaksanakan oleh pesantren. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempermudah memahami dinamika perkembangan pesantren secara umum. Di bawah akan dijelaskan tipologi Pesantren menurut beberapa pendapat.

a. Tipologi Pesantren menurut Kemenag RI

Secara umum pesantren dapat dideskripsikan menjadi 3 (tiga) tipe, yaitu sebagai berikut :

1) Pesantren Tipe A

Para santri belajar dan menetap di pesantren, kurikulum tidak tertulis secara eksplisit melainkan memakai *hidden curriculum* (benak kyai), pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli milik pesantren (sorogan, bandongan, dan lain sebagainya) dan tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah.

2) Pesantren Tipe B

Bercirikan para santri tinggal dalam pondok/pesantren, pembelajaran menggunakan perpaduan pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah, terdapatnya kurikulum yang jelas dan memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah (madrasah).

3) Pesantren Tipe C

Bercirikan pesantren hanya semata-mata tempat tinggal (asrama) bagi para santri, para santri belajar di madrasah/sekolah yang letaknya tidak jauh dengan pesantren, waktu belajar di pesantren biasanya malam/siang hari jika para santri tidak belajar di sekolah/madrasah (ketika mereka di pesantren) dan pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang jelas dan baku.[37]

b. Tipologi pesantren menurut Qodri Abdillah Azizy

Mengelompokkan pesantren menjadi lima tipe, yaitu:

1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, PT Agama Islam) maupun yang memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMA, PT Umum).
2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah
4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.
5) Pesantren yang mulai belakangan berkembang adalah pesantren yang digunakan sebagai asrama mahasiswa atau pelajar sekolah umum.[38]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Tipologi Pesantren menurut Ridwan Nashir

Ridwan Nashir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu:

1) Pesantren salaf

Pesantren yang di dalamnya masih terdapat sistem pendidikan salaf *(wetonan dan sorogan)* dan sistem klasikal.

---

[37] Tim Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam: 2003), hlm. 18.

[38] Qodri Abdillah Azizy, "Kata Pengantar" dalam Ismail SM (ed.) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),hlm.viii.

2) Pesantren semi berkembang
   Pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90 persen agama dan 10 persen pendidikan umum.
3) Pesantren berkembang
   Pesantren semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yaitu 70 persen ilmu agama dan 30 persen ilmu umum.
4) Pesantren modern
   Seperti pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, sampai Perguruan Tinggi dan dilengkapi dengan *takhasus* (pendidikan khusus) bahasa Arab dan bahasa Inggris.
5) Pesantren ideal
   Sama seperti pesantren modern, tetapi lembaga pendidikannya lebih lengkap terutama dalam bidang ketrampilan, baik meliputi teknik, perikanan, peternakan, perbankan dan lainnya yang benar-benar memperhatikan kualitas dengan tidak menghilangkan ciri khas pesantren.[39]

Pembagian tipologi pesantren yang terus berubah dan berkembang menandai perkembangan yang dialami pesantren juga kian pesat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Berikut adalah beberapa fungsi dan peranan pesantren:

a. Lembaga yang mengembangkan nilai moral-spiritual sebagai pertahanan budaya.
   Bercirikan tetap bersandar pada nilai ajaran dasar Islam. Semangat inilah yang menjadikan dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar.

---

[39] Ridwan Nashir, *Mencari Format Tipologi Pendidikan Ideal: Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 87-88.

b. Lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam. Sebagai lembaga pendidikan berpotensi dan memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Kekhasan itu lahir karena produk kombinasi antara budaya local dan nilai-nilai keislaman sebagai panduan.

c. Lembaga dakwah Islam.

Dalam pesantren, dakwah Islam yang diformulasikan dalam kalimat *"Amr al-ma'ruf wa an-nahy al-munkar"* tidak melulu hanya sebatas kata, namun melalui perbuatan. Pesantren terbukti berhasil menjalankan misi Islam, sebagai lembaga pendidikan, budaya, sosial kemasyakatan dalam dunia Islam.

d. Lembaga social kemasyarakatan

Pesantren juga memiliki peranan dan potensi dalam menggerakkan dan mengembangkan social kemasyarakatan bagi lingkungan pesantren dan sekitarnya. Secara etis maupun historis pesantren di bawah otoritas seorang kiai selama ini selalu menjadi rujukan atau model bagi masyarakat, entah itu dalam aspek keagamaan, ekonomi masyakarat, sosial dan moral.[40]

Senada juga dengan yang disampaikan di atas, pesantren memiliki tiga fungsi utamanya, yaitu *pertama*, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama *(center of exellence). Kedua,* sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia *(human resource)* dan *ketiga,* sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan pada masyarakat *(agent of development).*

5. Kurikulum Pesantren

[40] Zubaedi, *Pemberdayaan*..., hlm.16-20.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kurikulum merupakan elemen atau unsur terpenting dalam proses belajar mengajar. Kurukulum disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan masyarakat, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan satuan pendidikan masing-masing.[41]

Unsur-unsur yang harus ada dalam kurikulum paling tidak menyangkut empat hal, yaitu: tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri, materi pelajaran atau berisi informasi, data atau aktifitas yang kemudian dimasukkan ke dalam silabus, metode atau tata cara yang digunakan guru untuk mengajar atau memotivasi hingga berhasil membawa siswa ke arah yang ingin dituju kurikulum serta evaluasi untuk mengukur tingkat pencapaian belajar siswa maupun menilai kurikulum apakah sesuai dengan perencanaan atau tidak.

Ketika *term* kurikulum disinggung dalam pesantren, tentulah sebuah tema yang asing, meskipun semua orang mengetahui bahwa dalam pesantren unsur-unsur atau substansi yang ada dalam kurukulum telah direalisasikan. Dalam pesantren kita mengenal kitab kuning yang mewakili materi pelajaran, ada metode *sorogan* juga *bandongan* sebagai beberapa metode klasik yang masih dipakai di pesantren

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Pengembangan Pesantren Kontemporer

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, yang telah ada sejak lama dan hingga kini masih tetap mempertahankan eksistensinya. Tradisional dalam arti konsisten mempertahankan dan melestarikan tradisi, tradisional dalam menjaga kelangsungan dari tradisi luhur yang ada dalam diri pesantren, sebagaimana yang diungkapkan Abdurrahman Mas'ud dalam disertasinya, *The*

---

[41] Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 121-122.

Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teaching menyebutkan:

> *"Traditional" is not necessarily intellectually conservative, as has been proven by the steadfast tradition of the Islamic quest, namely the santri thirst for knowledge. The function of Islamic teaching at the hands of the ulama shows that the intellectual dynamism in the community remained in essence, uninterrupted, throughout the centuries."*[42]

bukan tradisional dalam arti sempit yang mengartikan sebagai statis, terbelakang dan anti perubahan. Dalam perkembangannya selanjutnya menunjukkan, pesantren tetap eksis dan dialektis dengan situasi dan kondisi bangsa, sekaligus melahirkan banyak pertanyaan tentang upaya apa yang dilakukan pesantren dalam mempertahankan bahkan mengembangkan pesantren hingga bisa tetap bertahan di belantara modernitas dan selalu mendapat tempat di hati masyarakat.

Untuk menghadapi modernisasi di berbagai bidang dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas, pesantren telah melakukan akomodasi dan konsensi-konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandang tepat tanpa mengorbankan identitas dan jati dirinya dan bahkan mampu menempatkan dirinya pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini dipandang perlu dilakukan pesantren agar tetap relevan dengan perubahan yang juga terjadi di masyarakat, salah satunya dengan melakukan modernisasi sistem pendidikan yang ada di pesantren. [43]

Modernisasi dalam konteks pesantren muncul dari istilah dinamisasi yang ada dalam sistem pendidikan pesantren

---

[42] Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teaching. Disertasi,* (AS: UCLA, 1997), hlm.32.

[43] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm.38.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

itu sendiri. Dinamisasi pada prisipnya terdiri dari dua proses, yaitu mempertahankan nilai-nilai baik yang telah ada sekaligus juga melakukan pergantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik. Sesuai dengan kaidah fiqh yang sering dijadikan pijakan dasar pola berpikir pesantren, yakni *"al-muhāfazah ala al-qādim al-shālih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah"* mempertahankan nilai yang masih dianggap baik dan mengadaptasi nilai-nilai baru yang lebih baik.[44]

Lalu sebagai respon dinamisasi atau modernisasi di pesantren, banyak bermunculan madrasah dalam kompleks pesantren demi mempertahankan fungsinya yang paling asli, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pengetahuan keagamaan. Perkembangan selanjutnya, madrasah-madrasah anak pesantren ini mendapatkan pengakuan dari Departemen Agama, dengan demikian akses melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi juga ikut terbuka lebar.[45]

Beberapa pesantren tidak merasa cukup berhenti hanya pada eksperimen madrasahnya. Lebih lanjut, bermunculan pesantren-pesantren yang mendirikan lambaga pendidikan umum yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan kata lain juga mengikuti sistem dan kurikulum dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Di antaranya pesantren yang dianggap memelopori eksperimen adalah pesantren Darul Ulum, Rejoso Peterongan Jombang, dengan mendirikan Universitas Darul Ulum yang terdaftar pada Departemen Pendidikan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[44] Ahmad Mothohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm.109.

[45] Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", *Kata Pengantar* dalam Nurcholis Majdid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm.xix.

Kebudayaan. Lalu, pesantren Miftahul Mu'allimin di Babakan Ciwaringin Jawa Barat juga ikut mendirikan STM.[46]

Akibatnya, Perubahan cukup signifikan muncul di ranah manajerial dan kepemimpinan di pesantren. Lazimnya, pesantren tradisional dipegang oleh satu atau dua orang kiai yang biasanya juga pendiri dari pesantren tersebut. Namun, karena perkembangan diversifikasi pendidikan yang diselenggarakannya, dengan madrasah dan sekolah umum, maka kepemimpinan model tradisional dianggap tidak lagi memadai. Hingga akhirnya banyak pesantren mengembangkan kelembagaannya dengan mendirikan yayasan yang tentunya meletakkan kepemimpinan secara kolektif.

Selain itu, perkembangan di tubuh pesantren juga diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Pesantren diharapkan menjadi alternative pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) dan sekaligus pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai *(value oriented development*). Berdasarkan atas gagasan tersebut, diharapkan pesantren tidak lagi hanya memegang fungsi tradisional semata, namun menjadi pusat pengembangan masyarakat.[47]

Berdasarkan uraian di atas, Azyumardi Azra mengungkapkan bahwa arah pengembangan di pesantren mencakup: *pertama,* pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum atau vokasional (lapangan kerja); *kedua,* pembaruan metodologi; *ketiga*, pembaruan kelembagaan; dan *keempat,* pembaruan fungsi.[48]

Senada namun lebih praktis, Ahmad Muthohar memetakan langkah pengembangan pesantren sebagai ikhtiar

---

[46] *Ibid.*, hlm.xx.
[47] *Ibid.*, hlm. xx-xi
[48] *Ibid.*, hlm.xxii

mencari formulasai ideal pesantren adalah dengan cara: *pertama,* reformulasi tujuan pendidikan pesantren; *kedua,* pembaruan kelembagaan pesantren; *ketiga*, pembaruan kurikulum pesantren; *keempat,* pembaruan fungsi pesantren.[49]

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan pesantren dalam melakukan pengembangannya. Dua aspek tersebut terkait dengan pesantren sebagai sebuah satuan pendidikan dapat berupa pesantren *mu'addalah* (disetarakan)[50]; dan pesantren sebagai wadah satuan pendidikan atau induk dari penyelenggaraan satuan lembaga pendidikan lainnya. Pengembangan pesantren juga dapat dilakukan dengan pembaruan peran pesantren yang tidak sekedar lembaga dakwah dan lembaga pendidikan, namun juga berperan sebagai lembaga sosial-kemasyarakatan.[51]

Sementara kontemporer dapat diartikan pada waktu yang sama; semasa; sewaktu; pada masa kini; dewasa ini. Segala sesuatu yang modern, masih eksis hingga kini dan masih berlangsung hingga sekarang. Jika dikaitkan dengan pengembangan pesantren, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan pesantren kontemporer dapat juga diartikan sebagai upaya pesantren yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya dewasa ini dengan melakukan beragam pembaruan. Jika kontemporer dimaknai kaitannya dengan kelembagaan bisa juga diartikan dengan pesantren yang hingga kini masih ditemukan keberadaannya. Sebutlah di antaranya, pesantren salaf yang telah memadukan kurikulum

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[49] Ahmad Muthohar, *Ideologi...*, hlm 110.

[50] Menurut Peraturan Menteri Agama No.18 Tahun 2014 satuan pendidikan *mu'addalah* adalah satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oelh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren dengan basis kitab kuning atau *dirasah Islamiyah* dengan pola pendidikan *Mu'allimim* secara berjenjang dan tersturktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kemenag.

[51] Rahmat Arofah Hari Cahyadi, "Pengembangan Pondok Pesantren", *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 43-52 ISSN 2503-5045.

modern dan tradisional, pondok pesantren modern, pesantren khusus mahasiswa dan pelajar hingga *boarding school.*

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan yang berkaitan dengan objek kajian.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

B. Sumber Data

Penelitian ini bersumber pada data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data[52], dalam penelitian ini adalah *Nuansa Fiqh Sosial* karya Kiai Sahal Mahfudh yang dianggap bisa menggambarkan pemikiran Kiai Sahal Mahfudh tentang pendidikan pesantren, serta berbagai karya tulis Kiai Sahal Mahfud namun tidak atau belum diterbitkan berupa makalah-makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

Bersumber juga pada data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data,[53] dalam penelitian ini berupa telaah peneliti dari sumber tambahan yang mendukung penelitian ini baik dari buku-buku berisi pemikiran pendidikan Kiai Sahal Mahfudh yang berkaitan dengan pesantren maupun tentang pemikiran beliau yang lainnya, buku-buku tentang pesantren, buku-buku pendidikan Islam, jurnal-jurnal, majalah dan publikasi lainnya.

---

[52] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif. Dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 225.

[53] *Ibid.*,

C. Seleksi Sumber

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Nuansa Fiqh Sosial* karya Kiai Sahal Mahfudh yang dianggap bisa menggambarkan pemikiran Kiai Sahal Mahfudh tentang pendidikan pesantren serta berbagai karya tulis Kiai Sahal Mahfud namun tidak atau belum diterbitkan berupa makalah-makalah, artikel-artikel yang banyak terbit di media massa dan berkesesuaian dengan tema yang diangkat.

2. Data Sekunder

Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku terkait dengan pemikiran pendidikan Kiai Sahal Mahfudh yang menunjang baik yang berkaitan dengan pesantren maupun pemikiran Kiai Sahal secara umum:

a. Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Sahal Mahfudh: antara konsep dan Implementasi* dan *Biografi intelektual Kiai Sahal Mahfudh.*
b. Sumanto Al Qurtuby, *KH. MA. Sahal Mahfudh Era Baru Fiqh Indonesia,*
c. Tuti Nurul Jannah, dkk., *Metodologi Fiqh Sosial Dari Qauli Menuju Manhaji.*
d. Umdatul Baroroh dkk., *Epistemologi Fiqh Sosial: Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pati: FISI, 2014.
e. Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Buku-buku tentang pesantren:

1) *Pembaruan Pesantren* karya Abd A'la.
2) *Dinamika Pesantren dan Madrasah* karya Isma'il SM, dkk.
3) *Ideologi Pendidikan Pesantren* karya Ahmad Muthohar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) *Mendakwahkan Smiling Islam,* Karya Abdurrahman Mas'ud
5) *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* karya Zamakhsyari Dhofier.
6) *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah* karya Nurcholish Madjid.
7) *Pesantren dalam Perubahan Sosial* karya, Manfred Ziemek.
8) *Bilik- bilik Pesantren* karya Nurcholish Madjid.

Buku-buku pendidikan Islam:

1) *Pendidikan Islam Transformatif* karya Mahmud Arif
2) *Ilmu Agama Islam* karya Prof. Dr. Abdurrahman Assegaf, MA
3) *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, karya Ahmad Tafsir.[54]
4) *Ilmu Pendidikan Islam*, karya Abuddin Nata.[55]
5) *Sejarah Pendidikan Islam*, karya Abuddin Nata.[56]

D. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini berdasar pada tehnik kualitatif berupa studi literatur, yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek kajian yang diteliti. [57] Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali data yang dieproleh terutama segi kelengkapan, kejelasan makna dan

---

[54] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet.6, 2005).

[55] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2012).

[56] Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, Cet. 2, 2014).

[57] Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 368.

keselarasan makna antara data yang satu dengan yang lainnya.

2. *Organizing*, yaitu pengaturan data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.[58]

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini dengan metode konten analisis; untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sahih data dengan memperhatikan konteksnya [59] serta mengidentifikasi secara sistematik dan obyektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks.[60]

Adapun tahapan analisis isi yang peneliti dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan.
2. Menyusun kerangka pemikiran.
3. Menyusun perangkat metodologi.
4. Analisis data.
5. Interpretasi data. [61]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[58] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 15.

[59] *Ibid.*, hlm. 15.

[60] *Ibid.*, hlm. 19.

[61] Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. GRafindo Raja Persada, 2004), hlm. 139-140.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Kiai Sahal Mahfudh

1. Riwayat Kelahiran Kiai Sahal Mahfudh

Kiai Sahal terlahir dengan nama lengkap Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudh bin Abdus Salam al-Hajini. Lahir di Desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati, pada 16 Februari 1933. Tanggal tersebut memang tidak sama dengan tanggal yang digunakan dalam Kartu Tanda Penduduk maupun dokumen-dokumen resmi lainnya. Belakangan baru ditemukan sebuah catatan lama milik ayahhandanya yang menerangkan tanggal lahir Kiai Sahal yang sebenarnya bukanlah tanggal 17 Desember 1937, tetapi tanggal 16 Februari 1933 M. data terakhir ini belum banyak dipublikasikan karena memang bukti bahwa Kiai Sahal lahir pada 16 Februari ini baru ditemukan kurang lebih dua tahun sebelum beliau wafat.[62]

Ayahnya bernama KH. Mahfudh Salam (w. 1944) dan ibunya bernama Ny. Hj. Badriyah (w. 1945). Ayah Kiai Sahal Mahfudh yakni KH. Mahfudh Salam adalah saudara misan (adik sepupu) dari KH. Bisri Sansuri salah seorang pendiri *jam'iyah* NU yang sangat disegani (w. 25 April 1981). Ayah kiai Sahal Mahfudh adalah ulama kharismatik dan merupakan pejuang nasional yang ikut memanggul senjata pada masa penjajahan Belanda. KH. Mahfudh adalah seorang yang disiplin dan keras, tidak jarang kiai Sahal Mahfudh mendapat pukulan ketika tidak mampu menghafal *Juz 'amma*. Di bawah bimbingan sang ayahlah kiai Sahal Mahfudh mendapat pendidikan agama untuk pertama kalinya. Menurut cerita yang dituturkan salah seorang saksi yang berada satu kamar penjara

[62] Umdah el Baroroh dan Tutik Nuruljanah, *Fiqh Sosial*, (Pati: IPMFA PRESS, 2016), hlm.3.

di Amabarawa, KH. Mahfudh wafat pada malam Rabu, 4 Rabi'ul Awwal 1364 H/ 1944 di penjara tanpa diketahui pihak keluarganya.[63]

Beliau anak ketiga dari enam bersaudara, yaitu M. Hasyim, Hj. Muzayyanah (istri KH. Mansur, pengasuh PP An-Nur Lasem dan cucu KH. Abdussalam Kajen), Salamah (istri KH. Mawardi, pengasuh PP Bugel-Jepara, kakak istri KH. Abdullah Salam), Hj. Fadhilah (istri KH. Rodhi Sholeh Jakarta, wakil *Rois 'aam* PBNU sejak 1984), Hj. Khodijah (istri KH. Maddah, pengasuh PP Assuniyah-Jember juga cucu KH. Nawawi, adik kandung KH. Abdussalam, kakek Kiai Sahal).[64] Sedangkan istri Kiai Sahal Mahfudh sendiri yaitu Hj. Dra. Nafisah adalah cucu KH. Bisri Sansuri. Dengan begitu, Kiai Sahal mempunyai nasab yang kuat karena baik jalur ayah, ibu dan istri semuanya keturunan kiai ternama.[65]

2. **Masa Kecil Kiai Sahal Mahfudh**

Sejak kecil kiai Sahal Mahfudh diasuh bapak ibunya dengan penuh kasih sayang, namun karena kondisi ekonomi yang pas-pasan, sejak kecil beliau terbiasa dengan pola hidup sederhana, apa adanya, tidak *neko-neko* dan menikmati yang ada. Ayah kiai Sahal Mahfudh terkenal orang yang *wira'i* dan *zuhud* dengan pengetahuan agama yang sangat mendalam, terutama ilmu ushul fiqhnya.

Ketika kiai Sahal Mahfudh berusia 7 tahun, ayahandanya wafat di penjara militer Ambarawa (1944) pada saat melawan tentara Jepang. Kiai Mahfudh Salam waktu itu memimpin santri Kajen untuk melawan tentara Jepang bersama ayahnya KH. Abdussalam, KH Nawawi dan KH Abdullah Thohir Nawawi. Kakak kiai Sahal Mahfudh, yakni

---

[63] *Ibid*, hlm.12.

[64] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA Sahal Mahfudh,* (Bantul: CV. Global Press, 2017), hlm.13-14.

[65] Sumanto al-Qurtuby, *KH.MA Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia,* (Yogyakarta: Cermin, 1999), hlm.72.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhammad Hasyim juga meninggal ketika ikut melawan agresi militer Belanda II (1949).

Dengan wafatnya sang kakak, maka kiai Sahal Mahfudh adalah satu-satunya anak laki-laki yang masih hidup, karena empat saudara lainnya adalah perempuan. Sesuai tradisi pesantren, sebagai anak laki-laki, ia diharapkan dapat meneruskan estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Maslakul Huda yang didirikan KH Mahfudh Salam, tahun 1910 dan Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang didirikan oleh kakeknya, yaitu KH Abdussalam dan KH Nawawi pada tahun 1912.[66]

3. **Riwayat Pendidikan dan Guru-Guru Kiai Sahal Mahfudh**

Pendidikan dasar keislaman Kiai Sahal Mahfudh kecil diperoleh dari pesantren keluarganya, di Kajen. Beliau menimba ilmu pengetahuan dari ayahnya KH Mahfudh Salam[67] dan pamannya KH. Abdullah Salam. Hingga ketika tiba waktunya belajar di luar daerah, Kiai Sahal Mahfudh muda sudah memiliki kemampuan cukup untuk memahami literatur keislaman klasik (kitab kuning).[68]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[66] Jamal Ma'mur Asmani, dkk., *Mempersiapkan Insan Shalih Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri dan Penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Paati 1912-2012 (1 Abad),* (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012), hlm.111.

[67] KH Mahfudh Salam, sang ayah adalah sosok guru pertama yang paling berpengaruh dan menjadi inspirator terbesar perilaku humanis dan teladan kiai Sahal Mahfudh. KH. Mahfudh Salam adalah sosok ayah yang terkenal keras dan disiplin kepada putra-putrinya namun lunak terhadap orang lain.pun pernah memiliki cita-cita menjadikan Kajen sebagai pusat ilmu dan kebudayaan seperti Kairo, serta memiliki sebuah pesantren besar yang disebut sebagai *Jami'ah.* Cita-cita besar yang kemudian diwujudkan di era kiai Sahal Mahfudh. Lebih lanjut lihat di Munawir Aziz (Ed.), dkk., *Epistemologi Fiqh Sosial: Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Pati: STAIMAFA Press, 2014), hlm.87. Lihat juga sejarah singkat dan teladan KH Mahfudh dalam Mujib Rahman, *Kiai Sahal Sebuah Biografi,* (Tangerang Selatan: Penerbit KMF Jakarta, 2012).

[68] M. Amin Abdullah., dkk, *Metodologi Fiqh Sosial,* (Pati: Fiqh Sosial Institute, 2015), hlm.160.

Segi latar belakang pendidikan formal, Kiai Sahal Mahfudh sudah belajar agama pada saat berusia 6 tahun (1943) di Madrasah Ibtidaiyyah Kajen dan tamat 1949. Kemudian pada tahun 1950-1953, Kiai Sahal Mahfudh melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Mathali'ul Falah, Kajen. Pada saat yang sama dan di tempat yang sama pula Kiai Sahal Mahfudh juga mengikuti kursus ilmu umum seperti filsafat, bahasa Inggris, administrasi, psikologi dan tata negara kepada H. Amin Fauzan.

Setelah tamat Tsanawiyah, Kiai Sahal Mahfudh muda melanjutkan pendidikannya di Pare Kediri (1953- 1957), di pesantren Bendo yang diasuh oleh kiai Muhajir dan di pesantren Sarang-Rembang (1957-1960) di bawah bimbingan KH Zubair Dahlan.[69] Setelah tamat di Sarang, Kiai Sahal Mahfudh melanjutkan studinya di Makkah selama tiga tahun (1961-1963) di bawah bimbingan Syekh Yasin al-Fadani,[70]seorang ulama Hadist terkemuka pada waktu itu.

[69] Kiai Zubair Dahlan adalah ayah dari KH. Maimoen Zubair. Beliau adalah seorang guru kiai Sahal Mahfudh yang sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Ketika di pesantren Sarang inilah kiai Sahal Mahfudh menunjukkan kemahirannya, sehingga beliau mendapatkan perlakuan yang istimewa dari kiai Zubair Dahlan. Salah satunya kiai Sahal mendapatkan pengajaran langsung dari sang kiai, bahkan pengajian tersebut menggunakan bahasa Arab, hal yang sangat tidak lumrah namun sekaligus menunjukkan kemampuan yang dimiliki kiai Sahal Mahfudh sudah di atas rata-rata. Saat di Sarang pula, kiai Sahal Mahfudh diberi kepercayaan sang kiai untuk ikut mengajar santri, selain itu kiai Sahal Mahfudh telah memiliki hubungan yang baik dengan Syekh Yasin al-Fadani dengan melalui korespondensi secara intensif sejak di Sarang. Lebih lanjut baca buku Munawir Aziz (Ed.), dkk., *Epistemologi Fiqh Sosial: Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Pati: STAIMAFA Press, 2014).

[70] Syeikh Yasin al-Fadani (w.1990) adalah ulama Haramain yang paling penting pada periode kontemporer. Azyumardi Azra mengatakan bahwa Syeikh Yasin adalah alumni madrasah Saulatiyah yang menjadi benteng tradisional di tengah modernisasi pendidikan Islam yang dilancarkan Dinasti Usmani. Syeikh Yasin merupakan ulama asal Indonesia yang mengembangkan karier keulamaannya di Mekkah. Dikenal dengan ahli hadist dan menjadi salah satu pimpinan madrasah Dar-al Ulum Diniyyah. Baca lebih lengkap Arief Subhan, "Membaca Mathali'ul Falah" dalam M. Imam Aziz, dkk., *Madrasah Para Kiai: Refleksi Alumni untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen*, (Yogyakarta: KMF Yogyakarta, 2012), hlm.5.

Disiplin ilmu yang dipelajari kiai Sahal Mahfudh cukup beragam, mulai dari Tafsir, fiqih, hadist, ushul fiqh, tauhid, tasawwuf, mantiq, balaghah dan lain-lain. Banyak kitab-kitab yang menjadi rujukan wajib pesantren juga telah dikhatamkannya, seperti *Tafsir Jalalain, Fathul Mu'in, Tahrir, Asymuny, Jauharul Maknun, Alfiyah, Jami'ul Jawami', al-Hikam* dan kitab-kitab itu dipelajari di bawah asuhan kiai ternama, terutama sang paman, KH Abdullah Salam.[71]

Kajen, Bendo, dan Sarang tiga pesantren tempat Kiai Sahal Mahfudh menuntut ilmu, telah memberikan bekal keilmuan yang cukup untuk meningkatkan kualitas diri Kiai Sahal Mahfudh. Pengembaraannya menuntut ilmu telah mengantarkannya menjadi seorang guru dan kiai muda yang disegani dan dihormati para santri. Akan tetapi Kiai Sahal Mahfudh tetap rendah hati, sederhana dan *tawadlu'* seperti ajaran para gurunya. Kemampuan analisis dan pemahaman keilmuan yang baik mampu membuat pemikiran Kiai sahal Mahfudh membumi dan bermanfaat untuk kemashlahatan umat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sejak muda, kiai Sahal Mahfudh terkenal akan kecerdasannya. Sepulang dari Makkah, tepatnya pada tahun 1963 di usia 26 tahun, kiai Sahal Mahfudh memegang kendali kepemimpinan Pesantren Maslakul Huda sekaligus sebagai Direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Dua institusi ini merupakan ujung tombak pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa Kajen dan sekitarnya. Saat masih di Sarang, kiai Sahal Mahfudh juga diserahi tugas mengajar oleh gurunya, KH Zubair Dahlan di Pesantren Sarang (1958-1961).

Selanjutnya Kiai Sahal Mahfudh banyak mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Sebagai Dosen Kuliah takhasus fikih di Kajen (1966-1970), Dosen di Fakultas Tarbiyah Uncok Pati (1974-1976), Dosen di fakultas Syariah IAIN Walisongo

---

[71] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi,* (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 13-18.

Semarang (1982-1985) dan sejak tahun 1989 menjadi rector Institut Islam Nahdlatul Ulama. Pada tahun 2003 kiai Sahal Mahfudh memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, karena kealimannya dalam ilmu fiqh dan keberhasilannya dalam pengembangan masyarakat, sehingga dia dikenal sebagai ahli fiqh abad modern.[72]

4. **Karakter Kiai Sahal Mahfudh**

Kesuksesan Kiai Sahal tidak lepas dari watak dan katakter pribadinya. Karakter pribadinya yang menonjol adalah:

a. Jujur
b. Konsekuen
c. Sufi. Tidak mengagumi dunia, tidak menjadikannya sebagai ukuran dan tujuan hidup, sekedar *washilah* (sarana) menuju akhirat.
d. Selalu berhati-hati menyikapi persoalan umat
e. Tegas
f. Keras (jarang kenal kompromi)
g. Kuat dalam memegang prinsip
h. Mandiri, tidak mau tergantung dengan orang lain. Sering ditawari bantuan, namun ditolaknya dengan halus. Selagi masih kuat berdikari, janganlah dibantu.
i. *Qona'ah,* menerima apa adanya.
j. Disiplin. Dalam shalat tahajud misalnya, Kiai Sahal luar biasa disiplinnya. Bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini Kiai Sahal membuat jadwal santri untuk membangunkan beliau pada waktu menjelang shubuh.
k. Sederhana. Kiai Sahal dulu rumahnya payon (atap rumah dari welit). Beliau masih bersama dengan Mbah Fatimah Salam. Pada waktu beliau aktif sebagai *katib syuriyah*

[72] Ichwan Sam, dkk., *Panduan Ulama Ayomi Umat: Kiprah Sosial 70 Tahun Kiai Sahal,* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2007), hlm. 3.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PWNU Jateng, sepeda motorpun tidak punya dan pakaian serba sederhana.

l. Kewibawaan, karena kepastian keilmuan yang mendalam dan tidak pernah guyon melebihi batas.
m. Merakyat. Ketika momentum idhul fitri, kiai Sahal Mahfudh selalu meluangkan waktu untuk bersilaturrahim dengan tetangga, tidak merasa besar dan minta disowani.
n. Mendahulukan orang lain. Hal ini tampak dalam banyak gerakan sosial kemasyarakatan beliau.
o. Visioner. Berpikir ke depan, berwawasan luas, tidak pesimis dan senang melakukan kaderisasi.

Karakter-karakter tersebut tidak terlepas dari tempaan para guru dan kiai sejak kecil, seperti sang ayah, KH. Mahfudh Salam, KH. Nawawi dan sang paman, KH. Abdullah Salam. Bahkan setelah pulang dari Sarang, Mbah Dullah terus memantau kiai Sahal Mahfudh agar tetap pada jalur yang benar.[73]

5. **Kiprah dan Karir**

a. Organisasi

Karir organisasi Kiai Sahal agaknya dibangun dari bawah. Kiai Sahal muda sudah aktif di organisasi kemasyarakatan seperti NU, dan Majelis Ulama Indonsia (MUI). Bahkan sejak remaja, Kiai Sahal sudah aktif di organisasi pelajar kepemudaan tingkat desa, kecamatan hingga kabupaten.

Sejak belia Kiai Sahal sudah dipercaya untuk memimpin beberapa organisasi yang melibatkan orang banyak. Ketika Kiai Sahal menginjak usia 21 tahun, sudah dipercaya memegang jabatan ketua Forum Diskusi Fikih (1958-1965), sebuah forum yang sarat dengan kerja intelektual. Beliau tercatat juga sebagai ketua Persatuan

[73] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial dalam Realitas Sosial,* (Bantul: CV. Global Press, 2017), hlm.32-33.

Islam Indonesia (PII) cabang Margoyoso, Pati (1947-1952), Ikatan Santri se Karesidenan Pati di Pare, Kediri (1954-1956) serta mantan sekretaris organisasi Persatuan Pesantren di Margoyoso (1951-1953).[74]

b. Nahdlatul Ulama

Selain aktif sebagai pengasuh Pondok Pesantren Maslakul Huda dan sebagai Direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah, kiai Sahal Mahfudh juga memegang posisi yang stretegis yang dijalaninya sejak usia 30-an. Karir organisasi beliau dimulai di Nahdatul Ulama, beliau termasuk aktivis tulen.

Secara berturut-turut, beliau dipercaya sebagai *Katib Syuriah* Partai NU Cabang Pati (1967-1975). Tahun 1968-1975 sebagai ketua II Lembaga Pendidikan Ma'arif cabang Pati, selanjutnya tahun 1988-1990 sebagai Koordinator Keresiden LP Ma'arif cabang Pati. Antara tahun 1977-1978 dipercaya sebagai wakil ketua *Rabithah Maahid Islamiyah* (RMI) wilayah Jawa Tengah. Beliau sebagai *katib Syuriah* PWNU Jawa Tengah masa bhakti 1980-1982, dan tahun kepengurusan periode berikutnya (1982-1985) menjadi *rais syuriah* PWNU Jawa Tengah. Tidak sebatas itu sejak 1984 sampai 1989, Kiai Sahal juga dipercaya memegang posisi Ra'is Syuriah Pengurus Besar NU berdasarkan keputusan Mu'tamar NU Situbondo yang penuh dengan gejolak.

Kecemerlangan dan kearifan Kiai Sahal Mahfudh mengantarkannya pada posisi *Rais 'Aam* Syuriah PBNU sejak 1999 hingga 2004 dan melalui Muktamar ke-32 di Donohudan Boyolali, beliau terpilih kembali untuk posisi Rais 'Aam PBNU hinga 2009.

Karir beliau di bidang organisasi dirintisnya dari bawah. Berikut adalah ringkasan perjalanan organisasi kiai Sahal Mahfudh di NU:

---

[74] Jamal Ma'mur Asmani, dkk., *Mempersiapkan Insan Sholih Akrom,* ... hlm. 113.

1) Ketua Koordinator Ma'arif NU Kecamatan Margoyoso Pati.
2) Wakil ketua Ma'arif Cabang katib syuriah Partai NU Cabang Pati.
3) Wakil Syuriah NU Cabang Pati.
4) Ketua muktamar di Surabaya, tahun 1971 beliau direkrut sebagai Pengurus Wilayah NU Jawa Tengah sebagai *A'wan.*
5) Wakil ketua RMI Pati.
6) Katib syuriah PWNU Jateng.
7) Rais Syuriah PWNU.
8) Tahun 1984, masuk menjadi salah satu Rais PBNU.
9) Wakil pelaksana Rais Am PBNU.
10) Wakil Rais Am PBNU.
11) Terpilih secara aklamasi di Muktamar Lirboyo Kediri, kiai Sahal Mahfudh terpilih menjadi Rais Am Syuriah PBNU.
12) Terpilih kembali sebagai Rais Am PBNU di muktamar Donohudan Solo yang saat itu menyisihkan Gus Dur.[75]

c. Majelis Ulama Indonesia

Beliau selama ini kenyang pengalaman dalam menangani sejumlah organisasi di tingkat lokal. Beliau pernah di percaya memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Jawa Tengah selama 10 tahun. Sementara sejumlah jabatan penting di tingkat nasional pernah disandangnya antara lain sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak Juni 2000-2005 dan 2005-2009. Pada tahun 2011 dipilih kembali menjadi ketua umum MUI untuk yang ketiga kalinya. Berikut adalah perjalanan karir organisasi kiai Sahal Mahfudh di MUI:

1) Tahun 1980-an menjadi ketua MUI Pati.
2) Tahun 1990 menjadi ketua MUI Tingkat I Jawa Tengah. Kiai Sahal Mahfudh menjabat ketua MUI

[75] *Ibid.*, hlm. 116-117.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tingkat I Jawa Tengah selama dua periode hingga tahun 2000.

3) Pada tahun 2000, dipercaya menjabat Ketua Umum MUI Pusat, kembali menjabat pada tahun 2005 dan 2010.[76]

d. Akademis

Kiai Sahal juga pernah menjadi pimpinan Pondok Pesantren Maslakul Huda, Pati. Kepemimpinan di Pondok Pesantren Maslakul Huda dipegangnya semenjak tahun 1963 pada usia 26 tahun, sekaligus sebagai direktur Perguruan Islam Mathali"ul Falah. Beliau juga pernah menjadi Rektor Institut Islam Nahdlatul Ulama di Jepara tahun 1989 dan mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah (STAIMAFA) di Pati yang kini telah berkembang menjadi Institut Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA). Selain itu, kiai Sahal Mahfudh juga didaulat menjadi Ketua Dewan Syari'ah di Bank Mu'amalat, Bank HSBC dan Asuransi Syari'ah Bumi Putera.

Sepak terjang Kiai Sahal tidak hanya lingkup dalam negeri saja. Banyak pengalaman yang juga didapatkan dari luar negeri, yaitu dalam rangka studi komparatif pengembangan masyarakat ke Filipina tahun 1983 atas sponsor USAID, studi komparatif pengembangan masyarakat ke Korea Selatan tahun 1983 atas sponsor USAID, mengunjungi pusat Islam di Jepang tahun 1983, studi komparatif pengembangan masyarakat ke Srilanka tahun 1984, studi komparatif pengembangan masyarakat ke Malaysia tahun 1984, delegasi NU berkunjung ke Arab Saudi atas sponsor *Dar al- Ifta'* Riyadh tahun 1987, dialog ke Kairo atas sponsor BKKBN Pusat tahun 1992, berkunjung ke Malaysia dan Thailand untuk kepentingan Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN) tahun 1997.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[76] *Ibid.*, hlm. 117-118.

Dalam bidang kesehatan Kiai Sahal mendapat penghargaan dari WHO dengan gagasannya mendirikan taman gizi yang digerakkan para santri untuk menangani anak-anak balita (hampir seperti Posyandu). Selain itu juga mendirikan balai kesehatan yang sekarang berkembang menjadi Rumah Sakit Islam.

Beberapa penghargaan pribadi berhasil beliau catatkan, Tokoh Perdamaian Dunia (1984), Manggala Kencana Kelas I (1985-1986), Bintang Mahaputra Utama (2000) dan Tokoh Pemersatu Bangsa (2002). Sementara itu, BPPM-PMH juga mendapat penghargaan Damandiri *Award* untuk kategori Pembina Usaha Mikro Terbaik (2006) menyingkirkan 36 finalis, terutama dua kelompok Pembina lainnya yang berasal dari NTT yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen.

Kukuh dan konsisten dalam mengembangkan konsep dan implementasi fiqih social, baik dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, hingga lingkungan hidup inilah sehingga kiai Sahal Mahfudh dianugerahi gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam bidang ilmu fiqih dan pengembangan pendidikan pesantren oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2003.[77]

e. Media Massa

Karena kemampuannya yang luas, berbagai media juga memberikan kesempatan kepada beliau untuk mengisi rubric khusus. Di majalah PWNU Jawa Timur AULA, antara tahun 1988-1990 beliau menjadi kolumnis. Setahun berikutnya, beliau juga dipercaya harian Suara Merdeka untuk mengasuh kolom. Secara eksidental, dalam bulan atau momen tertentu, beliau juga acap kali mengisi kolom maupun forum *bahtsul masail* di berbagai

[77] Mujibur Rahman (ed.), *Kiai Sahal: Sebuah Biografi,* (Tangerang Selatan: Penerbit KMF Jakarta, 2012), hlm.135.

media. Sedangkan mulai 1991, Kiai Sahal menjadi kolumnis di surat kabar Suara Merdeka.[78]

6. Karya-Karya Kiai Sahal Mahfudh

Kiai Sahal Mahfudh memang tergolong unik, jika dilihat dari latar belakangnya yang hanya tamat pendidikan Madrasah Tsanawiyah saja, tetapi pola pikir dan wawasan sosialnya tidak kalah atau bukan bisa dikatakan lebih dari kepiawaiannya itu. Tanpa pendidikan formal yang tinggi dia bisa mendapatkan gelar yang setara dengan para sarjana yang secara formalnya harus melalui beberapa jenjang pendidikan untuk mendapatkan sebuah gelar, yaitu gelar doktor.

Tidak hanya itu ternyata dengan perjuangan yang gigih dan berbagai aktifitas sosial serta intelektual Kiai Sahal Mahfudh telah berhasil membubuhkan beberapa karya tulis berupa makalah-makalah atau artikel, baik yang sudah diterbitkan secara resmi dan ada yang hanya beredar di kalangan santri dengan cara digandakan atau foto kopi. Beliau juga adalah salah satu dari sedikit kiai di Jawa yang telah menghasilkan banyak tulisan. Paling tidak ada sepuluh kitab berbahasa Arab dan beberapa lainnya yang berbahasa Indonesia. Dari sejumlah karya ilmiah yang telah beliau hasilkan, tampak sekali perhatian beliau tidak lepas dari permasalahan fiqh dan problem social, meskipun banyak juga tulisan –tulisan dengan beragam tema kajian lain, sebut saja ada yang berbicara tentang pendidikan, politik, kesehatan bahkan lingkungan hidup.

Kitab-kitab berbahasa Arab banyak ditulis saat beliau dipercaya untuk mengajar santri di Pesantren

---

[78] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH MA Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial dalam Realitas Empiris,* (Yogyakarta: Global Press, 20170, hlm.52.

Sarang.[79] Saat itu Kiai Sahal Mahfudh banyak *muthala'ah* kitab dan rajin menulis catatan-catatan kecil baik di samping kiri-kanan atau atas-bawah kitab yang dipelajari.[80] Bagi tradisi pesantren atau keilmuan Islam, apa yang dilakukan Kiai Sahal Mahfudh telah banyak dilakukan para ulama-ulama terdahulu. Seseorang dalam membangun otoritas keilmuan dalam bidang tertentu tidak harus selamanya memiliki karya yang sepenuhnya baru atau berbeda dari karya-karya yang telah ada, namun juga bisa dengan melalui komentar atau catatan ini. Banyak kitab-kitab klasik juga memiliki *syarah* dan *hasyiyah*nya.[81]

Sementara karya-karya yang berbahasa Indonesia berawal dari seminar-seminar yang banyak mengundang beliau sebagai narasumber atau pembicara, baik dari Ormas, perguruan tinggi hingga lembaga swadaya masyarakat. Di setiap kesempatan ketika beliau menjadi narasumber, kiai Sahal Mahfudh selalu berusaha menulis makalah sendiri. Berbagai topik pernah beliau bahas dalam puluhan hingga ratusan makalah. Berbagai makalah yang telah dipresentasikan kemudian diklasifikan dan diterbitkan ke dalam sebuah buku.[82]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[79] Hal ini bisa dilihat dari catatan akhir di masing-masing kitab, sebagian besar menunjukkan bahwa kitab tersebut ditulis ketika beliau masih *nyantri* dan mengajar di Sarang.

[80] Catatan-catatan inilah yang kemudian diterbitkan menjadi *syarah* atau *hasyiyah*. Lebih lanjut baca dalam Mujib Rahman (ed.), *Kiai Sahal: Sebuah Biografi*, (Tangerang Selatan: Penerbit KMF Jakarta, 2012), hlm.171.

[81] Salah satu contohnya kitab *Taqrib* karya Abu Syuja al-Ishfahani, misalnya melahirkan *syarah Fathul al-Qarib* karya Ibn Qasim al-Ghazzi, *Kifayat al-Akhyar* karya Taqiy al-Din al-Dimasyqi dan *Iqna* karya Khatib al-Syarbini.

[82] Ada tiga judul buku yang bersumber dari kumpulan makalah-makalah beliau. *Nuansa Fiqih Sosial* yang diterbitkan LKiS pada tahun 1994, *Pesantren Mencari Makna* diterbitkan oleh Pustaka Ciganjur tahun 1999 dan *Wajah Baru Fiqh Pesantren* diterbitkan oleh Citra Pustaka tahun 2004. Selain itu ada juga buku beliau yang lahir sebagai jawaban atas persoalan yang dikemukakan masyarakat saat beliau mengasuh rubric tanya jawab di harian

Berikut adalah karya-karya beliau jika dilihat dari waktu selesai menulis:

a) *Thariqat al-Husnul ala Ghayat al-Wushul.* Kitab ini selesai ditulis pada 15 Ramadan 1380 H atau 3 Maret 1961, berisi penjelas kitab *Ghayat al-Wushul,* berbicara mengenai ushul fiqh, kitab ini adalah salah satu karyanya yang cukup terkenal sebuah karya ushul fiqh yang merupakan *syarah* dari karya Syaikh al-Islam Abu Yahya Zakariy al-Anshory, ulama mazhab Syafi'i yang karya-karyanya menjadi rujukan wajib dalam hukum Islam.
b) *al-Tsamarat al-Hajayniyah.* Karya ini selesai ditulis pada 15 Rabi' al-Tsani 1381 H atau 26 September 1961. Tulisan berbentuk *nazham* (semacam bait-bait puisi) ini menjelaskan maksud dari istilah-istilah yang sering digunakan dalam pembahasan ilmu fiqh. Dengan demikian, kitab ini berisi semacam kamus istilah dalam displin ilmu fiqh. Misalnya, ketika disebutkan dalam kitab Fiqih *al-Imam*, tanpa nama seseorang di belakangnya, maka kata *al-Imam* tersebut merujuk pada Imam al-Haramayn Abd al-Malik ibn Abi Muhammad Abdullah al-Juwaini.
c) *Al- Fawa'id al-Najibah.* Selesai ditulis pada 8 Jumadil Ula 1381 H atau 18 Oktober 1961, kitab ini merupakan *syarah* atas *matan* yang ditulis sendiri oleh Kiai Sahal Mahfudh, yakni *al-Faraidul Ajibah fi Bayani i'rabil Kalimah al-Gharibah.* Matan yang disusun dalam bentuk *nadzam* terdiri dalam 89 bait. Menjelaskan tentang *i'rob* (tata bahasa) kata dalam bahasa Arab yang dianggap asing atau aneh.
d) *Al-Bayan al-Mulamma' an Alfdz al-Luma'*, (Semarang: Thoha Putra, 1999) merupakan penjelas dari kitab *al-*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Suara Merdeka, lahirlah buku *Dialog dengan KH. MA Sahal Mahfudh: Telaah Fikih Sosial* diterbitkan oleh Yayasan Karyawan Suara Merdeka pada tahun 1997.

Luma' fi Ushul al-Fiqh karya Abu Ishaq Ibrahim al-Syairazi. Kitab ini sebenarnya telah rampung ditulis dalam bentuk *ta'liqat* di kitab *al-Luma'* pada Jumadil Ula 1381 H atau bulan Oktober 1961, ta[i baru disalin secara terpisah pada 28 *Rabi'ul Awal* 1418 H atau 18 Oktober 1997.

e) *Intifakhul Wajdayn 'inda Munadharat Ulama'il Hajayn fi Ru'yatil Mabi' bi-Zujajil 'Aynayn.* Karya ini selesai ditulis pada 25 Sya'ban 1381 H atau 1 Februari 1962. Kitab ini membahas perdebatan ulama Kajen pada akhir tahun 1950-an tentang keabsahan penglihatan yang menggunakan kacamata dalam melihat barang yang diperdagangkan. Berbeda dengan ketiga Madzhab lainnya, Madzhab Syafi'i menegaskan melihat barang yang diperdagangkan menjadi syarat sahnya transaksi jual beli. Berangkat dari inilah diskusi diperluas dan berkembang, apakah lalu sah melihat barang yang diperdagangkan dengan menggunakan kacamata.

f) *Faydh al-Hijafi Syarh Nayl al-Raja Manzhumat Safinat al-Naja.* Kitab yang merupakan penjelas (*syarh*) *safinat al-Naja* ini berbicara mengenai hukum Islam (fiqh) tingkat dasar, kitab ini selesai pada 23 Mei 1962.

g) Terjemahan bahasa jawa (pegon) atas *Qasidah Munfarijah*. *Qasidah* yang terdiri dari 43 bait, gubahan Yusuf ibn Muhammad al-Anshari.

h) Kitab penjelas atas *Sullam al-Munawraq*, kitab mantiq (silogisme) yang banyak digunakan di pesantren. Diberi judul *al-Murannaq*.

i) Kitab berjudul *Izalat al-Muttaham*. Kitab ini merupakan karya elaborasi atas *Idlah al-Mubham 'an Ma'ani al-Sullam*, karya Ahmad ibn Abd al-Mun'im al-Damanhuri yang merupakan *syarah* atas *Sullam al-Munawraq*.

j) *Anwarul Bashair*, merupakan kitab penjelas atas kitab *al-Asybah wa an- Nadhair* karya Jalaluddin Abd Al-Rahman al-Syuyuthi. Kitab ini merupakan kitab yang membahas

qawaaidul fiqhiyyah (kaidah-kaidah fiqih) yang diajarkan di pesantren.

Sedangkan karya Kiai Sahal Mahfudh yang berbentuk tulisan buku (kumpulan makalah yang diterbitkan) di antaranya:

a) Pesantren Mencari Makna diterbitkan Pustaka Ciganjur pada tahun 1999.
b) Dialog dengan KH. MA. Sahal Mahfudh: Telaah Fikih Sosial diterbitkan Suara Merdeka pada tahun 1997.
c) Nuansa Fiqh Sosial diterbitkan LKiS pada tahun 1994.
d) Ensiklopedi *Ijma'*, terjemahan bersama KH. Mustofa Bisri dari kitab *Mausu'ah al-Ijma'* diterbitkan Pustaka Firdaus pada tahun 1987.
e) *Luma' al-Hikmah ila Musalsalat al-Muhimmat*, dibukukan dalam bentuk diktat oleh Pesantren Maslakul Huda Pati.
f) *Al-Faraid al-Ajibah*. Dibukukan dalam bentuk diktat oleh Pesantren Maslakul Huda, Pati.

Selain dalam konteks keilmuan, Kiai Sahal juga intensif memberdayakan masyarakat sekitar. Dalam mengembangkan masyarakat ini, Kiai Sahal lebih memilih dakwah *bi al-hal* (tindakan nyata) daripada *bi al-maqal* (ucapan). Salah satu bukti hal ini adalah:

Pertama, berdirinya Balai pengobatan (BP) untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat sekitar. Balai pengobatan ini berkembang, kemudian menjadi Balai pengobatan dan Rumah Bersalin pada tahun 1970-an. Lewat lembaga ini, Kiai Sahal Mahfudh mendorong tumbuhnya kesadaran pentingnya hidup sehat sebgai kunci ketentraman, kemajuan dan kebangkitan.

Kedua, berdirinya BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) pada tahun 1977. Latar belakang berdiri lembaga ini adalah kelemahan masyarakat dalam bidang pendidikan dan social ekonomi. Lewat BPPM ini,

Kiai Sahal mendorong pesantren agar mampu mengatasi problem-problem sosial masyarakat. Pesantren tidak hanya berkutat pada fungsi pendidikan, tapi juga sosial kemasyarakatan.

Ketiga, berdirinya BPR (Bank Pengkreditan Rakyat) Artha Huda Abadi yang sekarang telah memiliki empat cabang di wilayah Pati. Melalui bank ini beliau mampu keluar dari kontroversi bunga bank yang normatif ke sisitem professional modern dengan alasan maslahah, artinya manfaat adanya Bank jauh lebih besar dari pada tidak ada.

7. Wafat Kiai Sahal Mahfudh

Setelah pergulatan panjang dalam lapangan ilmu, memberikan dedikasi kepada masyarakat, dan lama berkecimpung dalam dunia organisasi dari bawah sampai atas, Kiai Sahal wafat pada hari Jum'at, tanggal 24 Januari 2014 pukul 01.00 dini hari di kediamannya di kompleks Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah, karena komplikasi penyakit. Kabar duka ini langsung tersiar luas di masyarakat. Kehilangan sosok ulama panutan dan pengayom masyarakat ini begitu terasa. Banyak santri yang berkeinginan untuk dapat memberikan penghormatan terakhir kepada beliau, meskipun akses ke arah Kajen hampir semuanya tertutup banjir besar, baik dari arah selatan, barat, timur dan utara. Ribuan umat mengiringi proses pemakaman beliau dari pagi hingga menjelang shalat jum'at. Beliau dimakamkan di kompleks makam syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Pati.[83]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[83] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial dalam Realitas Empiris*, (Bantul: CV. Global Press, 2017), hlm.55.

B. Rumusan Pendidikan Pesantren Perspektif Kiai Sahal Mahfudh

1. Landasan Epistemologi Pendidikan Pesantren Kiai Sahal Mahfudh

Sebagai seorang kiai multidisipliner, kiai Sahal Mahfudh berpegang pada sumber otoritatif Islam (al-Qur'an dan Hadist) sebagai rujukan. Selain itu, beliau banyak mendasarkan pemikirannya pada produk-produk ilmu sosial kontemporer, terutama terkait dengan masalah kemashlahatan masyarakat (*mashlahah al'ammah).*[84] Menurut kiai Sahal Mahfudh, untuk menyikapi perubahan nilai-nilai yang berjalan secara gradual, maka nilai-nilai lama yang terbukti baik atau positif dipertahankan dan diperkuat dengan mengadopsi nilai-nilai baru yang bersifat kreatif-produktif, di tangan kiai Sahal Mahfudh tradisi pesantren terlihat selalu berkembang dan dinamis sesuai dengan zaman.

Setidaknya, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemikiran kiai Sahal Mahfudh, yaitu: pertama, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terdiri atas latar belakang sosial kiai Sahal Mahfudh dari segi tempat dimana beliau dilahirkan, nilai-nilai yang dipelajarinya dari orang terdekat, kedalaman berpikir, sementara factor eksternal ini bisa berasal dari interaksi sosial dengan banyak tokoh, masyarakat selama aktif di organisasi di tingkat daerah hingga nasional, maupun dunia akademik, juga jejaring intelektualnya yang telah membentuk pola berpikir dan ikut mewarnai alur pemikirannya termasuk ketika beliau merumuskan konsep fiqh sosial.[85]

---

[84] Rohani Shidiq, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH.Sahal Mahfudh", *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.2, Desember 2017, hlm.211.

[85] Paradigma fiqh sosial yang dikembangkan kiai Sahal Mahfudh ini dilatarbelakangi *setting* sosial yang dihadapi kiai Sahal Mahfudh. Bagi kiai

Motivasi penting lahir dari inspirasi internal yang diperoleh kiai Sahal Mahfudh dari keluarga, dalam hal ini adalah sang ayah KH. Mahfudh. Sebagaimana yang ditulis oleh Tutik Nurul Jannah [86] berdasarkan hasil wawancara langsung dengan kiai Sahal Mahfudh bahwa ada tiga poin penting yang sangat berpengaruh bagi pemikiran kiai Sahal Mahfudh yang diambil dari sikap hidup sang ayah. Pertama, pandangan KH. Mahfudh yang cukup maju terkait pola komunikasi dan relasi yang dibangun dengan pemerintah Belanda. Pola relasi ini memberikan gambaran bagaimana seharusnya seorang ulama berkomunikasi dengan dunia luar dan terutama pemerintah. Ulama dan pesantren tidak harus menghamba kepada pemerintah, namun sikap terbuka perlu ditunjukkan jika kerjasama bersifat memberi kebaikan. Kedua, sikap terbuka KH Mahfudh dalam melihat pentingnya penguasaan bahasa Melayu dan membaca koran sebagai bagian dari upaya membuka pengetahuan dan berkomunikasi dengan dunia luar pesantren. Sikap terbuka ini menjadi inspirasi bagi kiai Sahal Mahfudh untuk membuka diri dalam mengambil pengetahuan dari berbagai media. Bahwa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sahal Mahfudh fiqh bukanlah konsep dogmatis-normatif namun aktif-progesif, sehingga fiqh senantiasa berkembang dinamis seiring perkembangan zaman. Fiqh menurutnya tidak kaku, fiqh menolak sakralisasi karena pada dasarnya fiqh adalah hasil dari perolehan *(al-muktasab)*, hal ini menimbulkan pemahaman bahwa fiqh lahir dari serangkaian proses sebelum akhirnya dinyatakan sebagai hukum praktis. Produk yang bisa jadi efektif pada zamannya, belum tentu masih dianggap relevan digunakan sekarang. Kiai Sahal juga menekankan bahwa pemahaman fiqh harus berorientasi pada pemecahan masalah-masalah sosial. Paradigma fiqh sosial kiai Sahal Mahfudh bercirikan lima hal, yaitu intepretasi teks-teks fiqh secara kontekstual, perubahan pola bermazhab dari *qawli* (tekstual) ke *manhaji* (metodologis), verifikasi mendasar mana ajaran pokok dan mana yang ajaran *furu'*, fiqh dihadirkan sebagai etika sosial bukan hukum positif negara dan pengenalan metodologi pemikiran filosofis, terutama dalam masalah budaya dan sosial. Baca selengkapnya dalam buku Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial,* (Yogyakarta: LKiS, 2007).

[86] Tutik Nurul Jannah adalah menantu dari kiai Sahal Mahfudh yang memiliki kemewahan waktu untuk mengkonfirmasi segala gagasan atau ide secara langsung kepada kiai Sahal Mahfudh semasa hidup. Beliau aktif sebagai dosen di IPMAFA (Perguruan Tinggi berbasis pesantren yang didirikan oleh kiai Sahal Mahfudh) dan sekaligus peneliti di Fiqh Sosial Institute.

pengetahuan tidak hanya dari kitab kuning semata, namun bisa juga datang dari koran, majalah, buku, televisi dan bahkan dari realitas social yang ada di sekitar. Ketiga, sikap tegas KH Mahfudh ketika bersinggungan dengan *mashlahah* umat. *Mashlahah* merupakan alasan utama untuk membuat keputusan bahkan harus diperjuangkan. Gagasan dan konstruk pemikiran kiai Sahal Mahfudh pun jika ditelisik menunjukkan betapa beliau menaruh perhatian mendalam pada pendekatan *mashlahah* dalam membangun sebagian besar paradigma berpikirnya.[87]

Ketiga hal tersebut diakui memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran maupun kehidupan kiai Sahal Mahfudh seterusnya. Ketertarikan Sahal muda untuk terus meng-*update* pengetahuan baik melalui kursus maupun bacaan-bacaan klasik (kitab kuning) dan kontemporer (koran, majalah dan buku-buku), sedikit banyak dipengaruhi oleh sikap KH Mahfudh yang tidak menolak dengan hal-hal yang baru. Kegemarannya dalam berorganisasi dan *ngalap kaweruh* dari berbagai sumber menjadi corak tersendiri bagi pemikiran kiai Sahal Mahfudh.[88]

Sejak santri, Sahal muda seolah sudah 'terprogram' untuk menguasai ilmu fiqh dan ushul fiqh, bahasa Arab dan ilmu sosial kemasyarakatan yang memang digemarinya. Ia dididik oleh ayahnya, KH. Mahfudh, lalu *nyantri* kepada kiai Muhajir di Kediri, seorang kiai sepuh yang membidangi ilmu tasawuf di pondok pesantren Bendo, Pare Kediri, Jawa Timur dan kiai Zubair Dahlan di Sarang, kemudian melanjutkan pengembaraan pencarian ilmunya ke Makkah dan dibimbing oleh Syeikh Yasin al-Fadani, namun juga sangat terpengaruh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[87] Tutik Nurul Jannah, *Inspirasi Gerakan Ekonomi Kiai Sahal Mahfudh,* dalam Munawir Aziz, dkk., *Epistemologi Fiqh Sosial: Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Pati: Fiqh Sosial Institute STAIMAFA, 2014), hlm.99.

[88] *Ibid.*, hlm.100.

dengan kekiaian pamannya sendiri, yaitu KH. Abdullah Salam. Kajen, sebuah desa yang amat kaya secara historis dengan tradisi pesantren, kiai Sahal Mahfudh mengemban tugas untuk mengawasi kesinambungan pengajaran ketiga ilmu tadi. Namun, kepakaran kiai Sahal Mahfudh itu diuji oleh sebuah realitas sosial ekonomi masyarakat Kajen yang timpang, terdapat lebih dari 15 pesantren di Kajen namun belum mampu berbuat banyak. Situasi dimana agama dalam hal ini pesantren diuji untuk bereksperimen, berdialog dengan kenyataan sosial yang timpang dan memerlukan adanya tradisi yang perlu untuk dirombak.[89]

Selain daripada itu, paradigma pemikiran kiai Sahal Mahfudh juga tidak bisa dilepaskan dari interaksi beliau dengan para intelektual maupun aktifis dari beragam latar belakang pemahaman keislaman yang juga bermacam-macam. Dari kalangan internal NU, kiai Sahal Mahfudh menjalin interaksi dengan para tokoh kritis seperti Gus Dur, Imron Hamzah, Masdar Farid Mas'udi dan lain-lain. Pada tahun 1970-an kiai Sahal Mahfudh bersama dengan Gus Dur terlibat secara intensif dengan kerja kultural di LP3ES, mengorganisir sebuah forum lingkaran studi di bawah naungan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) dan *Rabithah Ma'ahid al-Islam* (RMI), melalui forum ini pula kiai Sahal Mahfudh mengkritisi pemahaman kitab–kitab klasik yang masih sangat tekstual dan otoritatif.[90]

Sebagai elit NU yang juga duduk sebagai pemimpin di lembaga MUI Pusat telah menjadikan kiai Sahal Mahfudh terbiasa berinteraksi dan berbagi atau bertukar pendapat

---

[89] Hairus Salim dan Nuruddin Amin, dalam Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial,* Cet.VI, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm.xv-xvi.

[90] Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 104.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan intelektual dari Muhammadiyah, Persis, Perti, al-Irsyad dan lain-lain. Melalui jalur inilah tampaknya kiai Sahal Mahfudh menyerap pemikiran-pemikiran baru dari luar NU yang berorientasi pada pembaharuan cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam.[91]

Kiai Sahal Mahfudh juga dikenal sebagai aktivis yang tiap harinya banyak diisi dengan kegiatan yang bersentuhan dengan pengembangan kualitas kehidupan umat. Hampir 90 persen kehidupan kiai Sahal Mahfudh dihabiskan untuk berkumpul dengan orang desa yang dalam banyak hal tidak memahami tentang nilai formalitas kesarjanaan akademik. Kondisi ini yang oleh kiai Sahal Mahfudh lebih suka memikirkan hal-hal yang sifatnya praktis dan mudah diterapkan.[92]

Kiai Sahal Mahfudh dalam kesempatan lain juga dikenal amat aktif dan intensif dalam tradisi ilmiah, kehidupan kampus dan kepenulisan. Ia sering diundang sebagai pembicara dan narasumber dalam berbagai forum ilmiah seperti seminar, sarasehan, lokakarya, diskusi yang membahas problematika actual baik berkaitan tentang pesantren maupun sosial. Di sela-sela kesibukannya beliau pun dikenal seorang penulis yang produktif, terbukti dari banyaknya buku dan kitab yang dilahirkan, belum lagi makalah ataupun artikel. Beliau juga aktif sebagai kolumnis dan pengasuh sebuah rubrik dialog.[93]

Pergulatan dan kedekatan kritis kiai Sahal Mahfudh di kampus maupun dunia kepenulisan tampaknya turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola

---

[91] *Ibid.*, hlm,104.

[92] *Ibid.*, hlm.105.

[93] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. MA Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial dalam Realitas Empiris,* (Bantul: CV. Global Press, 2017), hlm. 48.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pemikiran beliau dalam menyelami dunia pendidikan pesantren melalui fiqh sosial yang dikembangnya.

2. Paradigma Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh

Masyarakat pesantren, dimanapun pada awalnya adalah masyarakat fiqh. Fiqh yang merupakan derivasi praktikal dari ajaran al-Qur'an dan Hadist, sebagai landasan normative dalam berperilaku, baik individu maupun masyarakat. Sehubungan dengan itu, kita mendapati fiqh sebagai penuntun kehidupan paling praktis dalam Islam membicarakan empat aspek pokok kehidupan manusia. Satu di antaranya adalah masalah *ubudiyah,* mengurus langsung hubungan transendental manusia dengan Penciptanya, sedangkan tiga yang lain mengurus aspek kehidupan yang berkorelasi langsung dengan pengelolaan kehidupan materiil dan sosial yang bersifat duniawi, yaitu *mu'āmalah* (hubungan professional dan perdata), *munākahah* (pernikahan) dan *jināyah* (pidana). Jika pada saat ini tujuan ideal itu belum tercapai, dapat dipastikan telah terjadi ketimpangan dalam praktik. Itu bisa pula diartikan masyarakat telah meninggalkan fiqh secara keseluruhan atau tidak memahami keutuhannya.[94]

Lahirnya fiqh sosial kiai Sahal Mahfudh tidak bisa dipisahkan dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan sosial di Kajen. Kiai Sahal Mahfudh terpanggil untuk membantu mengatasi masalah tersebut dengan kekayaan ilmu yang digelutinya selama ini, yaitu fiqh sosial. Dalam *mindset* pemikiran kiai Sahal Mahfudh, fiqh adalah instrument agama yang dijadikan pemecah masalah kemasyarakatan yang kompleks, mulai dari masalah keagamaan, sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, kebudayaan, lingkungan hidup

[94] Sahal Mahfudh, "Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab *Qauli* dan *Manhaji*" Pidato ilmiah dalam rangka penganugerahan gelar doctor kehormatan *(Doctor honoris causa)* dalam bidang pengembangan ilmu fiqh serta pengembangan pesantren dan masyarakat, tanggal 18 Juni 2003 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hingga masalah ketatanegaraan. Fiqh sosial didasarkan pada paradigma, bahwa fiqh harus dibaca dalam konteks pemecahan dan pemenuhan tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan *dlaruriyah* (primer), kebutuhan *hajiyah* (sekunder) dan kebutuhan *takmiliyah* (suplementer).[95]

Selain itu, kiai Sahal Mahfudh memandang fiqh selama ini dipahami secara legal- formal, sehingga fiqh sering mengalami kesan terpisah dan tidak berkaitan langsung dengan realitas sosial yang butuh akan sentuhan agama. Kiai Sahal Mahfudh ingin menjadikan fiqh sebagai etika sosial dan menggeser fiqh yang formalistik menjadi fiqh yang etik. Hal ini sangat mungkin dilakukan dengan mengintegrasikan hikmah hukum ke dalam *'ilat* hukum dan mengaitkan pola pemahaman *qiyasi* murni dengan pola pemahaman yang berorientasi pada *maqashid al-syari'ah.*[96]

Fiqh sosial kiai Sahal Mahfudh memiliki lima ciri pokok yang menonjol, yaitu: interpretasi teks-teks fiqh secara kontekstual, perubahan pola bermadzhab secara tekstual *(qauli)* menjadi bermadzhab secara metodologis *(manhaji)*, verifikasi mendasar mana ajaran yang pokok (*ushul*) dan mana ajaran yang cabang (*furu'*), fiqh dihadirkan sebagai etika sosial bukan hokum positif negara dan pengenalan metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah budaya dan sosial.[97]

Keterlibatan fiqh dengan persoalan nyata yang dihadapi umat, menjadikan fiqh sebagai kerangka utama transformasi pendidikan dan masyarakat. Fiqh sosial kiai Sahal Mahfudh meliput dan mencakup berbagai masalah

---

[95] Sahal Mahfudh, *Nuansa...*, hlm.9.

[96] Jamal Makmur Asmani, dkk., *Mempersiapkan..*, hlm.119.

[97] Sahal Mahfudh, "Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab *Qauli* dan *Manhaji*" Pidato ilmiah dalam rangka penganugerahan gelar doctor kehormatan *(Doctor honoris causa)* dalam bidang pengembangan ilmu fiqh serta pengembangan pesantren dan masyarakat, tanggal 18 Juni 2003 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

kehidupan tidak semata-mata mencakup permasalahan amaliyah ibadah *an sich*, akan tetapi juga berbagai persoalan dan problematika kehidupan, termasuk diskursus dan permasalahan pendidikan Islam, terlebih permasalahan seputar dunia pesantren.

Pendidikan Islam harus merupakan sistem yang mengarah pada terbentuknya karakter, sikap dan perilaku peserta didik yang sarat akan nilai-nilai Islam yang meliputi iman (*aqidah*), Islam (*syari'at*) dan ihsan (akhlak, etika dan tasawuf).[98] Disinilah letak penekanan urgensi pendidikan harus dibarengi dengan penanaman karakter, moral atau akhlak yang baik. Pendidikan juga bukan sekedar proses transfer pengetahuan semata, tetapi lebih tepat jika menyebutnya proses internalisasi. Jika hanya berorientasi pada pengajaran semata maka Islam hanya dipahami sebatas pengetahuan bukan sebagai penuntun atau panduan hidup.

Hal ini menegaskan bahwa keberadaan pesantren sebagai bagian dari masyarakat membawa misi, yaitu dalam rangka menjaga jalinan nilai-nilai spiritual dan moral Islami di tengah tantangan zaman yang kian hedonis dan individualis. Pesantren dalam hal ini menjalankan fungsi kontrol dan stabilisator bahkan fasilitator.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pendidikan Islam dalam Pesantren

Pendidikan pesantren selalu diidentikan dengan pendidikan agama atau pendidikan Islam. Identifikasi ini bisa dipahami karena bagi pesantren, pendidikan Islam merupakan ideologi pendidikannya. Namun, agama hanya dimaknai sebagai ibadah secara sederhana sehingga pengertian yang muncul dari pendidikan pesantren hanya sebatas pada pendidikan tentang ibadah, meskipun ibadah itu sendiri jika

---

[98] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.317.

dijabarkan mencakup segala macam aspek kehidupan yang didasarkan atas niat karena Allah.

Bila pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Usaha yang dari awal dimaksudkan untuk membangun karakter peserta didik melalui proses belajar dan interaksi antara guru dan murid dengan melibatkan materi ajar, metode, media dan sumber belajar yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka Pendidikan Islam dalam pandangan kiai Sahal Mahfudh pada dasarnya adalah proses pembentukan watak, sikap dan perilaku islami yang meliputi iman (akidah). Islam (syar'at) dan ihsan (akhlak, etika dan tasawuf). maka pendidikan Islam harus merupakan sistem yang mengarah pada terbentuknya karakter, sikap dan perilaku peserta didik yang sarat dengan nilai-nilai Islam.yang islami. Dengan kata lain, pendidikan Islam seharusnya bisa mengambangkan kualitas keberagamaan Islam baik yang bersifat kognitif, psikomotorik maupun afektif. Pada gilirannya, inilah yang sedang dilakukan pesantren dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan.[99]

Kiai Sahal Mahfudh lebih lanjut mendefinisikan pendidikan Islam ideal mengutip Musthafa Ghulayaini adalah *"garsul al-akhlaq al-karimah al- fadhilah fi nufusi an-nasyiin hatta tusybih al-malakah"* yaitu, penanaman budi pekerti yang luhur pada jiwa-jiwa yang sedang berkembang hingga mendarah daging menjadi watak.[100] Islam sebagai panduan dan penuntun, maka pendidikan perlu menyandarkan pada konsep agama itu sendiri. Kiai Sahal Mahfudh juga mengutip Ibn Katsir memaknai agama dengan *"wadl'un ilāhiyyun sāiqu*

---

[99] Sahal Mahfudh, *Nuansa...*, hlm. 317-318.

[100] Sahal Mahfudh, "Mengkritisi Pendidikan Pesantren", *Makalah* tidak diterbitkan, disampaikam pada Ceramah Ilmiah "Mengkritisi Pendidikan Santri di Pesantren" diselenggarakan oleh Ikatan Alumni Al-Badi'iyyah, Februari 2005.

li żawi al-uquli as-salīmati ilā ma huwa lahum fī dunyāhum wa akhiratihim" yang berarti ketentuan-ketentuan ilahi yang mendorong siapapun yang berakal sehat ke arah yang lebih baik bagi kehidupan dunia dan akhirat. Jika kemudian pendidikan disandarkan pada *'ad-din'* maka akan diperoleh pemahaman bahwa apapun yang dikerjakan dan dipelajai manusia dalam sebuah proses pendidikan dengan target menuju kehidupan yang lebih baik, maka secara otomatis proses tersebut adalah bagian integral yang menyatu dari pendidikan agama atau lebih umum merupakan pengamalan ajaran agama itu sendiri.[101]

> "...sesungguhnya pendidikan bukan hanya media pemersiapan kehidupan, tetapi adalah inti dari kehidupan itu sendiri. Sebagai inti kehidupan, pendidikan tidak mungkin disederhanakan menjadi proses pengajaran *(ta'lim)* saja, meskipun ia bisa menjadi proses lahir yang paling formal untuk keperluan itu, tidak pula dapat dibatasi dalam skala waktu tertentu... "
>
> "...maka pendidikan agama tidak dapat dibatasi hanya sebagai upaya pengajaran seperangkat prosedur ritual saja. Lebih daripada itu mengajarkan cara melakukan kewajiban ritual secara benar, pendidikan agama harus mampu mentransformasikan etika, moral, sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat agama dalam bentuknya yang paling utuh dan penuh."[102]

Sementara itu, kiai Sahal Mahfudh mendefinisikan pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fî ad-dîn* dengan

---

[101] Zeni Hafidhotin Nisa', "100 Tahun Mathole': Antara Selebrasi dan Refleksi", dalam M. Imam Aziz (ed.), *Madrasah Para Kiai: Refleksi untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah,* (Yogyakarta: KMF Yogyakarta, 2012), hlm.167.

[102] Sahal Mahfudh, "Pendekatan Pendidikan Keagamaan untuk Membangun Masyarakat Madani", Makalah disampaikan dalam Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana ke VI INISNU Jepara, November 2000.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memposisikan diri sebagai lembaga pendidikan untuk menjalankan fungsi utamanya dalam mencetak santri yang *shalih* dan *akram*. Perbedaan mendasar pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah selain dengan sistem yang khas proses pendidikan di pesantren tidak cukup hanya dengan proses *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) semata, namun di pesantren terjadi proses *transfer of value* (transfer nilai) yang pada akhirnya tertanam dan terefleksikan dalam perilaku sebagai karakter.[103]

Dalam kesempatan lain kiai Sahal Mahfudh menegaskan bahwa pesantren juga dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan totalitasnya yang khas dan unik dan selalu memiliki kebebasan untuk menentukan pola dinamis kebijakan pendidikannya, pesantren juga memiliki kemandirian yang tidak dipunyai lembaga pendidikan lainnya terkait kebijakan maupun tata nilai yang diberlakukan.[104]

Dalam konteks kekinian, menurut kiai Sahal Mahfudh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua sekaligus sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* dan lembaga sosial kemasyarakatan, pada dasarnya mempunyai watak islami yang kuat, watak kemandirian, jiwa perjuangan, kebiasaan bermusyawarah dan lebih dari itu adalah watak ikhlas.[105]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Fungsi dan Peranan Pesantren

Pesantren pada saat kemunculannya merupakan bagian dari aksi kultural dan transformasi sosial dan sampai sekarang pendidikan pesantren masih dalam fungsi itu dan menjadi bagian sesuatu yang paling menentukan karakter

---

[103] Sahal Mahfudh, "Peran Pesantren dalam Pembangunan Nasional", *Makalah* disampaikan dalam *Halaqoh* Ilmiah RMI Cab. Pati "Aktualisasi dan Eksistensi Pesantren Menyongsong Abad XXI" di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, Kajen Pati 5 April 1998.

[104] Sahal Mahfudh, *Nuansa...*, hlm. 334.

[105] Sahal Mahfudh, "Peran Serta Pesantren dalam Pembinaan Lingkungan Hidup", makalah tidak diterbitkan, disampaikan pada Diskusi Litbang Depag di Jakarta, Mei 1983.

sebuah bangsa, karena pendidikan memiliki peranan terpenting dari proses perubahan sosial yang mempengaruhi perubahan di banyak aspek lainnya.

Secara historis, pesantren pernah berperan sebagai resistensi terhadap colonial[106] sekaligus juga lembaga dakwah Islam. Menyikapi munculnya globalisasi di berbagai bidang yang menyisakan banyak kegelisahan dan masalah juga menjadikan pesantren menambahkan fungsinya sebagai stabilisator nilai dan budaya baru, bahkan tak ragu memposisikan dirinya sebagai *manager conflict*. Fungsi dan posisi pesantren tersebut akan sangat erat kaitannya dengan keberadaan Islam sebagai sebuah sentral nilai dan pandangan hidup (*the way of life*) yang menjadi panduan juga rujukan langkah umatnya.

Menurut kiai Sahal Mahfudh, pesantren memiliki fungsi bukan hanya sekedar lembaga dakwah, lembaga pendidikan berasaskan *tafaqquh fî ad-dîn*, sekaligus sebagai lembaga sosial.[107]

a. Lembaga Dakwah

Kemunculan pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pesantren pada waktu itu menjalankan peranan yang sangat penting yaitu menjadi media penyebaran ajaran Islam dengan memberikan pengajaran kepada para santri di bumi nusantara. Tidak hanya itu, pesantren berhasil menyebarkan ajaran Islam dengan cara unik, yaitu penyebaran ajaran keagamaan melalui jalur pendidikan bukan melalui paksaan ataupun dengan menggunakan kekerasan. Hal ini sekaligus menjadi model khas masuknya Islam di Indonesia dan membedakannya dengan proses masuknya Islam di belahan dunia lain. [108]

---

[107] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.305.
[108] Hanun Asrohah, *Pelembagaan*..., hlm.269.

Secara individual, manusia dalam kehidupan sosial dibebani dengan tanggung jawab untuk mengajak mengerjakan *al-ma'ruf* sekaligus meninggalkan kemungkaran. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia pada dasarnya telah mempunyai fungsi dakwah, bahkan ada ayat yang secara khusus memerintahkan untuk menjadi sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran bagi sesamanya.

Kiai Sahal Mahfudh menyebutkan salah satu fungsi dan peranan pesantren secara kelembagaan adalah sebagai lembaga dakwah. Dakwah menurut hemat kiai Sahal Mahfudh adalah usaha sadar yang disengaja untuk memberikan motivasi kepada orang atau kelompok (biasanya disebut kelompok sasaran) yang mengacu kepada tercapainya tujuan agar dia bahagia di dunia dan akhirat. [109] kiai Sahal Mahfudh menambahkan ketika memberikan motivasi perlu memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran dan dakwah yang kiai Sahal Mahfudh maksud disini adalah memberdayakan masyarakat.

Dalam konteks dakwah Pesantren, kiai Sahal Mahfudh menilai pesantren dengan keunggulan dan kedekatan strategis berpotensi untuk turut memberdayakan masyarakat dengan beginilah esensi dakwah yang diharapkan bisa diwujudkan. Dakwah dapat mendorong umat untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya. Sedangkan pengembangan masyarakat adalah proses interaksi serangkaian kegiatan atau usaha yang mengarah pada peningkatan taraf dan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan mentalitas masyarakat jelas-jelas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[109] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.97.

mengimplementasikan apa yang disebut sebagai kegiatan dakwah.

Pesantren bukan sebatas penonton atau penyedia tempat, namun dakwah pesantren adalah dakwah melalui aksi-aksi nyata yang langsung menyentuh permasalahan sasaran dakwah, juga berdakwah dengan mendekat, ikut terlibat. Tanggung jawab pesantren sebagai lembaga dakwah dalam kerangka pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren seyogyanya diorientasikan untuk mengatasi problem kemiskinan yang dialami umatnya. Dakwah semacam ini oleh kiai Sahal Mahfudh bisa dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, memberi motivasi kepada kaum muslim agar tumbuh semangat solidaritas sosial. *Kedua*, yang paling mendesak adalah melalui aksi nyata dan program yang diselenggarakan harus menyentuh kebutuhan masyarakat. Inilah yang sering disebut *da'wah bil hal* dengan pendekatan partisipatif. [110]

Seperti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang digagas dan dikembangkan di Pesantren Maslakul Huda (PMH) lembaga yang diasuh kiai Sahal Mahfudh juga dapat dikategorikan sebagai kegiatan dakwah, karena didasarkan pada landasan filosofis yaitu membawa individu-individu dan masyarakat dari kekufuran menuju ke keimanan. Filosofi tersebut antara lain didasarkan pada ungkapan Ali bin Abi Thalib bahwa *"Kāda al-faqr ay-yakûna kûfran"* artinya, dalam kemiskinan seseorang dapat menjadikan seseorang kufur kepada Tuhan. Oleh karenanya, untuk menghindari kekufuran kemiskinan harus dihilangkan.[111]

b. Lembaga Pendidikan

Pesantren sejak kemunculannya selalu dianggap lembaga pusat *tafaqquh fid-din* yang mengakar kuat dan

[110] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.119.
[111] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial*..., hlm. 163.

diakui sejak dulu. Pesantren memang selalu lekat dengan identitas sebagai lembaga tradisional, karena lembaga ini dulunya terlahir di tengah-tengah masyarakat kalangan bawah, sehingga tak heran corak konvensional begitu jelas nampak dan nilai-nilai fiqh dapat dengan mudah diakomodasi. Bagi masyarakat pun demikian, masyarakat kalangan bawah jelas lebih menerima dan menyukai hal-hal yang biasa, lazim dan umum jika dibandingkan harus beradaptasi lagi dengan nilai juga hal-hal baru yang dibawa penjajah. Pola hubungan yang pada akhirnya kian mendukung langkah pesantren dalam menyampaikan ajaran-ajaran fiqh.[112]

Untuk mendukung upaya pesantren, santri dibekali dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan pendalaman permasalahan agama dan ilmu-ilmu fiqh yang dipilih, karena memang berisi tata aturan syariat praktis. Ilmu-ilmu fiqh pada akhirnya paling banyak dikaji dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya, meskipun bukan berarti menafikan ilmu-ilmu lainnya, hanya saja intensitasnya berbeda. pembelajaran di pesantren menjadi fiqh *oriented*, masyarakatpun terbiasa menyandarkan aktivitas keagamaannya pada halal-haram sehingga perspektif fiqh cukup mendominasi kehidupan pesantren maupun masyarakat untuk waktu yang cukup lama.

Kekhasan pesantren terus bertahan lama, pesantren lambat laun berkembang dengan animo masyarakat yang juga meningkat untuk menitipkan anak-anaknya ke pesantren. hingga suatu saat colonial Belanda datang membawa pengaruh dengan memperkenalkan model pendidikan baru yaitu sekolah untuk mengimbangi pesantren. Perubahan pun menjadi keharusan. Beberapa pesantren bersolek dengan ikut mendirikan sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[112] *Ibid.*, hlm.297.

mendampingi pesantren tradisional yang lebih dikenal dengan nama madrasah.

Hingga kini pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pimpinannya dan cenderung tidak mengikuti suatu pola tertentu.[113] Upaya pesantren menjalankan fungsi pendidikannya dengan terus mencari konsep pendidikan ideal yang relevan bagi kehidupan masyarakat menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindari. Modernisasi digalakkan, perubahan tak terelakkan. Visi pesantren menjelma ke dalam madrasah-madrasahnya, melebar menguatkan pengaruhnya agar tetap bertahan dalam dinamisnya zaman. Bahkan perlahan banyak pesantren yang mempunyai yayasan yang membawahi banyak lembaga pendidikannya.

Ilustrasi di atas memperlihatkan, pesantren dituntut mampu menunjukkan daya adaptasi untuk menyerap inovasi yang ditawarkan oleh modernisasi. Sekaligus, pesantren peka menangkap persoalan yang diinginkan masyarakat terhadap pesantren. Masalahnya sekarang ialah inovasi-inovasi yang dilakukan pesantren itu memperkuat identitasnya semula, terkait dengan pendidikan keagamaannya dan kemandiriannya, atau justru memperlemah dan akhirnya menghilangkan sama sekali identitasnya? Atau apakah proses perubahan itu memberi makna baru bagi identitas pesantren tersebut?.[114]

Tampaknya kiai Sahal Mahfudh dalam menyikapi berbagai tuntutan perubahan di tubuh pesantren lebih memilih untuk tidak tergesa-gesa mentransformasikan pesantrennya. Semangat *tafaqquh fi ad-din*, orientasi

---

[113]Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm.97.

[114] Sahal Mahfudh, "Madrasah dari Masa ke Masa", *Makalah* disampaikan dalam Diskusi Panel Ikatan Alumni Madrasah Qudsiyah, 8 Oktober 1983.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tujuan pendidikan pesantren dalam mempersiapkan generasinya menjadi generasi yang *shalih* artinya bisa memelihara, mengelola dan melestarikan bumi juga pribadi yang *akrom* yang artinya lebih bertaqwa terhadap Allah yang tergambar jelas dalam kurikulum, belum lagi nilai-nilai luhur yang terlahir dari budaya dan tradisi pesantren rentan berubah jika pesantren tidak hati-hati dalam merespon perubahan. Menurut kiai Sahal Mahfudh, setiap tawaran pengembangan, baik berupa transfer dari luar (non pesantren) maupun atas prakarsa sendiri, tentunya akan melalui sector pertimbangan dari dalam pesantren sendiri, yaitu pertimbangan tata nilai yang telah ada dan berlaku di pesantren selama ini.

c. Lembaga Sosial

Ajaran Islam atau lebih khusus syari'at Islam, mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Dengan demikian, semua proses kegiatan yang ada di pesantren berpotensi ganda, yang salah satunya diorientasikan ke dalam dimensi sosial. Bukan hanya itu, sebagai institusi sosial yang telah banyak dipercaya memberikan kontribusi besar bagi pengembangan kehidupan ruhaniah dan pendidikan masyarakat muslim, pesantren tidak bisa menutup mata pada persoalan yang dihadapi umat, baik itu yang berkaitan dengan kehidupan religiusitas maupun kehidupan sosial ekonominya.

Menurut kiai Sahal Mahfudh, permasalahan masyarakat pesantren yang umumnya berada di daerah pedesaan dengan banyaknya permasalahan terkait ekonnomi, seperti sedikitnya pendapatan, ketidakmampuan membiayai pendidikan anak, ketidakberdayaan mereka mendapatkan hak-hak asasi mereka. Hanya saja karena penduduk desa ini sudah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terbiasa dengan serba kesulitan, maka permasalan yang mereka derita pun tidak dianggap masalah, padahal bagi orang lain yang ikut melihat hal tersebut jelas-jelas sebuah masalah besar dan mendesak untuk diatasi. Di sinilah peran pesantren dengan pengasuhnya sebagai pemimpin umat untuk memperhatikan dan mencari solusi bagi permasalahan tersebut.[115]

Tentu bagi pesantren, peranan sebagai lembaga sosial tidak mungkin bisa dijalankan tanpa adanya peran serta atau partisipasi masyarakat dalam prosesnya. Pendekatan semacam ini agar dilakukan sejak awal, sehingga masyarakat bisa tahu permasalahan yang dihadapinya dan tergerak bersama untuk mengatasinya. Karena pada dasarnya strategi ini intinya adalah menyadarkan masyarakat agar bisa mengenali potensi yang ada di dirinya, lingkungan dan alam sekitar.

Pesantren dalam kaitannya permasalahan di atas tengah menjalankan peran sebagai lembaga pengembangan swadaya masyarakat, terutama melalui nilai-nilai keagamaan, seperti kemandirian, keadilan, kerja sama dan sebagainya. Mengingat kebutuhan masyarakat yang akan terus meningkat dan berkembang, maka apabila pesantren bisa menjalankan peran ini ia akan selalu mendapat tempat di masyarakat dan bisa dengan mudah mengembangkan potensi kemasyarakatan.[116]

5. Peranan Kiai

Pengertian kiai dalam tradisi Jawa memiliki arti yang sangat luas. Kata tersebut bisa berarti materi atau benda maupun manusia yang diukur dengan sifat-sifatnya yang

---

[115] *Ibid.*, hlm.356.

[116] Sahal Mahfudh, "Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren: Antara Tugas dan Tantangan", *Artikel* dimuat dalam Pesantren No.2/Vol.IV/1987.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

istimewa dan karena itu pula sangat dihormati. Misalnya, keris Jawa yang karena kesaktiannya dijuluki dengan istilah "kiai", lebih lanjut seorang laki-laki yang berusia lanjut, arif dan dihormati juga diberi titel "kiai", terutama bila ia sebagai pimpinan setempat yang akrab dengan masyarakat, memiliki pengaruh yang kharismatik, berwibawa dan walaupun kehidupan sosial mereka yang istimewa tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.[117]

Jika kini pengertian tersebut disandarkan dengan sosok seorang kiai dalam sebuah pesantren, maka semakin mempertegas bahwa predikat kiai dengan sebuah gelar yang menekankan pemuliaan dan pengakuan yang diberikan secara suka rela kepada ulama Islam pimpinan masyarakat. Predikat ini bisa dikatakan sebagai sebuah tanda kehormatan bagi suatu kedudukan sosial dan bukan juga gelar yang diperoleh melalui pendidikan formal semata.

Bagi pesantren, keberadaan kiai memegang peranan yang sangat krusial. Sebuah pesantren biasanya dijalankan oleh seorang kiai dengan dibantu oleh santri seniornya atau anggota keluarganya yang lain. Pesantren juga merupakan bagian penting kehidupan kiai karena pesantren merupakan tempat dimana ia menyampaikan ajaran dan juga pengaruhnya melalui pengajaran yang diberikan kepada santrinya.[118] Sama halnya dengan ungkapan yang menyatakan memang tidak semua kiai memiliki pesantren, namun yang jelas adalah bahwa kiai yang memiliki pesantren mempunyai pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan kiai yang tidak memiliki pesantren.

Beberapa daerah penggunaan istilah kiai diidentifikasi melalui peran dan pengaruhnya dalam masyarakat.[119] Istilah

---

[117] *Ibid.*, hlm.130-131.

[118] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 35.

[119] Kiai di Jombang dapat dibedakan menjadi empat kategori berdasarkan peran dan pengaruhnya dalam masyarakat. Pertama, kiai pesantren yaitu kiai yang memusatkan perhatiannya dengan mengajar di pesantren. Kedua,

kiai pun dianggap berbeda dengan ulama. Jika ulama lebih diartikan dengan merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan, atau bisa dikatakan secara jelas bahwa ulama mempunyai fungsi dan peranan sosial sebagai cendekiawan penjaga tradisi dan dianggap sebagai dasar identitas primordial individu atau masyarakat. Di Indonesia, beberapa istilah local digunakan untuk menunjukkan tingkat keulamaan yang lebih tinggi pada seseorang dan istilah yang sering digunakan adalah kiai.[120]

Senada dengan hal tersebut di atas, Abdurrahman Mas'ud memberikan perbedaan istilah antara ulama dengan kiai.

> *" A muslim scholar with credible morality and a certain degree of learning mainly in religious field, is generally called the Ulama. On the contrary, the intellectual literally refers to those with great intellectual powers. In this simple definition scholarship is what they share in common. There are some other significant similarities as well."*[121]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kiai tarekat yang memusatkan kegiatan mereka dalam membangun batin (dunia hati) umat Islam. Ketiga, kiai panggung yaitu para dai yang menyebarkan dan mengembangan Islam melalui kegiatan dakwah, sementara kategori yang keempat adalah kiai politik yaitu merujuk pada sosok kiai yang memiliki *concern* untuk mengembangkan NU secara politis. Baca lebih jauh dalam Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).

[120] Masing-masing daerah memiliki variasi penggunaan istilah kiai. Di Jombang misalnya, semua ulama dari tingkat tertinggi hingga tingkat terendah disebut kiai, tidak mesti harus merujuk apakah mereka yang disebut dengan "kiai " tersebut memiliki pesantren atau tidak juga bisa diterapkan pada guru ngaji atau imam masjid yang memiliki pengetahuan keislaman yang lebih jika dibandingkan dengan warga yang lain. Hanya bagi kiai yang menjalankan pesantren dianggap memiliki tingkat kekiaian yang lebih tinggi. Lihat lebih lengkap di Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dengan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007).

[121] Abdurrahman Mas'ud, *Pesantren in Indonesia* dalam buku Abdurrahman Mas'ud, *Otobiografi Intelektual: Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), hlm134.

" Despite the fact there are some similarities between them it can not be concluded that they are the same creature. Some remarkable chacarteristics will differentiate them. The Ulama known as the Kyai in Java is a symbol of integration between the religious local leader and his community. The people feel at home with him due to his sincere protective leadership, and religious scholarship."[122]

Kiai Sahal Mahfudh sendiri memberikan kriteria sebagaimana yang dicirikan oleh Imam Ghazali bahwa seorang kiai adalah *"faqîh fî mashālih al-khalqi fî ad-dunyā"* yang artinya seorang yang paham benar dan peka terhadap kemahslahatan makhluk di dunia.[123] Titik pembeda dari arti sosok kiai yang disebutkan kiai Sahal Mahfudh adalah penambahan kata 'peka', bukan hanya diperlukan figure kiai yang paham urusan umat saja namun tidak tergerak untuk turut mencari pemecahan masalah-masalah yang dihadapi umat. Banyak kiai yang *ālim* dalam urusan agama dan mengajarkannya kepada para santrinya, tahu betul mana yang benar dan mana yang salah, namun merasa tidak punya tanggung jawab apa-apa dengan kondisi sosial masyarakat karena dianggapnya itu bukan merupakan bidang garapannya.

Padahal pesantren pada awalnya adalah lembaga dakwah dan penyebaran nilai-nilai agama Islam. Tentu dakwah yang dimaksudkan adalah dakwah yang menyentuh banyak ranah kehidupan masyarakat pada waktu itu, karena bagi masyarakat kiai bukan hanya pemimpin sebuah pesantren semata namun dianggap pula sebagai pemimpin masayarakat Islam yang diyakini memiliki otoritas yang sangat besar dan kharismatik.

Kiai Sahal Mahfudh menambahkan kiai dengan potensi yang dimilikinya berupa ilmu fiqh, wibawa dan

---

[122] *Ibid.*, hlm.135.

[123] Sahal Mahfudh, *Nuansa...*, hlm.168.

charisma di tengah masyarakat selalu dijadikan rujukan dan referensi. Namun potensi besar itu memiliki tingkatan berbeda-beda tergantung dalam mengaktualisasikan diri di tengah-tengah transformasi sosial. Aktualisasi diri ini artinya adalah memaksimalkan potensi dirinya untuk kepentingan masyarakat.[124] Peranan kiai semacam ini mutlak diperlukan oleh masyarakat, ketika muncul fenomena yang mengisyaratkan adanya sikap individualistik, materialistik dan konsumeristik akibat dominasi sektor ekonomi di satu sisi dan keterbukaan kultur di sisi lainnya, pada akhirnya potensi apapun yang diperankan kiai akan teralokasi ke arah tersebut.[125]

Jika menilik kembali sejarah perkembangan pesantren selalu identic dan dependen dengan ketokohan seorang kiai. Bagi masyarakat yang religious, kedudukan dan wibawa seorang kiai memiliki pengaruh yang lebih besar jika dibandingkan dengan pimpinan-pimpinan formal yang lain. Pengaruh inipun kian mengakar kuat seiring kedekatan dari interaksi yang intens antara pesantren dan masyarakat dan menguatnya kepercayaan masyarakat terhadap sosok kiai.

Biasanya ada tiga dimensi yang menjelaskan kepemimpinan seorang kiai. Pertama, dimensi legitimasi ditunjukkan dari segi nasab yang dimiliki serta kualitas keilmuan seorang kiai. Kedua, dimensi pengaruh kepemimpinan. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan luasnya ketokohan sang kiai, bukan hanya tokoh yang dikenal kalangan masayarakat sekitar pesantren saja, namun kiprah sang kiai di luar pesantren memberikan pengaruh yang lebih besar lagi. Ketiga, dimensi visibilitas kepemimpinan seorang kiai yang ditunjukkan dengan derajat pengakuan baik dari komunitas pesantren maupun pemimpin-pemimpin di luar pesantren, seperti pemerintah, perguruan tinggi, hingga LSM-LSM. Besarnya pengakuan terhadap seseorang hingga

[124] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.167.
[125] *Ibid.*, hlm.168.

kemudian pantas menyandang *visible leader* atau pemimpin yang didukung oleh massa dan diakui oleh pemimpin-pemimpin lain.[126]

Kiai Sahal Mahfudh menempatkan figure seorang kiai ibarat personifikasi ajaran Islam. Sebagai pewaris para nabi kiai memiliki peranan yang tidak bisa dianggap remeh. Peranan kiai selalu dihadapkan dengan tolak ukur kemashlahatan umat, karena itulah upaya pengembangan wawasan keagamaan Islam dan wawasan sosial mendesak untuk dilakukan. Pemahaman kiai tentang *maqāshid asy-syari'ah* yang terdiri atas *kulliyat al-khomsah* [127] sama pentingnya dengan pemahaman tentang konsepsi *al-ma'ruf* dan *dirāsāt al-islāmiyyah al-ijtimā'iyyah.* Seorang kiai yang mampu memahami potensi, peranan yang juga memiliki kepekaan sosial yang tajam akan menjadi pemandu terjadinya proses tranformasi tatanan masyarakat.[128]

Dalam konteks pembangunan, kiai secara positif dan signifikan memberikan kontribusinya sebagai persiapan sosial, pada skala kecil terhadap pendidikan santrinya di pesantren, kiai berperan sebagai *character builder* (pembentuk karakter) bertanggungjawab membentuk pribadi santri.

> "...paling tidak kiai turut membentuk kepribadian muslim yang tangguh dan tanggap terhadap segala bentuk perubahan, memiliki sikap mental yang kuat tetapi lentur, tidak menutup mata terhadapb realitas yang plural, tetapi sekaligus tidak silau terhadap

---

[126] Zubaedi, *Pemberdayaan..,* hlm.288.

[127] *Maqāshid asy-syari'ah* adalah tujuan-tujuan diberlakukannya syari'at yang sebagaimana dapat dipahami dari syari'at yang telah ditetapkan pada periode Rasulullah, terdiri dari lima bagian atau sering disebut dengan *kulliyat al-khamsah.* Pertama, melindungi agama (*hifz ad-dîn*). Kedua, melindungi jiwa (*hifdz an-nafs*). Ketiga, melindungi kelangsungan keturunan (*hifz an-nasl*). Keempat, melindungi akal pikiran (*hifz a-aql*). Kelima, menjaga harta benda (*hifz al-māl*). Lebih lanjut baca Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqh Sosial* , (Yogyakarta: LKiS, 2007).

[128] Sahal Mahfudh, *Nuansa...*, hlm.169.

berbagai inovasi dan modernitas yang semakin canggih dan spektakuler."[129]

Pengaruh kiai yang lebih luas dan pola kepemimpinannya yang lintas desa memungkinkannya untuk terus berhubungan dengan pihak-pihak pemerintah dan swasta. Kiai pun terkadang berfungsi sebagai pialang dalam mentransmisikan pesan-pesan pembangunan dan karena kedekatannya dengan masyarakat, pesan-pesan tresebut dapat dengan mudah diterima masyarakat. Bagi masyarakat, posisi terhormat kiai merupakan sesuatu yang melekat, karena hingga kini masyarakat masih memandang penting pengetahuan agama dalam kehidupan mereka dan kiai adalah sumber dari pengetahuan penting ini. Kiai, sebagai kelompok berusaha untuk membawa masyarakat mereka ke situasi yang dicita-citakan sebagaimana yang dikonsepkan dalam Islam. Mereka juga menerjemahkan setiap perkembangan dan perubahan dalam bidang sosial budaya dan politik agar umat Islam dapat memahami situasi tersebut.[130]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Kitab Kuning di Pesantren

Salah satu unsur atau komponen yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren adalah pengajaran kitab-kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Disebut dengan kitab kuning karena memang kitab-kitab tersebut dicetak diatas kertas yang berwarna kuning, meskipun ada juga yang dicetak dengan menggunakan kertas putih biasa. Kitab kuning ini bagian dari kurikulum yang hanya bisa ditemukan dalam tradisi pengajaran di pesantren.

Kitab kuning sangat menarik, bukan hanya karena berwarna kuning, namun bagi tradisi pesantren kitab kuning merupakan bahan ajar yang unik dengan ciri-ciri yang

---

[129] *Ibid.*,hlm,169.

[130] Endang Turmudi, *Perselingkuhan*..., hlm.101.

melekat. Tidak cukup hanya dengan kemampuan berbahasa Arab saja yang dibutuhkan untuk memahami apa yang terkandung dalam kitab kuning tersebut, butuh ketrampilan atau *skill* khusus. Bagi seorang yang ahli dalam bahasa Arab-pun belum tentu bisa menyampaikan dengan jelas apa yang terkandung dalam kitab. Sebenarnya kesulitan dalam memahami kitab kuning yang berbahasa Arab bisa dijembatani dengan penerjemahan, namun masih banyak kalangan terutama dari pesantren sendiri merasa keberatan dengan solusi praktis tersebut. Selain biaya penerjemahan yang mahal, bahasa Arab adalah bahasa kebudayaan dan keilmuan Islam dan dimanapun, kebudayaan dan keilmuan tidak pernah dapat dialih-bahasakan dengan utuh dan sempurna.[131]

Bagi kiai Sahal Mahfudh ada empat kriteria atau karakteristik yang dimiliki oleh kitab kuning bagi tradisi pesantren, yaitu:

a) Kitab kuning terkandung ilmu multidisipliner. Sebagai sumber rujukan utama dalam tradisi pesantren sudah tentu kitab kuning berisi ragam ilmu utama yang biasa diajarkan di pesantren, seperti ilmu –ilmu *tafsir, asbāb an-nuzûl, hadist, asbāb al-wurûd, fiqh, qawā'id al-fiqhiyyah, tauhid, tasawuf, nahwu, sharaf dan balaghah* saja. Lebih daripada itu, meskipun hanya sebagai referensi kepustakaan pesantren, kitab kuning juga mencakup ilmu-ilmu *mantiq, falak, faraidh, hisab, adab al-bahtsi wa al-munādzarah, thibb, hayah al-hayawan, tarikh, thabaqat,* bahkan sudah ada pula katalogisasi.[132]
b) Sistematika penyusunan yang khas. Sistematika penyusunan kitab pada umumnya sudah begitu maju dengan urutan kerangka yang lebih besar, kemudian berturut-turut sub-sub bab kerangka tersebut. Misalnya *kitābun,* kemudian berturut-turut *bābun, fashlun, far'un*

[131] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.xxxix.
[132] *Ibid.*, hlm.254-255.

dan seterusnya. Sering pula dipakai kerangka *muqaddimah* dan *khātimah*. Bahkan tidak sedikit yang pada awal pembahasannya diuraikan sepuluh *mabādi''asyrah* yang perlu diketahui oleh setiap yang sedang mempelajari ilmu tersebut. Sistematika penyusunan semacam ini juga perlu dipahami terkait dengan kesempurnaan ilmu yang nanti diperoleh.[133]

c) Tidak memiliki harakat. Kelaziman yang menjadi ciri dari kitab kuning adalah tidak dipakainya tanda baca, koma, titik, tanda Tanya, dan lain sebagainya. Subyek dan predikat biasanya dibedakan dengan *jumlah mu'taridhah* yang cukup panjang dengan tanda-tanda tertentu. Ciri inilah yang seringkali membutuhkan kejelian dan kecermatan khusus agar bisa mendapat pemahaman yang utuh akan makna dan kandungannya hingga akhirnya bisa mengintepretasikan secara luas.[134]

d) Idiom khusus sering dipakai. Meskipun tidak semua, ada beberapa kitab fiqh, terutama fiqh madzhab Syafi'I selalu menggunakan istilah atau idiom dan rumus-rumus tertentu. Misalnya untuk menyatakan pendapat yang kuat dipakai kalimat *al-madzhab, ash-shahîh, al-arjah, al-rajîh.* Misalnya lagi untuk menyebutkan kesepakatan antarulama beberapa madzhab digunakan *ijmā'an* dan untuk menyatakan kesepakatan antar intern ulama satu madzhab digunakan istilah *ittifāqan.* Padahal kedua kata tersebut memiliki arti yang sama menurut bahasa.[135]

e) *Sanad* yang *muttashil* guru hingga *muallif* kitab (sang pengarang). Silsilah intelektual guru yang mengajarkan ilmu tersebut bersambung langsung dan berturut-turut sampai dengan sang pengarang kitab. Dapat diartikan bahwa ilmu yang diberikan dapat dipertanggungjawabkan

---

[133] *Ibid.*,hlm.259.
[134] *Ibid.*, hlm.259.
[135] *Ibid.*, hlm.260.

sebagai sebuah ilmu yang benar-benar diperoleh dari sumber yang terpercaya atau yang kredibel.[136]

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning diajarkan dengan dengan dua tahap. Pertama, dengan menggunakan metode *"utawi iki iku"* dengan menggunakan rumus huruf "*mim* dan *kha*" dan seterusnya, fungsinya untuk menguraikan kedudukan *tarkib* dari sudut kaidah nahwu dan shorofnya. Kedua, tahapan berisi penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual-harfiah (*letterlijk*) maupun sampai dengan pengertian-pengertian yang terdapat di dalamn (*mafhûmāt*).[137]

Tahapan tradisional pertama yang masih menggunakan cara klasik meskipun kelihatan lebih rumit dan cenderung membutuhkan waktu yang lama, namun sangat menguntungkan para santri dalam menangkap isi kandungan pada tahapan selanjutnya yakni tahapan berisi penjelasan. Tahapan yang pertama ini pula yang menentukan tingkat pemahaman pada tahapan selanjutnya, karena untuk memahami kitab kuning secara komprehensif tentu tidak dapat dipisahkan dari pemahaman arti atau makna masing-masing kalimat serta kedudukannya menurut ilmu tata bahasa dilengkapi dengan konteks-konteksnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tahapan selanjutnya merupakan uraian atau penjabaran tuntas yang bersifat *mafhûmāt* dan *manthûqāt*. Tak jarang para kiai yang menyampaikan isi kitab kuning merespon dengan alasan-alasan penguat atau terkadang justru memberikan alasan yang menentang bahkan bisa merespon dengan meluruskan ungkapan yang dipandang kurang tepat atau sesuai, sebagaimana lazimnya yang dilakukan oleh para ahli-ahli *syarh* atau *hāsyiyah*.[138]

---

[136] *Ibid.*,hlm. 262.
[137] *Ibid.*, hlm.260.
[138] *Ibid.*, hlm.

Metode *utawi iki iku* yang berkembang di pesantren di satu sisi memiliki kelebihan dalam memahami kaidah nahwu shorof secara aplikatif dan dianggap dapat menumbuhkan *dzauq al-arabiyah* yang mempengaruhi pemahaman atas nilai sastra yang terkandung dalam kitab-kitab berbahasa Arab terutama al-Qur'an. Namun juga ada kelemahan yang dimiliki pada metode ini, sebagaimana kritik yang disampaikan oleh kiai Sahal Mahfudh:

> "...metode *utawi iki iku* cenderung memancing para santri untuk lebih memfokuskan pada aspek redaksional yang berujung pada pemahaman dan pola pikir yang tekstuai dalam memahami kitab kuning. Para santri yang belajar dengan metode ini lebih senang menarik kesimpulan dari permasalahan nyata yang ditemuinya di masyarakat sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab kuning tersebut. Padahal kesenjangan waktu antara penulisan kitab kuning tersebut dengan saat ini, teramat sulit untuk bisa menemukan rumusan atau konsep yang persis dalam kitab kuning tersebut."[139]

Ketakutan kiai Sahal Mahfudh benar adanya jika melihat perkembangan situasi dan kondisi masyarakat yang kian dinamis menuntut adanya metode baru yang dibutuhkan pesantren dalam meresponnya. Jika pemahaman yang dilakukan pesantren masih hanya berkutat pada pemahaman tekstual, jelas bukan hal yang mustahil kitab kuning hanya akan kita ingat dalam sejarah serupa benda pusaka yang bisa

---

[139] Sahal Mahfudh, "Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab *Qauli* dan *Manhaji*" Pidato ilmiah dalam rangka penganugerahan gelar doctor kehormatan *(Doctor honoris causa)* dalam bidang pengembangan ilmu fiqh serta pengembangan pesantren dan masyarakat, tanggal 18 Juni 2003 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kita miliki tapi tidak bisa memberi solusi atas permasalahan actual yang berkembang dinamis.

Lebih lanjut kiai Sahal Mahfudh tidak pernah mempermasalahkan kitab kuning dijadikan sumber rujukan ilmiah di pesantren. Tentu Kitab kuning juga seharusnya lebih merupakan garis mendatar yang memberikan konsep-konsep pendekatan terhadap masalah-masalah ritual maupun sosial. Pesantren seharusnya memahami bahwa kitab kuning di balik sisi historisnya telah terkikis oleh perkembangan zaman. Kitab kuning adalah warisan ilmiah yang dihasilkan dari bangunan besar tradisi keilmuan yang tentunya harus diambil manfaat sebesar-besarnya. Menafikan keberadaan kitab kuning berarti memutus mata rantai transmisi keilmuan dan jalur yang menghubungkan tradisi keilmuan dan budaya ilmiah yang dibangun berabad-abad. Penciptaan tradisi keilmuan baru bagaimanapun membutuhkan proses yang sangat panjang dan tidak seorang pakar pun mampu menjamin bahwa tradisi yang baru itu akan sama efisiennya dengan tradisi keilmuan yang dibangun melalui kitab kuning.[140]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kiai Sahal Mahfudh pun mengkritik pandangan yang memposisikan kitab kuning "sejajar" dengan al-Qur'an dan Hadist, sebagaimana diredaksikan berikut:

> "... persoalan mendasar berkenaan dengan kitab kuning itu terletak pada penyikapan kita dalam memposisikannya. Kitab kuning sering difungsikan sebagai compendium yurisprudensi yang sangat legalistic. Dalam hal ini, kitab kuning sering dianggap sebagai hokum positif yang dapat menghakimi segala permasalahan secara rinci dengan latar belakang pertimbangan, argument dan keputusan yang sepenuhnya telah dibakukan. Dengan kata lain, kitab

[140] Sahal Mahfudh, "Fiqh Sosial..."

kuning telah "disejajarkan" dengan al-Qur'an dan hadist."[141]

Kiai Sahal Mahfudh secara tegas menyebut bahwa pendidikan kitab kuning bukan sesuatu yang harus ditinggalkan, namun dibutuhkan kemampuan untuk memahami secara kontekstual sekaligus membuka diri terhadap berbagai dimensi ilmu (eksak maupun sosial) di luar apa yang dianggap sebagai ilmu agama. Integrasi kitab kuning dengan berbagai referensi dari ilmu-ilmu lainnya jika dilakukan dengan serius dan tepat, justru akan melahirkan sinergi ilmiah yang akan berguna untuk memecahkan permasalahan sosial kontemporer, namun juga tidak keluar dari akar tradisi Islam masa lalu.

Senada dengan pendapat kiai Sahal Mahfudh, Nurcholish Madjid mengatakan, ketangguhan sebuah pemikiran sangat ditentukan oleh *ashlahah* (orisinalitas) dan *mu'asharah* (*up to date*, sesuai zaman), artinya pemikiran yang berkesinambungan dengan masa lalu dan mampu memahami zaman yang paling mutakhir lengkap dengan segala kompleksitas permasalahannya.[142]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7. Kurikulum Pesantren

David Pratt mendefinisikan kurikulum dengan *an organized set or formal educational and/or training intention.* [143] Dapat dipahami bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan apa yang menjadi tujuan pendidikannya. Kurikulum paling tidak terdiri dari empat hal: tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode dan

---

[141] *Ibid.*, hlm. xii.

[142] Nurcholish Madjid, *Menggugat Tradisi*, (Kompas-P3M, 2004), hlm.ix-x.

[143] David Pratt, *Curriculum Design an Development, (*New York: Harcourt Brace Jovanovich,1980), hlm.4

evaluasi. Setidaknya keempat hal tersebut telah ada dalam diri pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan.

Landasan filosofis pendidikan pesantren adalah teologi dan religiusitas yang berposisi substansial dan bersifat menyeluruh. Sehingga segala aspek terkait dengan kurikulum dalam pesantren pun harus mempertimbangkan apa yang menjadi kerangka acuan filosofis pendidikan pesantren tersebut. Tujuan pendidikan pesantren yang dirumuskan kiai Sahal Mahfudh adalah mempersiapkan santri agar menjadi manusia yang *shalih* dan *akram*. *Akrom* dalam pengertian, bahwa santri adalah manusia yang lebih bertaqwa dalam melaksanakan ibadah secara luas di mana ibadah itu merupakan fungsi manusia yang pertama sebagai khalifah Allah. Sedangkan arti *"sholih"* ialah manusia yang mampu mewarisi (mengatur, mengelola dan mengembangkan) bumi ini, kemampuan yang mana adalah pengejawantahan dari fungsi manusia yang kedua, yakni *'imāratul 'ardhi.*[144]

Sementara komponen kurikulum selanjutnya adalah materi pendidikan pesantren. Pesantren adalah lembaga yang berasaskan *tafaqquh fi ad-din*, hampir semua materi pendidikan yang ada di pesantren didominasi bersifat keagamaan yang semuanya bersumber dari kitab Islam klasik, atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Materi pendidikannya meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadist, fiqih, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (Nahwu, shorof, balaghah dan tajwid), mantiq juga akhlak. [145] Dalam praktiknya, materi pelajaran ini didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam satu kitab, sebutlah misalnya, kitab *Alfiyah* maupun *'Imrithi* sama-sama membahas ilmu nahwu, namun dua kitab tersebut digunakan pada jenjang yang berbeda, karena materi

---

[144] Sahal Mahfudh, *Nuansa*…., hlm.273.

[145] Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2007), hlm.24.

yang ada dalam kitab *Alfiyah* lebih sulit dan kompleks jika dibandingkan dengan kitab *'imrithi*

Kiai Sahal Mahfudh masih menganggap bahwa kitab-kitab kuning yang ada di pesantren bisa tetap dipertahankan, karena kitab kuning adalah warisan keilmuan dan peradaban, dengan menutupnya berarti sama saja memutus mata rantai sejarah. Namun kitab kuning juga bukan kitab suci yang apapun isinya kita telan mentah-mentah, dibutuhkan reintepretasi atau pemaknaan ulang dan kemudian memahaminya secara kontekstual, agar tetap relevan dan mampu berdialog dengan zaman. Pemahaman kontekstual atas kitab kuning inilah yang harus digalakkan. Selain bidang studi yang disebutkan di atas, sebenarnya kitab-kitab kuning juga mencakup ilmu-ilmu *mantiq, falak, faraidh, hisab, adab bahts wal munazharah, thibb, hayah al-hayawan, tarikh, thobaqat* dan bahkan telah ada katalogisasi atau anotasinya, misalnya kitab *Kasyfu adz-Dzumum fi Asma'I Kutubi al-Funun.*[146]

Pesantren memiliki tugas untuk mengembangkan ilmu dilandasi tiga hal pokok, yaitu: iman, Islam dan ihsan yang berpegang pada akidah dan syariat. Tahapan ilmiah pada kurikulum pesantren yang dimaksudkan tentunya berdasar atas prioritas urgensinya dalam ajaran Islam. Pentahapan menurut kiai Sahal Mahfudh terdiri dari 3 tahapan, yakni: tahapan dasar yang lebih ditekankan pada iman dan Islam (akidah dan syari'at) kemudian diejawantahkan ke dalam kurikulum melalui materi tauhid dan ilmu fiqh, tahapan menengah yang masih menekankan pada tauhid, ilmu fiqh namun ditambah dengan ilmu alat (nahwu dan shorof) sebagai materi kurikulumnya dan tahapan lanjutan bertitiktekan pada penguasaan semua kelengkapan unsur ilmu agama dalam

[146] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.259.

kurikulum, disini mulai masuk *tasawuf, balaghoh, ilmu mantiq, qawaid fiqhiyah*.[147]

Kiai Sahal Mahfudh menawarkan kepada pesantren yang masih memakai sistem tradisional dan belum memiliki sistem madrasah untuk memilih salah satu atau bahkan semua tahapan tersebut dalam menyelenggarakannya, karena pembakuan kurikulum dengan menggunakan batas waktu jelas tidak akan menjamin hasil akhirnya, apalagi jika dikaitkan dengan ketuntasan dalam pemahaman kitab-kitab yang dimaksud. Adapun untuk kurikulum yang diberlakukan di madrasah, memotret Mathali'ul Falah sebagai madrasah yang pernah dipimpin oleh kiai Sahal Mahfudh hingga wafatnya menjadi sebuah keharusan.

Kurikulum Perguruan Islam Mathali'ul Falah masih berlandaskan pada *tafaqquh fi ad-din* sehingga tidak ada perubahan yang berarti jika dibandingkan dengan pesantren. Kurikulum bersifat mandiri yang karenanya tidak bisa-atau bisa dikatakan-tidak mau mengikuti kurikulum pemerintah. Kemudian, Mathali'ul Falah dalam menetapkan kurikulum yang digunakan berdasarkan beberapa pertimbangan. Salah satunya, *based on research* (berdasarkan penelitian) yang dilakukan untuk menggali kebutuhan masyarakat di suatu wilayah atau daerah tertentu. Seperti adanya materi pelajaran Psikologi, yang bahkan dibedakan pengajaran untuk Banin (putra) menggunakan psikologi sosial, sedangkan untuk Banat (putri) ditekankan pada psikologi perkembangan. Adanya fakta bahwa banyak dari alumni yang hendak melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi yang dari tahun ke tahun kian meningkat. Atas pertimbangan itu pula, materi pelajaran di Mathali'ul Falah ditambahkan materi-materi umum yang ikut menunjang, seperti biologi, fisika, matematika, bahasa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[147] Sahal Mahfudh, "Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren", *Makalah* tidak diterbitkan dan disampaikan pada pembahasan lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta, 2-6 Mei 1978.

Inggris, dan lainnya.[148] Namun yang khas dan tidak pernah berubah adalah konsistensi madrasah yang telah berusia lebih dari satu abad ini dalam memegang prinsip *tafaqquh fi ad-din*.

Selain materi-materi yang telah disebutkan di atas, dalam setiap kesempatan kiai Sahal Mahfudh selalu menekankan bahwa kurikulum pendidikan agama di pesantren itu selalu bertalian dengan realitas sosial. Hal ini muncul disebabkan perhatian kiai Sahal Mahfudh dengan masyarakat sekitar pesantren menjadikannya sangat responsive atas segala problematika kehidupan yang melingkupi kehidupan mereka. Pesantren tahu benar denyut nadi masyarakat sebagaimana masyarakat pun tahu benar siapa pesantren beserta kiai dan santri-santrinya. Para santri tidak hanya belajar tentang ilmu-ilmu agama, akan tetapi juga dalam kehidupan nyata mereka belajar pula tentang hidup."[149]

Secara metodik, pengajaran dalam pesantren kiai Sahal Mahfudh masih mengaplikasikan cara-cara klasikal pesantren yang tradisional, seperti *sorogan, bandongan* dan hafalan, namun beliau menambahkan metode *bahtsul masa'il* dan *munāzharah*. *Sorogan* artinya belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau guru untuk mempelajari suatu materi pelajaran. Ada tiga model yang biasanya digunakan dalam metode *sorogan* ini. *Pertama*, santri membaca sedangkan kiai mendengarkan dan memberikan petunjuk (*bil-qiro'ah*). *Kedua*, sang kiai atau guru membaca dan santri mendengarkan dan menyimak (*bi as-samā'*). *Ketiga*, kiai dan santri sama-sama tidak membaca, tapi kiai memberikan ijazah pada si santri untuk mengajarkan suatu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[148] Ahmad Mu'adz Thohir, "Menjaga Mathali'ul Falah", *Kata Pengantar* dalam M. Imam Aziz (ed.), *Madrasah Para Kiai: Refleksi untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah,* (Yogyakarta: KMF Yogyakarta, 2012), hlm.xiv.

[149] Sahal Mahfudh, "Peran Pesantren dalam Pembangunan Desa dan Program KKB" *Makalah* disampaikan pada Latihan KKB untuk Pesantren se Jawa Tengah di Pati, September 1983.

hadist atau kitab, biasanya diberikan hanya kepada santri-santri senior.[150]

Istilah *bandongan* adalah metode pengajian kitab yang dilakukan seperti kuliah umum yang diikuti oleh banyak santri. Sang kiai membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas kandungan kitab-kitab klasik. Sedangkan para santri mendengarkan dan memperhatikan kitabnya sembari menulis arti dan keterangan dari kata-kata atau pemikiran yang sulit.[151]

Sementara metode *bahtsul masa'il* dan *munazharah* ditambahkan kiai Sahal Mahfudh, agar pemahaman terhadap kitab kuning tidak berhenti hanya pada pemahaman *harfiah* (tekstual) dan kehilangan fungsinya sebagai referensi ilmiah bagi pesantren dalam memecahkan permasalahan umatnya, baik yang bersifat ritual maupun sosial. Namun lebih dari itu, metode *munazharah* tersebut harus dimodifikasi sedemikian rupa, agar berhasil menciptakan konsep-konsep actual yang mampu menjadi rujukan problematika sosial yang terus berkembang. Tentunya metode semacam itu butuh banyak upaya, bukan hanya melibatkan santri, kiai namun juga ahli-ahli di bidang lain di luar pesantren. Pada akhirnya kitab kuning pada kajiannya akan mampu berdialog dengan referensi-referensi ilmiah di luar pesantren dan pesantren pada gilirannya akan tetap tegar mempertahankan eksistensinya.[152]

8. *Shalih* dan *Akrom* Sebagai Tujuan Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dianggap memiliki sistem pendidikan yang menunjukkan sifat dan bentuk yang lain dari pola pendidikan nasional. Akan tetapi, hal tersebut jangan dipahami sebagai sifat pesantren yang isolative apalagi ekslusif. Pesantren pada dasarnya memiliki sikap integrative yang partisipatif terhadap

---

[150] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.262.
[151] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*...,hlm.28.
[152] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.263-264.

pendidikan nasional. Secara institusional dan manajemen yang khas pesantren memang merancang kurikulum yang sesuai dengan dasar pendidikannya. Terutama dalam merumuskan tujuan pendidikan yang karakteristiknya harus merefleksinya identitas pesantren itu sendiri.

Hingga kini pesantren dipercaya sebagai lembaga pendidikan Islam harus mempertimbangkan dua hal dalam merumuskan tujuan dari pendidikan pesantren. Secara mikro dapat dipandang, bahwa santri adalah makhluk individu dan secara makro juga dipandang sebagai makhluk sosial. Menurut kiai Sahal bahwa tujuan pendidikan pesantren yang mendasar adalah mempersiapkan para santri agar menjadi manusia yang *shalih* dan *akram*. Kiai Sahal Mahfudh memberikan batasan tujuan pendidikan pesantren sebagai berikut:

> "Tujuan pendidikan di pesantren pada dasarnya mempersiapkan para santri agar menjadi manusia yang *akram* dan *shalih* dengan pengertian yang luas. *Akrom* dalam pengertian, bahwa ia lebih taqwa dalam melaksanakan ibadah secara luas di mana ibadah itu merupakan fungsi manusia yang pertama sebagai khalifah Allah. Sedangkan arti *"sholih"* ialah yang mampu mewarisi (mengatur, mengelola dan mengembangkan) bumi ini, kemampuan yang mana adalah pengejawantahan dari fungsi manusia yang kedua, yakni '*imāratul 'ardhi*"[153]

Konsepsi *shālih* dan akrom sebagaimana dikonsepsikan oleh kiai Sahal Mahfudh merupakan penegasan dan sinergitas atara kehidupan duniawi dan ukhrawi.; antara tradisi dan modrnitas. Jadi bisa dikatakan pendekatan yang digunakan kiai Sahal Mahfudh dalam merumsukan tujuan pendidikan pesantren ini bersifat holistic, tidak parsial juga

[153] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.273.

tidak dikotomis. Hal ini dilakukan beliau agar pesantren memiliki relevansi dalam segala aspek kehidupan.

Kemampuan pesantren dalam hal membentuk dirinya sendiri seperti di atas dengan konsep-konsep yang aplikatif serta dapat diproyeksikan dalam berbagai kegiatan nyata, diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang, yakni mencetak intelektual-intelektual pesantren yang *shālih* dan *akram.* Selain itu juga, ia memiliki kepekaan yang tinggi dan antisipasi jauh terhadap problematika dan kemashlahatan umat, dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah yakni *ibādatullah* dan *'imāratul ardhi,* yang pada gilirannya akan mampu mencapai tujuan akhir dari kehidupan ini, yaitu *sa'adatuddārain* (kebahagiaan dunia dan akhirat), tujuan akhir dari ajaran Islam itu sendiri.

9. Konsep Ilmu dan Pengembangannya di Pesantren

Mulanya falsafah pendidikan pesantren hanya bertujuan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mempersiapkan santri menjadi tenaga-tenaga yang terampil yang mampu terjun ke bidang kemasyarakatan dengan baik, harus dibekali dengan pengetahuan yang luas. Kebutuhan masyarakat akan pengetahuan semakin berkembang, sehingga apresiasi terhadap ilmu menjadi lebih tinggi. Ini mendorong pesantren secara bertahap, mengubah struktur dan sistem pendidikannya.[154]

Kiai Sahal Mahfudh menulis:

> " Pola dasar pendidikan pesantren terletak pada relevansinya dengan segala aspek kehidupan. Dalam hal ini, pola dasar tersebut merupakan cerminan untuk

[154] Sahal Mahfudh, "Pesantren dan Perkembangan Sains", *Majalah AULA PWNU Jawa Timur*, Edisi 5 Tahun X (Juni 1988), hlm.4.

> mencetak santrinya menjadi insan yang shalih dan akram. Shalih berarti manusia yang secara potensial mampu berperan aktif, berguna, dan terampil menumbuhkan keberanian manusia didiknya untuk melakukan pilihan-pilihan yang dianggap tepat bagi kehidupan, untuk merumuskan sendiri jawaban yang dituntut oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi."[155]

Pengetahuan yang dimaksud disini adalah ilmu pengetahuan dalam cakupan yang paling luas, tidak terbatas pada satu disiplin ilmu saja, bukan pula terbatas pada satu bidang kebutuhan manusia maupun nilai tertentu. Arti yang lebih luas akan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Lebih lanjut kiai Sahal Mahfudh menegaskan urgensi pengetahuan bagi kehidupan manusia, bahwa ilmu pengetahuan akan mendukung struktur kehidupan yang stabil dan seimbang. Dengan ilmu pengetahuan pula, nilai etika, moral tata hidup dan pola bermasyarakat akan terpelihara.[156]

Secara tidak langsung perkembangan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya pergeseran tata nilai sosial, ekonomi hingga budaya turut mempengaruhinya. Namun ranah pendidikan lah yang bertanggung jawab sepenuhnya akan proses pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dengan karakteristiknya yang khas, secara mendasar sistem pendidikan yang dipilih pesantren memberikan kebebasan sepenuhnya dalam merumuskan pola pendidikan termasuk di dalamnya terkait dengan rencana pengembangan ilmu pengetahuan.[157]

---

[155] Sahal Mahfudh, "Mengkritisi Pendidikan Pesantren", Makalah disampaikan pada ceramah ilmiah "Mengkritisi Pendidikan Santri di Pesantren" diselenggarakan oleh Ikatan Alumni al-Badi'iyyah (IKABA), Februari 2005, hlm.2.

[156] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm. 282.

[157] *Ibid.*, hlm.284.

Untuk mendapatkan suatu sistem pandidikan Islam yang sesuai dengan motivasi pengembangan ilmu pengetahuan, diperlukan sebuah konsep pendidikan yang tepat dan dinamis. Konsep tersebut harus mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dengan sistem nilai yang melembaga, yang menuntut pelestarian dan pemeliharaannya. Dengan kata lain, pesantren harus punya kebijaksanaan untuk mengembangkan sistem pendidikannya sesuai dengan tuntutan perubahan dan kebutuhan, namun juga harus sesuai dengan tujuan utamanya sebagai lembaga *tafaqquh fî ad-dîn.*[158]

Hakikat pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan kiai Sahal Mahfudh sangatlah umum dan terkesan etik, bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah upaya peningkatan kualitas hubungan manusia, baik dengan Allah *(habl min Allah)* maupun hubungan antar manusia (*habl min an-Nās*) dan hubungan manusia dengan alam (*habl min al-'ālam*). Namun di sisi lain, secara spesifik kiai Sahal Mahfudh menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai ajaran Islam kepada peserta didik, serta berdampak pada penghayatan dan pengamalan di kehidupan sehari-hari.[159]

Dalam memenuhi dua fungsi tersebut, ilmu pengetahuan menduduki posisi yang sangat penting. Kiai Sahal Mahfudh menjelaskan kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam:

> "Posisi ilmu pengetahuan dalam tatanan Islam memiliki dua standar pokok. Yaitu standar ketuhanan dan kemanusiaan. Segala penilaian terhadap ilmu pengetahuan tertentu, berada dalam skema dua standar tersebut. Standar ketuhanan menyeleksi ilmu

---

[158] *Ibid.*, hlm.290.

[159] Rohani Shidiq, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspekif KH Sahal Mahfudh", *Jurnal Pendidikan Islam EDUKASIA ISLAMIKIA,* Vol.2, No.2 Desember 2017.

pengetahuan dengan ketentuan, sejauh mana ia mampu secara mantap dan sempurna memenuhi kebutuhan pemahaman hubungan antara manusia dengan Allah SWT., dan hubungannya dengan sesame makhluk dalam kaitannya dengan nilai keagamaan, etika, dan tata hubungan bermasyarakat.

Standar kemanusiaan menelaah kualitas ilmu pengetahuan dalam tata peradaban dan kemanusiaan, sehingga menyangkut pola komunikasi dan pola manusiawi dalam kehidupan. Meskipun begitu, tidak berarti bahwa timbul dikotomi dalam kedua standar tersebut. Hanya saja skala prioritas yang berlaku, lebih menekankan pada pendalaman ilmu pengetahuan yang masuk dalam standar yang pertama."[160]

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam tatanan Islam harus memiliki kemanfaatan pada dua dimensi, yakni dimensi ukhrawi dan duniawi. Singkatnya, pengembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan menuju kebahagiaan di dunia juga kebahagiaan di akhirat. Agar dengan demikian tidak muncul asumsi yang mencela Islam adalah agama akhirat belaka.

Kebutuhan akan pengembangan ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu umum dalam pesantren dilakukan dengan cara yang tidak radikal, namun secara gradual, setahap demi setahap dengan berpijak pada pemeliharaan cara lama yang masih relevan dan bermanfaat dan juga mempertimbangkan beberap alternative dan kemungkinan- kemungkinan. Kiai Sahal menyebutkan bahwa secara prinsipil arah pengembangan ilmu pengetahuan di pesantren harus memperhatikan beberapa hal berikut:

a) Prospek pengembangan ilmu pengetahuan (*science)* merupakan tanggung jawab semua kalangan lembaga

[160] *Ibid.*, hlm.285-286.

pendidikan, tanpa memandang dasar pendidikan yang dianut. Hanya saja skala prioritas penekanan terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkan, berlainan antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lain. Pesantren lebih menekankan pada pengetahuan yang sesuai dengan dasar pendidikannya, yaitu tuntunan Islam.

b) Untuk lebih mendukung adanya pengembangan ilmu pengetahuan secara pesat, pesantren harus memperhatikan sistem pendidikannya. Dalam hal ini transformasi juga perlu dilaksanakan, sejauh bisa menyelamatkan nilai-nilai dan identitas di pesantren, sehingga tidak hanyut oleh perubahan.

c) Hendaknya dalam menempuh transformasi pesantren harus memperhatikan watak-watak, kondisi-kondisi dan factor-faktor yang sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pesantren itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan praktis.

d) Penanganan tidak melulu pada modus-modus klasikal yang dikembangkan. Namun lebih menekankan pada pengembangan secara intensif bagi pendidikan tambahan (ekstrakurikuler) yang merupakan ciri khas pesantren."[161]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pesantren tetaplah lembaga pendidikan yang mendukung dan menyokong tujuan pendidikan nasional, meskipun pesantren selalu menempuh jalur yang berbeda, karena pada dasarnya setiap institusi agama ataupun yang lain, memberikan kedudukan sangat penting bagi ilmu pengetahuan. Dalam Islam, ilmu pengetahuan menduduki posisi utama, karena ia merupakan sarana yang paling tepat untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.[162]

---

[161] *Ibid.*, hlm.293.
[162] *Ibid.*, hlm.333.

10.Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat di Pesantren

Dakwah menurut bahasa dapat diartikan dengan "mengajak. menyeru atau memanggil". Berangkat dari definisi secara harfiah tersebut jika dikaitkan dengan teks al-Qur'an dan hadist yang berkaitkan dengan dakwah islamiah, menurut kiai Sahal Mahfudh merujuk definisi dakwah yang diberikan Syeikh Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayah al-Mursyidin* yaitu Mendorong (memotivasi)untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar di bahagia di dunia dan akhirat.[163] Definisi yang hampir sama dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi lama kepada situasi baru yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi atau masyarakat.[164]

Dakwah juga berbeda dengan propaganda atau indoktrinasi. Hal ini karena propaganda tidak selalu menuju kepada sesuatu yang baik, sedangkan dalam indoktrinasi hampir selalu terdapat unsur paksaan, sedangkan dakwah selalu mengajak atau menyeru ke arah kebaikan dengan menumbuhkan kesadaran bukan mengandung unsur paksaan.[165]

Perwujudan dakwah menurut kiai Sahal Mahfudh bukan sekedar peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi di tengah perubahan zaman yang kian dinamis, dakwah harus diposisikan sebagai sarana pembuktian

---

[163] Sahal Mahfudh, "Dakwah dan Pengembangan Masyarakat". Makalah disampaikan dalam Lokakarya GP Anshor di Pesantren al-Masturiyah Sukabumi, Tanggal 30 Desember 1986.

[164] M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998, Cet.xviii), hlm.194.

[165] Zubaedi, *Pemberdayaan...*, hlm. 342.

terhadap dimensi *rahmatan lil 'ālamîn* yang dimiliki Islam agar bisa menyentuh realitas kehidupan masyarakat.[166]

Keberhasilan dalam berdakwah menurut pengamatan kiai Sahal Mahfudh tidak bisa dilepaskan dari lima unsur yang harus berjalan selaras dan seimbang, karena pada dasarnya dakwah merupakan proses interaksi antara pelaku dakwah (*da'i*) dengan sasaran dakwah (*mad'u*) yaitu masyarakat dengan strata sosial yang berubah-ubah. Proses interaksi antara pelaku dakwah dan sasaran dakwah bahkan telah turut mempengaruhi tingkat efektifitas dakwah. Selain daripada itu, materi dakwah (*maddah da'wah*), metode dakwah *(manhaj da'wah)*, tujuan dakwah *(Ghayah da'wah*) dan media dakwah *(wasilah da'wah)* disesuaikan dengan kebutuhan.[167] Dengan kata lain, strategi dakwah akan berhasil apabila kelima unsur tadi terjalin interaksi yang selaras serasi.

Kiai Sahal Mahfudh menegaskan strategi dakwah di atas melahirkan konsekuensi bahwa kegiatan dakwah bukan semata-mata memberikan ceramah atau pengajian di mimbar, tampil dengan menarik audiens yang heterogen dan disambut dengan riuhnya tepuk tangan atau tangisan. Sukses dakwah kembali kepada definisi, bahwa dakwah yang berhasil dilihat dari bekas *(atsar)* yang ditinggalkan ataupun kesan yang mendalam dan kemudian tercermin dari perubahan tingkah laku dan kesadaran kelompok sasaran. Kiai Sahal Mahfudh pun mengkritik praktik dakwah yang masih mementingkan aspek formalitas dakwah:

> "Adalah naif, mengukur keberhasilan dakwah hanya dari banyaknya jumlah pengunjung yang melimpah ruah dalam forum pengajian dan hebatnya mubaligh yang lucu, kocak dan lincah. Sementara itu, biaya relative banyak, tidak pernah diimbangi dengan evaluasi terhadap para pengunjungnya. Apakah mereka makin meningkat kesadaran dan wawasan

[166] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.110.
[167] *Ibid.*, hlm.111.

keberagamaannya? Atau biasa-biasa saja, mereka pulang hanya membawa kesan kagum dan puas terhadap penampilan mubalighnya?"[168]

Banyak sekali kekurangan jika dakwah dalam rangka menyampaikan ajaran Islam hanya dengan penerapan *da'wah bi al-lisān*. Dakwah tidak harus melulu melalui forum pengajian, diskusi, seminar akan tetapi masyarakat kini lebih membutuhkan dakwah dengan pendekatan aktualisasi diri melalui kegiatan nyata *(da'wah bil-Hāl)*. Dakwah nyata disini bukan berarti tidak menggunakan *maqāl* (ucapan atau tulisan), hanya saja lebih ditekankan pada sikap, perilaku dan kegiatan-kegiatan nyata yang secara interaktif akan mendekatkan masyarakat pada kebutuhannya secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap peningkatan keberagamaannya.[169]

Kiai Sahal Mahfudh tidak menafikan peran masing-masing model dakwah, baik yang berupa *da'wah bil lisān, da'wah bil mujahadah* ataupun lebih spesifik memilih *da'wah bil hal*, namun kiai Sahal Mahfudh berharap agar antara satu model dakwah dengan yang lainnya saling berjalan komplementer, menyesuaikan dengan situasi dan kebutuhan yang tengah dihadapi. Lebih lanjut, kiai Sahal Mahfudh menghendaki pemaknaan dakwah secara lebih luas. Menurut beliau dakwah yang efektif harus mengacu pada kebutuhan masyarakat akan peningkatan kualitas keberagamaan sekaligus peningkatan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, dimensi dakwah mencakup bentuk-bentuk kegiatan sosial yang cukup luas termasuk pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat lapis bawah.[170]

---

[168] *Ibid*., hlm.112.

[169] Zubaedi, *Pemberdayaan*..., hlm.344.

[170] Sahal Mahfudh, "Dakwah dan Pengembangan Masyarakat", hlm.4.

Bagi kiai Sahal Mahfudh, dakwah juga bisa dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Keduanya memiliki tujuan akhir yang sama. Dakwah dapat mendorong umat untuk meraih kesejahteraan lahir dan batin, sekaligus menyediakan sarana dan mekanismenya. Sedangkan pengembangan masyarakat adalah proses interaksi serangkaian kegiatan atau usaha yang mengarah pada peningkatan taraf dan kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Upaya untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan mentalitas masyarakat jelas-jelas mengimplementasikan apa yang disebut sebagai kegiatan dakwah.

Dalam kerangka pandang inilah pesantren harus tampil sebagai agen perubahan sosial yang aktif-progresif melakukan kegiatan dakwah sekaligus pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Seperti kegiatan pemberdayaan masyarakat yang digagas dan dikembangkan di Pesantren Maslakul Huda (PMH) lembaga yang diasuh kiai Sahal Mahfudh juga dapat dikategorikan sebagai kegiatan dakwah, karena didasarkan pada landasan filosofis yaitu membawa individu-individu dan masyarakat dari kekufuran menuju ke keimanan. Filosofi tersebut antara lain didasarkan pada ungkapan Ali bin Abi Thalib bahwa *"Kāda al-faqr ay-yakûna kûfran"* artinya, dalam kemiskinan seseorang dapat menjadikan seseorang kufur kepada Tuhan. Oleh karenanya, untuk menghindari kekufuran kemiskinan harus dihilangkan.[171]

Pesantren kini memang lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan jika dibandingkan dengan lembaga dakwah, namun perlu diingat sejarah mencatat pesantren dahulu kala juga difungsikan sebagai penyiar ajaran agama Islam. Kiai Sahal Mahfudh pun dengan konsisten menyampaikan bahwa kewajiban berdakwah adalah milik setiap muslim terlebih

[171] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial*..., hlm. 163.

pesantren, fungsi dakwah dalam pesantren juga harus diselaraskan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga sosial. Sebagai komunitas organisasional, pesantren tentu tidak sewajarnya tinggal diam atas persoalan yang dihadapi umatnya, termasuk di antaranya adalah permasalahan ekonomi.[172]

Berawal dari gagasan itulah, kiai Sahal Mahfudh pada tahun 1977 mengikutsertakan dua santri seniornya untuk mengikuti Latihan Tenaga Pengembangan Masyarakat yang diselenggarakan oleh LP3ES Jakarta bekerjasama dengan Departemen Agama RI. Selama enam bulan praktik lapangan kemudian menghasilkan kegiatan-kegiatan yang dikelola oleh masayarakat sekitar pesantren yang merupakan kegiatan rintisan. Kegiatan awal tersebut mendapat tanggapan positif karena masyarakat merasakan manfaatnya. Maka pada tahun 1979 secara resmi terbentuk Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) Pesantren Maslakul Huda.[173]

Gerakan pembangunan alternatif[174] yang dilakukan BPPM Pesantren Maslakul Huda merupakan fenomena yang memadukan pendekatan agama dengan aksi sosial. Pesantren ini sekaligus menjadi sebuah contoh bagaimana pemahaman

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[172] Hal yang sama juga disampaikan oleh Abdurrahman Mas'ud *" The pesantren' s great potential for developing the lower levels of the community have not only created strategic-opportunities for promoting rural communities but have also strengthen the pesantren's position as a self-reliant, non governmental organization"* baca juga Yusuf Hasyim dalam Manfred Oepen, *The Impact of Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), hlm.71.

[173] *Ibid.*, hlm.164.

[174] Model pembangunan alternative adalah model pembangunan yang berorientasi pada kebutuhan pokok, bersifat dari dalam atau local dan tidak asing bagi masyarakat setempat (*indigenous*), bernuansa menghargai lingkungan dan berdasar pada transformasi structural. Gagasan pembangunan alternative muncul sebagai reaksi terhadap kegagalan model pertumbuhan ekonomi dalam mengentaskan kemiskinan, mewujudkan perhatian terhadap kelestarian pembangunan serta aneka problem sosial yang dialami masyarakat. Baca Suparjan dan Hempri Suyatno, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hlm.4

dan penghayatan beragama terefleksikan dalam bentuk aksi nyata. Bahkan bisa dikatakan esensi yang pembangunan alternative yang digagas BPPM PMH adalah pembangunan yang memandirikan masyarakat local, memihak rakyat, melestarikan lingkungan hidup, memenuhi kehidupan pokok dan memberdayakan masyarakat dari tekanan akibat ketimpangan sosial-ekonomi yang dihadapi umatnya.

Harus diakui pesantren di setiap aktifitasnya selalu dibayang-bayangi dengan tugas sosial masyarakat yang masih belum banyak tersentuh. Sejarah berdirinya pesantren mungkin sangat sederhana. Ada seorang kiai yang mendalam ilmu agamanya (*faqih*) dan terpuji akhlaknya berdomisili di sebuah kampong, disana ia mendirikan sebuah musholla atau surau untuk shalat berjama'ah sekaligus tempat mengaji dengan masyarakat sekitar, namun perlahan dari mulut ke mulut tersiarlah kedalaman ilmu dan kemuliaan akhlak yang dimiliki sang kiai tadi, hingga akhirnya banyaklah para orang tua yang ingin menitipkan putra-putrinya. Namun tidak sesederhana proses awal kelahirannya, pesantren dalam perkembangannya mempunyai kurang lebih empat *mas'uliyah* (tanggung jawab), yaitu: *mas'uliyah ad-diniyah* (tanggung jawab keagamaan) diimplementasikan dalam kegiatan dakwah kepada masyarakat, *mas'uliyah ats-tsaqafiyah* (*educational capability*) yang lebih menitikberatkan pada peningkatan kualitas pendidikan umat, *mas'uliyah al-amaliyah (practice capability*) yang lebih menekankan pada realisasi syari'at *(Islamic law)* dalam pribadi muslim dan *mas'uliyah al-qudwah (moral capability*) yang mengarahkan umatnya untuk menghiasi dirinya dengan *akhlak karimah*.[175]

Tanggung jawab pesantren sebagai lembaga dakwah dalam kerangka pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren seyogyanya diorientasikan untuk mengatasi problem

[175] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial*..., hlm.177.

kemiskinan yang dialami umatnya. Dakwah semacam ini oleh kiai Sahal Mahfudh bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslim agar tumbuh semangat solidaritas sosial. Akhir-akhir ini ada kecenderungan kemorosotan solidaritas sosial. Kedua, yang paling mendesak adalah melalui aksi nyata dan program yang diselenggarakan harus menyentuh kebutuhan masyarakat. Inilah yang sering disebut *da'wah bil hal*.[176]

Dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata diakui kiai Sahal Mahfudh telah banyak muncul dan dilakukan kelompok-kelompok Islam, namun kebanyakan masih sporadic dan belum ditata dalam alur manajemen yang professional, sehingga kegiatan-kegiatan tersebut belum bisa mengentaskan kemiskinan. Malah sebaliknya kegiatan-kegiatan sosial tersebut berefek samping kurang baik, misalnya dalam pembagian zakat yang belum dikelola secara profesional, umumnya masyarakat miskin memperoleh zakat untuk memenuhi kebutuhan konsumtif semata. Akibatnya, masyarakat terbiasa *thama'* atau bergantung kepada pemberian orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam hal pengentasan kemiskinan, kiai Sahal Mahfudh memberikan kritik sebagai berikut:

> "...pengembangan masyarakat miskin tidak begitu caranya. Kita jangan memberi "ikan"terus menerus, tapi harus memberi kailnya. Tetapi dengan memberi kailnya saja tidak cukup, karena mereka harus juga diberi tahu cara mengail yang bail, lahan yang baik dan bagaimana ia dapat menggunakan kail untuk mendapatkan ikan." [177]

---

[176] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.119.
[177] *Ibid.*, hlm.120.

Menurut kiai Sahal Mahfudh, pendekatan yang digunakan dalam mengatasi kemiskinan adalah dengan menggunakan pendekatan *basic need approach* (pendekatan kebutuhan dasar). Pendekatan ini melarang generalisasi permasalahan pada satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perlu adanya identifikasi permasalahan kemiskinan untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan penyebab dan kekurangan yang menjadikan mereka miskin. Apakah karena latar belakang pendidikan yang belum tuntas, atau karena keterbelakangan, kebodohan? Tentunya masing-masing kategori memiliki penyelesaian tersendiri.[178]

Langkah-langkah kiai Sahal Mahfudh dalam memperluas dimensi dakwah dengan kegiatan-kegiatan pengembangan masyarakat merupakan sebuah gebarakan pada tradisi dakwah pesantren. Selama ini pesantren lebih banyak melakukan tanggung jawab dakwahnya melalui *da'wah bil lisān*. Sementara dakwah dengan aksi nyata apalagi partisipatif jarang menjadi inspirasi yang menjiwai gerakan dakwah pesantren. Dalam konteks ini, upaya kiai Sahal Mahfudh merupakan sebuah langkah maju. Kelebihannya adalah, ide atau gagasan *da'wah bil hāl* kiai Sahal Mahfudh telah diaplikasikan dan berhasil melalui laboratorium sosial yang diinisiai pesantrennya, yakni BPPM Pesantren Maslakul Huda.[179]

Di sisi lain, bagi pesantren yang menjalankan pemberdayaan masyarakat menurut kiai Sahal Mahfudh memiliki prospek sebagai berikut:

> "... Pertama, Pesantren akan selalu dapat mengikuti perkembangan sosial, sebab dari segi visi, orientasi, dan programnya ada pemihakan untuk mengembangkan masyarakat sekitarnya. Implikasi

[178] *Ibid*., hlm.120.
[179] Zubaedi, *Pemberdayaan...*, hlm. 350.

dari kepeduliannya terhadap permasalahan masyarakat ini, pesantren akan dapat memberi arah perkembangan masyarakat dari aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, yang ditindaklanjuti dengan kerja nyata dalam rangka pemecahan permasalahan yang ditentukan di masyarakat. Sehingga kalau ada permasalahan yang menyimpang dari tujuan serta nilai dan ajaran yang dikembangkan, pesantren tidak saja memberikan keputusan halal-haram, tetapi melihat permasalahan lebih dahulu dan mencarikan jalan keluar, sehingga masyarakat tidak terus terperangkap dalam kegelapan dam keharaman.

Kedua, pesantren yang bersangkutan mempunyai laboratorium sosial, yaitu adanya kelompok-kelompok swadaya yang difasilitasi pesantren. Baik kelompok dalam bidang ekonomi, seperti kelompok pedagang kecil, perajin; maupun kelompok di bidang sosial, seperti kelompok taman gizi; kelompok pemakai air, kelompok kesehatan, kelompok belajar, kelompok perempuan produktif dan sebagainya."[180]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Relevansi Pendidikan Pesantren Kiai Sahal Mahfudh dengan Pengembangan Pesantren Kontemporer

Wacana pengembangan pesantren awalnya muncul karena pengaruh modernisasi di berbagai aspek kehidupn yang lambat laun juga akan turut mempengaruhi pesantren. Tradisionalitas pesantren mulai dipertanyakan relevansinya dengan kebutuhan zaman, sebagian menghendaki agar pesantren tetap teguh memegang tradisi dan nilai-nilai luhur yang ada di pesantren, sebagian lainnya menolak berdiam diri dalam merespon perubahan

---

[180] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.365-366.

Sebenarnya, arus modernisasi bukanlah lawan yang patut kita tolak dan musnahkan, bukan pula kawan yang bisa dengan mudah kita ajak bergandengan tangan, arus modernisasi ini ibarat dinamisator dari mesin yang namanya pesantren. Bila pesantren mengambil posisi anti modernisasi atau apatis terhadap perubahan, maka mesin atau pesantren itu akan macet, lalu praktik pendidikan Islam yang diselenggarakannya pun mengalami *intellectual shut down* (penutupan intelektual). Sebaliknya, bila pesantren terseret arus modernisasi, tanpa daya, maka pesantren tersebut pasti akan terlindas dan kehilangan identitas. Karenanya, pendidikan pesantren hendaknya menarik-ulur arus modernisasi, yang sesuai ditarik dan diadaptasi, sementara yang tidak sesuai diulur atau dilepaskan.[181]

Kata kunci yang sering digunakan oleh kiai Sahal Mahfudh untuk menjelaskan strategi dalam mengarungi proses modernisasi sosio-kultural adalah kanalisasi. Kanalisasi secara singkat dapat diartikan terlibat tapi tidak hanyut, sebagai contoh pesantren ikut terlibat ke dalam kegiatan pengembangan masyarakat sekitar, namun tidak kehilangan identitasnya sebagai pesantren yang telah mempunyai peran utama.[182]

Kiai Sahal Mahfudh pun tidak menampik bahwa mempertahankan tradisi kepesantrenan dengan membendung pengaruh atau kekuatan dari luar sangatlah berat, untuk tidak mengatakan mustahil. Perjalanan hidup pesantren tidak boleh dan tidak perlu dilakukan dengan menutup diri (ekslusif). Sebaliknya, pesantren justru mempunyai kekuatan untuk menggerakkan dan mengarahkan pengaruh-pengaruh yang ada menuju sasaran-sasaran yang dikehendakinya. Maka yang dilakukan adalah memecah arus pengaruh-pengaruh yang masuk ke dalam 'kanal-kanal' untuk kemudian dialirkan menuju arah yang

---

[181] Abdurrahman Assegaf, *Ilmu Pendidikan Islam Madzhab Multidisipliner*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm.304.

[182] Zubaedi, *Pemberdayaan*..., hlm.289.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dikehendakinya.[183] Kalangan pesantren cukup mengenal dengan kaidah *"al-muhāfadzah 'alā al-Qadîm ash-shālih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah"* yang diartikan kiai Sahal Mahfudh sebagai berikut:

> "Memelihara, dalam arti luas dan aktif terhadap hal-hal yang telah ada sejak lama dan masih dipandang baik, patut dan tepat. Mengambil serta menggunakan sesuatu yang baru karena dipandang lebih baik dan lebih mashlahah bagi pengembangan pesantren maupun pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren akan tetap terbuka, bijaksana, tidak mudah silau oleh segala bentuk kemajuan serta tidak begitu saja mengikuti segala bentuk inovasi, akan tetapi ia tidak menutup mata untuk menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan perkembangan yang ada."[184]

Beberapa konsep terkait pendidikan pesantren yang dirumuskan kiai Sahal terdiri atas: *pertama*, pendidikan Islam sebagai ideology pesantren; *kedua,* menerangkan tentang fungsi dan peranan pesantren yang oleh kiai Sahal Mahfudh dibagi dalam tiga kategori: lembaga dakwah; lembaga pendidikan yang berasaskan *tafaqquh fi ad-din;* dan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan; k*etiga*, kiai Sahal Mahfudh juga menjelaskan peranan seorang kiai; *keempat,* memaknai kitab kuning di pesantren; *kelima,* bangunan kurikulum yang salah satunya merumuskan tujuan pendidikan pesantren, materi pendidikan dan juga metode; *keenam*, *shalih* dan *akram* sebagai tujuan pendidikan pesantren; *ketujuh,* konsep ilmu dan pengembangannya di pesantren; *kedelapan,* dakwah dan pemberdayaan masyarakat di pesantren.

Beberapa hasil pemikiran di atas perlu dielaborasi terkait dengan relevansinya dengan pengembangan pesantren. Relevansi

---

[183] *Ibid.*, hlm.289.

[184] Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), hlm.63.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang dimaksudkan adalah untuk mencari hubungan atau kaitan pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh dengan pengembangan pesantren. Relevansi terdiri dari dua, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal dimaksudkan memotret keterkaitan, kesesuaian atau konsistensi antar komponen yang ada dalam pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh. Sementara relevansi eksternal dikaitkan dengan kesesuaian atau pendidikan pesantren dengan pengembangan pesantren yang diharapkan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Selama ini masyarakat memandang dan memposisikan pesantren sebagai pusat *tafaqquh fi ad-din* dengan peran tradisional yang masih melekat. Namun banyak kalangan terutama dari kalangan internal pesantren menganggap sudah seharusnya merespon positif perubahan dengan ikut mengambil bagian secara selektif agar nilai-nilai luhur dan identitas yang ada di pesantren tetap bisa dipertahankan.

Jika menyandarkan pada pendapat Ahmad Muthohar memetakan langkah pengembangan pesantren sebagai ikhtiar mencari formulasai ideal pesantren adalah dengan cara: *pertama,* reformulasi tujuan pendidikan pesantren; *kedua,* pembaruan kelembagaan pesantren; *ketiga*, pembaruan kurikulum pesantren; *keempat,* pembaruan fungsi pesantren.[185] Secara terperinci akan dibahas berikut ini:

1. Reformulasi tujuan pendidikan pesantren

   Pada dasarnya tidak ada rumusan baku terkait dengan tujuan dari pendidikan pesantren,[186] hal ini bisa disebabkan karena pesantren yang belakangan muncul bukan lagi jenis pesantren tradisional yang corak dan tujuan pendidikannya bisa dengan mudah diramu. Banyak kritik bermunculan dari para tokoh pemerhati pesantren. Misalnya, Nurcholis Madjid yang menyebut salah satu kelembahan yang dimiliki pesantren terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Munculnya banyak tipe-tipe pesantren

[185] Ahmad Muthohar, *Ideologi*..., hlm 110.
[186] Mastuhu, *Dinamika*..., hlm.55.

baru sebagai akibat perkembangan tuntunan masyarakat dan zaman, berimplikasi pada pergeseran orientasi pendidikan pesantren.

Tujuan pendidikan pesantren ibarat panduan yang akan memandu ke arah mana pesantren tetap relevan dan memperkuat akar sosialnya di masyarakat menjadi hal yang harus benar-benar diperhatikan. Hal ini penting mengingat bahwa tujuan ini berasal dari pandangan hidup yang secara kontekstual berubah seiring realitas sosial yang juga dinamis, namun sekaligus secara fundamental juga menjelaskan landasan filosofis pesantren.

Mungkin tawaran rumusan tujuan pendidikan pesantren menurut kiai Sahal Mahfudh bisa dianggap relevan mewakili munculnya peran baru yang diusung pesantren. Bukan lagi sebatas memerankan transmisi ilmu-ilmu agama, reproduksi ulama dan mempertahankan tradisi, namun kini telah banyak bermunculan pesantren yang juga memasukkan peranan sosial sebagai bagian dari pesantren. Pendidikan pesantren bertujuan untuk mempersiapkan santri atau peserta didik menjadi manusia yang *shalih* dan *akram*.

Secara mikro dapat dipandang, bahwa santri adalah makhluk individu dan secara makro juga dipandang sebagai makhluk sosial. Menurut kiai Sahal Mahfudh bahwa tujuan pendidikan pesantren yang mendasar adalah mempersiapkan para santri agar menjadi manusia yang *akram* dalam pengertian, bahwa ia lebih taqwa dalam melaksanakan ibadah secara luas di mana ibadah itu merupakan fungsi manusia yang pertama sebagai khalifah Allah. sementara *shalih* ialah yang mampu mewarisi (mengatur, mengelola dan mengembangkan) bumi ini, kemampuan yang mana adalah pengejawantahan dari fungsi manusia yang kedua, yakni *'imāratul 'ardhi.*[187]

[187] Sahal Mahfudh, *Nuansa*..., hlm.273.

Konsepsi *shālih* dan akrom sebagaimana dikonsepsikan oleh kiai Sahal Mahfudh merupakan penegasan dan sinergitas atara kehidupan duniawi dan ukhrawi.; antara tradisi dan modernitas. Jadi bisa dikatakan pendekatan yang digunakan kiai Sahal Mahfudh dalam merumsukan tujuan pendidikan pesantren ini bersifat holistic, tidak parsial juga tidak dikotomis. Hal ini dilakukan beliau agar pesantren memiliki relevansi dalam segala aspek kehidupan. Bahkan jika memang harus dihadapkan dengan realitas sosial.

Tujuan pesantren yang dirumuskan kiai Sahal Mahfudh menjawab pertanyaan dan mengisi ruang kosong sisi modernitas yang sering dicari-cari di pesantren. Bahwa ada dua dimensi manusia, yakni manusia sebagai individu dan manusia sebagai makhluk sosial yang keduanya patut dipertimbangkan ketika ingin membangun rumusan tujuan pendidikan dalam rangka pengembangan pesantren. Kemampuan pesantren dalam hal membentuk dirinya sendiri seperti di atas dengan konsep-konsep yang aplikatif serta dapat diproyeksikan dalam berbagai kegiatan nyata, diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirancang, yakni mencetak intelektual-intelektual pesantren yang *shālih* dan *akram.* Selain itu juga, ia memiliki kepekaan yang tinggi dan antisipasi jauh terhadap problematika dan kemashlahatan umat, dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah yakni *ibādatullah* dan *'imāratul ardhi,* yang pada gilirannya akan mampu mencapai tujuan akhir dari kehidupan ini, yaitu *sa'adatuddārain* (kebahagiaan dunia dan akhirat). Tujuan akhir dari ajaran Islam itu sendiri. Lalu, letak relevansinya ada pada sisi holistic rumusan tujuan pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh yang memandang santri sebagai seorang individu juga bagian dari sosial. Sekaligus memperluas cakupan tujuan pendidikan pesantren menuju ke arah pemberdayaan di bidang ekonomi, sosial juga budaya yang pada akhirnya mendorong perbaikan sosial di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Pembaruan kelembagaan pesantren

Tidaklah mungkin, suatu sistem pendidikan dapat berjalan continue dan lestari tanpa melalui proses perubahan dan perkembangan. Setiap sistem pendidikan yang telah berlaku dalam lembaga pendidikan akan berjalan dan berkembang sesuai dengan kondisi dan factor-faktor yang mengelilinginya. Manakala factor-faktor tersebut menghendaki penyesuaian-penyesuaian, maka tidak bisa tidak lembaga pendidikan harus menempuh proses tranformasi, bila tidak ingin dianggap ketinggalan.

Nurcholish Madjid menyebut pembaruan di kelembagaan pesantren sebagai respon dari pengaruh modernisasi sistem pendidikan umum yang dibawa colonial Belanda juga modernisasi sistem pendidikan Islam di dunia.[188] Dalam konteks inilah, jika kita meminjam istilah Karel Steenbrink "menolah sambal mencontoh". [189] Hal ini dimaksudkan agar keberadaan pesantren tidak tergeser dengan kehadiran ekspansi pendidikan modern tetapi pada waktu yang sama pesantren juga tidak harus mengubah secara signifikan substansi pendidikan pesantren.

Langkah akomodasi konkrit yang dilakukan pesantren beragam, ada yang mendirikan sekolah umum di lingkungan pesantren, memasukkan kurikulum umum ke dalam madrasah juga dengan memasukkan kegiatan-kegiatan *vocational* ke dalam kurikulum pesantren. Selain itu, tata manajemen dan kepemimpinan yang mulai tidak memadai juga turut diperbaharui, sebagai akibat diversifikasi pendidikan yang diselenggarakan pesantren. Secara kelembagaan pun pesantren kini tidak bisa diasosiasikan dengan lembaga dengan fasilitas seadanya. Karena ekonomi masyarakat yang mulai meningkat, pesantren sekarang pun telah memiliki

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[188] Nurcholish Madjid, *Bilik...*,

[189] Karel A. Steenbrink, *Pesantren...*, hlm.65.

berbagai fasilitas modern, digitalisasi hingga fisik gedung yang tidak bisa dibilang kecil. [190]

Jika dilakukan analisis yang cermat terkait relevansi konsep pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh dengan pengembangan kelembagaan di pesantren, tentunya akan ditemui meskipun secara eksplisit dalam kurikulum pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh telah melalui modifikasi dan penyesuaian sesuai dengan riset dan tingkat kebutuhan masyarakat. Baik kurikulum pesantren maupun madrasah menurut kiai Sahal Mahfudh telah memberikan porsi pada kegiatan-kegiatan ketrampilan sekalipun menjadi bagian dari ekstrakurikuler. [191] Struktur organisasi yang dikembangkan dalam manajemen pesantren kiai Sahal Mahfudh pun tidak lagi menempatkan kiai pada posisi sentralistik, baik keputusan maupun kebijakan pesantren tidak semata-mata berada di tangan kiai, sekalipun tetap dalam pengawasannya.

Dalam konsep ilmu dan pengembangannya di pesantren oleh kiai Sahal Mahfudh kita akan menemukan pesantren dengan tangan terbuka siap menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan ke dalam lembaga. Semua modernisasi kelembagaan yang mengarah ke pengembangan pesantren kontemporer telah diantisipasi sejak lama oleh kiai Sahal Mahfudh, beliau yang adalah seorang aktivis di organisasi skala local hingga nasional tahu betul sebuah perubahan adalah keniscahyaan, hanya saja pesantren berhak menilai perubahan seperti apa yang sebenarnya dibutuhkan dan apa saja yang berhak dipertahankan. Sisi kemandirian

---

[190] Ahmad Muthohar, *Ideologi...*, hlm.114.

[191] Di Perguruan Islam Mathali'ul Falah terdapat banyak kegiatan-kegiatan ketrampilan yang diajarkan, seperti: menjahit, TIK, Web Program, pelatihan administrasi, olahraga, Drumb Band, Taman Gizi, Jurnalistik, kepemimpinan dll. Baca dalam Jamal Ma'mur Asmani, dkk., *Mempersiapkan Insan Shalih dan Akram: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-Penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012,* (Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah, 2012).

pesantren benar-benar diuji untuk menyeleksi materi perubahan tersebut.

Hingga kini pada praktiknya, meskipun secara kelembagaan dan struktural kepemimpinan pesantren telah bertransformasi sedemikian rupa, baik Pesantren Maslakul Huda dan Perguruan Islam Mathali'ul tidak bisa lagi dianggap pesantren salaf tulen, karena apa-apa yang ada di pesantren tersebut dari sarana penunjang pesantren bisa dikatakan lengkap, terdapat kegiatan-kegiatan ketrampilan, telah ada satuan pendidikan lain yang lahir dari pesantren tersebut, sebutlah ada *Ma'had 'Aly* bahkan Institit Pesantren Mathali'ul Falah (IPMAFA) yang dikembangkan kiai Sahal Mahfudh, tentunya semua itu adalah bagian dari pengembangan pesantren yang dilakukan dengan pembaruan kelembagaan pesantren. Singkatnya, modernisasi pesantren ini berada pada dua tingkatan kelembagaan pendidikan dimana madrasah sebagai sistem pendidikan Islam diberlakukan dengan ketat. Kedua, Mengadopsi materi-materi umum ke dalam kurikulum.[192]

Satu-satunya yang tidak dirubah adalah asas pendidikannya yang sampai sekarang masih berlandaskan *tafaqquh fi ad-din* sehingga selain materi tentang ketrampilan-ketrampilan hidup, materi tentang ilmu keagamaan masih mendominasi. M. Imam Aziz menyebutnya dengan kombinasi antara metodologi pembelajaran modern dan tradisional. Sebagai pesantren yang independen yang bertahan dengan *self-financing* dan *self-supporting* sambil tetap menjaga nilai-nilai luhur identitasnya. [193]

3. Pembaruan kurikulum pesantren

---

[192] M. Imam Aziz, dkk., *Madrasah Para Kiai: Refleksi untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah,* (Yogyakarta: KMF Yogyakarta, 2012), hlm.12.

[193] hlm.11.

Pesantren dewasa ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih mempunyai kredibilitas dari masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai islami maupun penyebaran ajaran Islam. Namun sejauh mana pesantren mampu mengemban amanah tersebut, akan sangat bergantung pada kemampuan pesantren dalam mencari alternative pemecahan masalah di tubuh pesantren itu sendiri. Pesantren mesti mampu merumuskan sendiri prospeknya yang lebih utuh dengan konsep-konsep strategis dan rencana operasional yang tidak semata-mata utopis. Di antara yang bisa dilakukan, paling mendesak adalah melakukan pembaruan di bidang kurikulum pesantren.

Modernisasi dengan segala konsekuensinya menyisakan banyak sekali permasalahan dan paradoks di dunia pesantren. Pada akhirnya, pesantren dituntut bukan hanya sekedar *'survive'* namun juga ikut berperan aktif mewarnai perjalanan dunia pendidikan ini dengan berpegang pada kekuatan moral dan religiusitas secara aktif, dinamis, kreatif dan progresif. Kalau pesantren hanya ingin sekedar *'survive'* mungkin tidak terlalu berat. Pesantren tinggal memodifikasi dirinya agar sesuai dengan pembaharuan-pembaharuan yang terjadi.[194]

Pesantren mempunyai independensi mengelola dirinya sendiri, merumuskan kurikulum pendidikan sesuai dengan identitas aslinya, bukan ikut-ikutan kepada pemerintah dengan kurikulum pendidikan nasional. Kalua di Jombang, ada dua pesantren yang menerapkan sistem ini, pertama ada pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, tepatnya di Madrasah Muallimin-Muallimat. Kedua, pesantren Tarbiyatun Nasyi'in Pacul Gowang Diwek Jombang. Kedua pesantren ini tetap konsisten dengan paradigma salafiyah, namun tetap mampu mendapatkan legalitas ijazah sebagai bekal santri untuk menerusakan ke perguruan Tinggi. Lebih

[194] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial*..., hlm.319.

mengagumkan lagi ditunjukkan Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah. Mulai tahun 2003, lembaga pendidikan salaf ini memiliki sertifikat legalitas setara dengan Aliyah Negeri. Artinya, lulusannya dapat diterima menjadi mahasiswa di semua perguruan tinggi dalam dan luar negeri, persis dengan pesantren modern Gontor. Pemberian legalitas ini tidak menjadikannya dependen dengan pemerintah dalam segala hal, tidak pula ada intervensi. Identitas pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fi ad-din* dan bervisi mempersiapkan santri menjadi manusia yang *shalih* dan *akram* dapat terus dipertahankan dan sekaligus menjawab tuntutan masyarakat.[195]

Relevansi kurikulum pesantren kiai Sahal Mahfudh dengan pembaruan kurikulum pesantren terletak pada proses modernisasi yang dilakukan di pesantren apapun bentuknya senantiasa dilakukan dengan prinsip pesantren, yaitu mempertahankan nilai-nilai yang dianggap baik dan mengadopsi nilai-nilai baru yang dianggap lebih baik. Lebih memilih proses yang transformative daripada yang evolutif. Karena tidak semua hal yang tradisional itu buruk, begitu pula sebaliknya, tidak setiap yang modern itu bernilai baik. Senada dengan pendapat Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa untuk memainkan peranan yang besar dan menentukan dalam ruang lingkup nasional, pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya sebagai tempat pendidikan keagamaan, bahkan tradisi-tradisi keagamaan yang dimiliki pesantren sebenarnya merupakan ciri khusus yang justru harus dipertahankan.[196]

Dalam skala kecil, salah satu prinsip pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan adalah prinsip relevansi. Prinsip relevansi sendiri terdiri dari dua, yaitu relevansi

---

[195] Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi...*, hlm.320.
[196] Nurcholish Madjid, *Bilik...*, hlm.5

internal terkait dengan kesesuaian antar komponen kurikulum yang kedua adalah relevansi eksternal, terkait dengan kesesuaian atau keserasian antara tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja. Sebagai catatan kurikulum yang dikembangkan pun harus berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan. Penyusunan kurikulum pun harus berdasarkan nilai-nilai empiris praktis bukan teoritis.[197]

4. Pembaruan fungsi pesantren

Secara histroris, awal berdirinya pesantren paling tidak dimotivasi oleh dua hal. Pertama, pesantren hadir sebagai bagian solutif pergulatan sosial, karenanya domain penting yang pertama kali digarap pesantren adalah domain pendidikan. Dalam bentuknya yang asli, pendidikan dalam wujud pengajaran agama dan perbaikan moral selalu menjadi identitas khas pesantren dari waktu ke waktu. Kedua, secara organisasional, pesantren hidup dalam sebuah masyarakat yang dinamis, walaupun cenderung memiliki karakter paternalistic. Sebagai komunitas organisasional, pesantren sudah sewajarnya tidak tinggal diam mendengar permasalahan umatnya. Apapun itu, pesantren harus menjadikan dirinya sebagai lembaga yang terbuka atas persoalan kulturalnya, termasuk di antaranya permasalahan sosial, ekonomi, hingga budaya.[198]Dalam aspek inilah, pesantren harus tampil sebagai agen perubahan sosial yang aktif-progresif melakukan peranannya sebagai lembaga sosial.

Kiai Sahal Mahfudh menyebutnya ke dalam salah satu dari dua potensi yang dimiliki pesantren, yaitu sebagai potensi pendidikan keagamaan dan potensi sosial. Bahkan beliau menegaskan, jika pesantren ingin dianggap berhasil maka,

---

[197] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hlm.81.

[198] Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial...*, hlm.163.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kedua potensi baik pendidikan dan sosial harus bisa dijalankan dengan baik. Kiai Sahal Mahfudh menyatakan bahwa pesantren yang mampu mengembangkan dua potensinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan bisa diharapkan melahirkan ulama-ulama yang tidak saja luas ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaannya, tetapi juga mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan permasalahan sosial-kemasyrakatan.[199]

Ide refungsionalisasi pesantren sebagai lembaga sosial- kemasyarakatan yang telah disadari oleh pesantren sejak lama yang kini semakin mendesak untuk diaplikasikan. Sebenarnya, sejak tahun 1970-an beberapa pesantren tealah berupaya melakukan reposisi peranannya dalam menyikapi persoalan sosial masyarakat. Hal ini tidak lain agar kehadiran pesantren tetap relevan dengan perkembangan masyarakat, tidak mengalami aliensi dan disintegrasi dengan dinamika dan denyut nadi kehidupan sosial.[200]

Refungsionalisasi yang tidak hanya dilakukan pesantren dengan peranannya, namun juga berdampak terhadap pergeseran peranan kiai. Kiai bagi pesantren yang menjalankan peranan sebagai lembaga sosial dituntut untuk lebih sensitive dan responsif dalam menyikapi perubahan kondisi masyarakatnya. Pada saat yang sama kiai dituntut untuk bijak memanfaatkan sisi intelektualitas dan kedekatannya dengan masyarakat untuk memelopori adanya perubahan sosial.[201]

Untuk memotret relevansi gagasan kiai Sahal Mahfudh yang menyebutkan peran pesantren sebagai lembaga sosial sekaligus praktis dengan konsep pengembangan

---

[199] Sahal Mahfudh, *Nuansa...*, hlm.350

[200] Zubaedi, *Pemberdayaan...*, hlm.207.

[201] Sayfa Auliya Achidtsi, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.55-56.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pesantren tentu tidak berlebihan jika sejenak melihat keberhasilan seorang kiai Sahal Mahfudh sebagai tokoh sentral dalam proses dinamisasi dan pembaruan yang berlangsung di Pesantren Maslakul Huda Kajen dalam mengembangkan masyarakat. [202]

Upaya pengembangan masyarakat yang dilakukan pesantren bisa mencakup tiga hal. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subyektif dan memihak kaum miskin dalam upaya memfasilitasi mereka dalam mendorong lahirnya kesadaran untuk membebaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Kedua, ia menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Pesantren perlu menciptkan kesempatan bagi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan, menentukan tujuan dan langkah pengembangan mereka sendiri, menjadi pelaku utama sendiri, melakukan evaluasi dan menindaklanjuti dan merasakan hasilnya. Ketiga, pesantren mendidik dan menciptakan pengetahuan. Keempat, pesantren memelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui dengan benar apa yang menjadi masalahnya dan kebutuhannya. [203]

Selain itu, perkembangan di tubuh pesantren juga diarahkan untuk refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Pesantren diharapkan menjadi alternative pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people centered development*) dan sekaligus pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai *(value oriented*

---

[202] Baca Jamal Ma'mur Asmani, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi*, (Surabaya: Khalista, 2007); Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Bebasis Pesantren: Kontibusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

[203] Zubaedi, *Pemberdayaan*..., hlm.18.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

development). Berdasarkan atas gagasan tersebut, diharapkan pesantren tidak lagi hanya memegang fungsi tradisional semata, namun menjadi pusat pengembangan masyarakat.[204]

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

[204] *Ibid.*, hlm. xx-xi

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan, sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian sebagaimana berikut ini:

1. Pendidikan pesantren perspektif kiai Sahal Mahfudh terdiri atas: pendidikan Islam dalam pesantren; fungsi dan peranan pesantren sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan berasaskan *tafaqquh fi ad-din* juga sebagai lembaga sosial; perananan kiai dalam pesantren; kitab kuning di pesantren; kurikulum pesantren merupakan perpaduan antara yang tradisional dan modern; konsep *Shalih* dan *Akram* sebagai tujuan pendidikan; konsep ilmu dan pengembangannya dalam pesantren; dakwah dan pengembangan masyarakat di pesantren.
2. Relevansi pendidikan pesantren perspektif kiai Sahal Mahfudh terletak pada: *pertama,* bagaimana pesantren dan kiai memetakan peranannya bagi kalangan pesantren sendiri juga bagi umat, hal ini relevan dengan refungsionalisasi peranan pesantren, *kedua,* meramu kurikulum dengan memadukan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum, menentukan tujuan pendidikan pesantren, kontekstualisasi kitab kuning dan pada waktu yang sama senantiasa mengikhtiarkan pengembangan ilmu pengetahuan di pesantren sebagai bagian dari relevansinya dengan pembaruan kurikulum; *ketiga,* tawaran tujuan pendidikan pesantren seperti yang dikonspekan oleh kiai Sahal Mahfudh, yaitu mempersiapkan santri atau peserta didik menjadi manusia yang *shalih* dan *akram* yang sangat relevan dengan reformulasi tujuan pendidikan pesantren kontemporer; *keempat*, pembaruan kelembagaan pesantren telah lama dikonsepkan kiai Sahal Mahfudh melalui diadopsinya ilmu-ilmu modern ke dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

materi pesantren, memasukkan kegiatan ketrampilan dan pergeseran arah kepemimpinan dari sentralisik ke arah demokratis.

B. Diskusi dan Kajian Hasil Temuan

Beberapa poin baru peneliti temukan yang menarik untuk disampaikan dalam paparan ini adalah, bahwa pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh tidak pernah meninggalkan kedua potensinya sebagai lembaga keagamaan juga sosial yang sama-sama penting. Oleh karenanya, ada satu pembahasan yang peneliti tambahkan sekalipun tidak muncul dalam teori, karena peneliti anggap menarik dan layak untuk diketengahkan yaitu tentang dakwah dan pemberdayaan masyarakat di pesantren.

Konsistensi dan dedikasi kiai Sahal Mahfudh dalam berdakwah melalui aksi-aksi nyata telah mendorong proses transformasi sosial masyarakat bahkan diakui dengan dianugerahkannya gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dalam bidang pengembangan ilmu fiqh serta pengembangan pesantren dan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Saran-Saran

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, masih sangat memungkinkan sekali untuk dikaji ulang melalui sudut pandang ataupun obyek kajian yang baru. Oleh karena itu, peneliti ingin sampaikan saran-saran seperti berikut:

1. Bagi pesantren ataupun pengasuh: hasil penelitian ini memang belum sepenuhnya menggambarkan konsep pendidikan pesantren yang ideal, namun ada banyak poin-poin penting yang lahir dari pergulatan pemikiran dan praksis seorang kiai Sahal Mahfudh yang bisa diadopsi selagi itu sesuai dengan nilai-nilai tujuan pendidikan pesantren dan bisa memberikan *mashlahah* bagi pesantren dan umat. Terlebih bagi pesantren

yang tengah kebingungan dalam menentukan arah dan identitas di tengah modernitas di berbagai bidang.

2. Bagi peneliti selanjutnya, agar mempersempit focus kajian hingga nanti diperoleh hasil yang mendalam dan detail. Perlu juga dipertemukan dengan analisis korelasi ataupun analisis perbandingan salah satu konsep pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh dengan tokoh-tokoh lainnya, hingga nantinya diketahui karakteristik tertentu dari pendidikan pesantren kiai Sahal Mahfudh, dapat juga dielaborasi dari sudut pandang sosio-historis.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin, dkk., 2015, *Metodologi Fiqh Sosial,* Pati: Fiqh Sosial Institute.

Abdurrahman., 2017, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter". *Jurnal At-Turats* Vol.IV No.2 Juli- Desember.

Achidtsi, Sayfa Auliya., 2015, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ali, Muhammad., 1984, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa.

Al-Qurtuby, Sumanto., 1999, *KH.MA Sahal Mahfudh Era Baru Fiqih Indonesia,* Yogyakarta: Cermin.

An-Nashr, M. Sofyan., 2016, "Pendidikan Keluarga dalam Pemikiran Sahal Mahfudh". *Jurnal Buana* Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016 ISSN: 2527-8096 (p); 2527-810x (e) LP2M IAIN Surakarta.

Asmani, Jamal Ma'mur dkk., 2012, *Mempersiapkan Insan Sholih-Akrom: Potret Sejarah dan Biografi Pendiri-penerus Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati 1912-2012 (1 Abad)*, Pati: Perguruan Islam Mathali'ul Falah.

----------., 2007, *Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh: Antara Konsep dan Implementasi,* Surabaya: Khalista.

----------., 2017, *Biografi Intelektual KH.MA Sahal Mahfudh: Pergulatan Fikih Sosial dalam Realitas Empiris*, Bantul: CV Global Press.

Asrohah, Hanun., 2002, *Pelembagaan Pesantren*, Jakarta: Depag RI dan INCIS.

Assegaf, Abd. Rachman., 2019, *Ilmu Pendidikan Islam: Madzhab Multidisipliner*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Aziz, Munawir (ed.), dkk., 2014, *Epistemologi Fiqh Sosial: Konsep Hukum Islam dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pati: STAIMAFA Press.

Aziz, M. Imam, dkk., 2012, *Madrasah Para Kiai: Refleksi Alumni untuk Satu Abad Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen*, Yogyakarta: KMF Yogyakarta.

Bachri, Ahmad Samsul., 2018,"Pembaruan Pemikiran KH.MA Sahal Mahfudh tentang Zakat di Indonesia", *Tesis,* Pascasarjana IAIN Purwokerto.

Bani, Suddin., 2017, "Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Auladuna* Vol.2 No.2 Desember.

Basrowi dan Suwandi., 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan., 2009, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Cahyadi, Rahmat Arofah Hari., 2017, "Pengembangan Pondok Pesantren" *Halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 43-52 ISSN 2503-5045.

Dhofier, Zamakhsyari., 1982, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* Jakarta: LP3ES.

El-Baroroh, Umdah, dkk., 2015, *Metodologi Fiqh Sosial dari Qouli Menuju Manhaji,* Pati : Fiqh Sosial Institute STAIMAFA.

----------, Umdah dan Tutik Nuruljanah., 2016, *Fiqh Sosial*, Pati: IPMAFA PRESS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Faisal, Ahmad., 2010, "Nuansa Fiqh Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh", *Jurnal Al-Ulum* Vol. 10 No.02 Desember.

----------., 2018, " Nalar Ushul Fiqh dalam Wacana Islam Indonesia", *Jurnal Potret Journal Penelitian dan Pemikiran Islam* Volume 22, Nomor 2, Juli-Desember.

Ghufron, Fathorrahman., 2016, "Dinamika Pemikiran Islam Indonesia dalam Perspektif Epistemologi Fiqh dan Kontribusinya bagi Peneguhan Semangat Kebangsaan dan Keindonesiaan", *Jurnal Empirisma* Vol. 25 No. 2 Juli.

Ilyas, Yunahar., 2006, "Reaktualisasi Ajaran Islam, Studi atas Pemikiran Hukum Munawir Sjadzali" *Jurnal Al-Jamiah,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.44, Nomor 1.

Iqbal, Abu Muhammad., 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ismail SM (ed)., 2002, *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

----------., 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah,* Kerjasama Fak.Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Krippendorff, Klaus., 1991, *Content Analysis: Introduction to its Theory and Methodology*, Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Madjid, Nurcholish., 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina.

----------., 2002, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

----------., 2004, *Menggugat Tradisi*, Jakarta: Kompas-P3M.

Mahfudh, Sahal., 2007, *Nuansa Fiqih Sosial,* Yogyakarta: LKiS.

----------., 1999, *Pesantren Mencari Makna,* Jakarta: Pustaka Ciganjur.

----------., 2005, "Mengkritisi Pendidikan Pesantren", *makalah* disampaikan pada Ceramah Ilmiah "Mengkritisi Pendidikan Santri di Pesantren" diselenggarakan oleh Ikatan Alumni al-Badi'iyyah (IKABA), Pati Februari 2005.

----------., 1983, "Peranan Pesantren dalam Pembangunan Desa dan Program KKB", *makalah* disampaikan pada Latihan KKB untuk Pesantren se-Jawa Tengah, Pati September 1983.

----------., 1988, "Pesantren dan Pengembangan Sains", *Majalah AULA* PWNU Jawa Timur, edisi 5 tahun X (Juni, 1988).

----------., 2003, "Fiqh Sosial: Upaya Pengembangan Madzhab *Qauli* dan *Manhaji*", *Pidato Ilmiah,* disampaikan pada penganugerahan gelar doctor kehormatan (Doctor Honoris Causa) dalam bidang Pengembangan Ilmu Fiqh serta Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 18 Juni 2003 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

----------., 2000, "Pendekatan Pendidikan Keagamaan untuk Membangun Masyarakat Madani", *Makalah* disampaikan dalam Dies Natalis XI dan Wisuda Sarjana ke VI INISNU, Jepara November 2000.

----------., 1983, "Peran Serta Pesantren dalam Pembinaan Lingkungan Hidup", *Makalah* tidak diterbitkan,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

disampaikan pada Diskusi Litbang Depag, di Jakarta Mei 1983.

----------., 1986, "Dakwah dan Pengembangan Masyarakat", *Makalah* disampaikan dalam Lokakarya GP Anshor di Pesantren al-Masturiyah, Sukabumi 30 Desember 1986.

----------., 1983, "Madrasah dari Masa ke Masa", *Makalah* disampaikan dalam Diskusi Panel Ikatan Alumni Madrasah Qudsiyah, 8 Oktober 1983.

----------., 1987, "Pengembangan Masyarakat oleh Pesantren: Antara Tugas dan Tantangan", *Artikel* dimuat dalam Pesantren No.2/Vol.IV/1987.

----------., 1978, "Standarisasi Sarana Ilmiah di Pondok Pesantren", *Makalah* tidak diterbitkan dan disampaikan pada pembahasan lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, Jakarta, 2-6 Mei 1978.

Margono., 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Mastuhu., 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Mas'ud, Abdurrahman., 1997, *The Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teaching, Disertasi,* AS: UCLA.

----------., 2019, *Otobiografi Intelektual Mendakwahkan Smiling Islam: Dialog Kemanusiaan Islam dan Barat*. Jakarta: Pustaka Compass.

Melong, Lexy, J.. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Muhaimin dan Abd. Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya.* Bandung : Trigenda Karya.

Mulyasa, E., 2105, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mustakim, Muh., 2016, "Eksistensi Pesantren Sebagai Pusat Pendidikan dan Perubahan Masyarakat Bangsa Indonesia di Abad ke-19 dan Abad ke-20" *At-Tajdid*, Jurnal Ilmu Tarbiyah, Vol.5 No.1 Januari.

Mustofa, Imam., 2011, "Menjadikan Pesantren Sebagai Pusat Peradaban Muslim di Indonesia", *Jurnal Millah* Vol.XI, No. 1 Agustus.

Muthohar, Ahmad., 2007, *Ideologi Pendidikan Pesantren: Pesantren di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan,* Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Muttaqin, Imamul., 2012, "Studi Analisis Terhadap Pendapat KH. MA. Sahal Mahfudh Tentang Wali Mujbir", *Jurnal Al-Hukama The Indonesian Journal of Islamic Family Law* Volume 02, Nomor 01, Juni 2012; ISSN:2089-7480.

Nashir, Ridwan., 2004, *Mencari Format Tipologi Pendidikan Ideal: Pesantren di Tengah Arus Perubahan,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nata, Abudin., 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

----------., 2014, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

----------., 2009, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nisa', Zeni Hafidhotun., 2012, "Studi Pemikiran Pendidikan Islam KH. M.A Sahal Mahfudz", *Tesis*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Oepen, Manfred., 1988, *The Impact of Pesantren*, Jakarta: P3M.

Peraturan Menteri Agama No.18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Mu'addalah.

Rachman, Arief Aulia., 2010. "Metodologi Fikih Sosial MA Sahal Mahfudh (Studi Keberanjakan dari Pemahaman Fikih Tekstual ke Pemahaman Fikih Kontekstuak dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Rahman, Mujib., 2012, *Kiai Sahal Sebuah Biografi,* Tangerang Selatan: Penerbit KMF Jakarta.

Ramayulis dan Samsul Nizar., 2011, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya,* Jakarta: Kalam Mulia.

Riyadi, Ahmad Ali., 2016, "Landasan Puritanisme Sosial Agama Pesantren: Pemikiran Kiai Sahal Mahfudz" *Jurnal Sumbula*, Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016.

Sam, Ichwan, dkk., 2007, *Panduan Ulama Ayomi Umat: Kiprah Sosial 70 Tahun Kiai Sahal,* Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.

Setyawan, Heri., 2012, *Aplikasi Gagasan Fiqh Sosial KH Sahal Mahfudh dalam Dunia Pendidikan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Pati), Tesis,* Semarang: IAIN Walisongo.

Shidiq, Rohani., 2017, "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Perspektif KH.Sahal Mahfudh". *EDUKASIA ISLAMIKA Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.2, Desember 2017.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Shihab, M.Quraish., 1998, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, Cet.xviii.

Steenbrink, Karel A., 1986, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern,* Jakarta: LP3ES.

Sugiyono., 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabetha.

_____., 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta

Suparjan dan Hempri Suyatno., 2003, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*, Yogyakarta: Aditya Media.

Tafsir, Ahmad., 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Depag RI., 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

Tim Redaksi Nuansa Aulia., 2005, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, Bandung: Fokus Media.

Turmudi, Endang., 2004, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS.

Wahid, Abdurrahman., 2001, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.

Yasmadi., 2002, *Modernisasi Pesantren,* Jakarta: Ciputat Press.

Ziemek, Manfred., 1986, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M.

Zubaedi., 2007, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perubahan Nilai-nilai Pesantren, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ILMU AGAMA ISLAM | MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msi@uii.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 41/Perpus/MIAI/V/2020

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Siti Umayah
Nomor Induk Mahasiswa	: 18913038
Konsentrasi	: Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: Dr. Junanah, MIS
Fakultas/Prodi	: MIAI FIAI UII
Judul Tesis	: **STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KYAI SAHAL MAHFUDH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGEMBANGAN PESANTREN KONTEMPORER**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (similarity) besar **12 (dua belas) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Yogyakarta, 05 Mei 2020
Kaprodi MIAI

Dr. Junanah, MIS

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

STUDI PENDIDIKAN PESANTREN PERSPEKTIF KYAI SAHA MAHFUDH DAN RELEFANSINYA DENGAN PENGEMBANGA PESANTREN KONTEMPORER

ORIGINALITY REPORT

12%	12%	1%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPER

PRIMARY SOURCES

1	www.slideshare.net	Internet Source
2	docplayer.info	Internet Source
3	Submitted to Universitas Islam Indonesia	Student Paper
4	issuu.com	Internet Source
5	anzdoc.com	Internet Source
6	repository.radenintan.ac.id	Internet Source
7	etheses.iainponorogo.ac.id	Internet Source

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURRICULUM VITAE



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Riwayat Diri

Nama	: Siti Umayah, S.Pd
Tempat/ Tanggal Lahir	: Pati, 13 April 1987
Agama	: Islam
Alamat	: Dusun Panggung, Argomulyo Cangkringan Sleman
E-mail	: sitiumayah1304@gmail.com
No. HP	: 085271021871

Riwayat Pendidikan

1993-1999	: SD Negeri Bumimulyo 02 Pati
1999-2001	: Diniah Ula Mathali'ul Falah Pati Jateng
2002-2005	: MTs Mathali'ul Falah Pati Jateng
2006-2009	: MA Mathali'ul Falah Pati Jateng
2012-2016	: S1 STAIMS Yogyakarta
2018-2020	: Magister Ilmu Agama Islam UII